

**POTRET MODERASI BERAGAMA DI KECAMATAN
LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER
(Studi Tentang Hubungan Sosial Muslim-Kristen Madura)**

TESIS



**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:

WILDAN EL MAZIR

NIM: 223206080008

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

**PROGRAM STUDI STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2025**

**POTRET MODERASI BERAGAMA DI KECAMATAN
LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER
(Studi Tentang Hubungan Sosial Muslim-Kristen Madura)**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)



Oleh:

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
WILDAN EL MAZIR

NIM: 223206080008

**PROGRAM STUDI STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

JUNI 2025

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “**Potret Moderasi Agama di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember (Studi Tentang Hubungan Sosial Muslim-Kristen Madura)**” yang ditulis oleh Wildan El Mazir NIM: 223206080008 telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji Sidang Tesis.

Jember, 27 Mei 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag.
NIP. 196011161992031001

Jember, 27 Mei 2025

Pembimbing II



Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M.
NIP. 197806122009122001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Potret Moderasi Agama di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember (Studi Tentang Hubungan Sosial Muslim-Kristen Madura)” yang ditulis oleh Wildan El Mazir NIM: 223206080008 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Kamis Tanggal 19 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Magister Agama (M.Ag).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I
NIP. 198209222009012005

2. Anggota :
a. Penguji Utama: Dr. H. Mursalim, M.Ag.
NIP. 197003261998031002

b. Penguji I : Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag.
NIP. 19601161992031001

c. Penguji II : Dr. Siti Masrohah, S.E., M.M.
NIP. 197806122009122001

Jember, 19 Juni 2025

Mengesahkan
Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur,



Prof. Dr. N. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197209181005011003

ABSTRAK

Wildan El Mazir. 2025. Potret Moderasi Agama di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember (Studi Tentang Hubungan Sosial Muslim-Kristen Madura). Tesis. Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag. Pembimbing II: Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M

Kata Kunci: Moderasi Agama, Muslim dan Kristen Madura

Hubungan sosial dalam masyarakat di Indonesia kerap kali diwarnai oleh konflik yang bernuansa keagamaan. Hal tersebut membuat dirkursor ikhwal relasi sosial antar umat beragama, khususnya di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember yang diwarnai ikatan kebudayaan Madura semakin menarik untuk diteliti. Penelitian ini berangkat dari sebuah gagasan bahwa sejatinya konflik maupun harmoni dalam sebuah masyarakat yang majemuk bukan lahir dari ruang kosong, melainkan lahir dari radikalisasi atau deradikalisasi keagamaan yang muncul secara alamiah maupun dari kesengajaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah hal sebagaimana tertulis dalam pertanyaan penelitian, yaitu, pertama: Potret moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo, dan Kedua: Pola hubungan sosial Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik Analisa data yang digunakan ialah model analisis model Miles, Huberman dan Saldana yang dilakukan dengan empat alur kegiatan (tahapan), yaitu: Pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sementara untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama; potret moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo sudah terimplementasi oleh kearifan lokal setempat jauh sebelum Kementerian Agama membuat program moderasi beragama pada tahun 2016. Bentuk-bentuk moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo hadir dalam silaturahmi pada perayaan keagamaan, gotong royong, dan saling membantu aktivitas ekonomi. Kedua; pola hubungan sosial Muslim-Kristen Madura berlangsung baik dengan didorong persamaan nilai adat-istiadat Madura dan spirit ajaran keagamaan. Sementara itu, hubungan sosial Muslim-Kristen Madura termanifestasi dalam kegiatan pernikahan dan ritual kematian yang menjadi perekat interaksi sosial dua komunitas keagamaan tersebut.

ABSTRACT

Wildan El Mazir. 2025. The Portrait of Religious Moderation in Ledokombo, Jember: A Study on the Social Relations Between Madurese Muslims-Christians. Thesis. Islamic Studies Study Program Postgraduate Program Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag. Advisor II: Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M

Keywords: Religious Moderation, Madurese Muslims and Christians

Social relations within Indonesian society are often marked by religiously nuanced conflicts. This makes the discourse on interfaith social relations, particularly in Ledokombo, Jember—where Madurese cultural ties prevail—an increasingly compelling subject for study. This research stems from the premise that conflict and harmony within a pluralistic society do not emerge from a vacuum; rather, they are shaped by processes of religious radicalization or de-radicalization, occurring either organically or intentionally.

This study aimed to explore two primary questions: first, to portray the state of religious moderation in Ledokombo; and second, to analyze the patterns of social relations between Madurese Muslims and Christians in Ledokombo, Jember. This qualitative study adopts a phenomenological approach. Data analysis follows the Miles, Huberman, and Saldana model, involving four stages: data collection, data condensation, data display, and drawing/verifying conclusions. To ensure data validity, the researcher employed source and data triangulation.

The findings reveal, first, that religious moderation in Ledokombo has long been practiced through local wisdom, preceding the Ministry of Religious Affairs' formal religious moderation program launched in 2016. Expressions of religious moderation in Ledokombo manifest through interfaith gatherings during religious celebrations, mutual cooperation (gotong royong), and collaborative economic activities. Second, the social relations between Madurese Muslims and Christians are generally harmonious, driven by shared values rooted in Madurese customs and religious teachings. These interfaith social ties are further reflected in life-cycle events such as weddings and funeral rituals, which serve as key moments of social interaction and cohesion between the two religious communities.

..

ملخص البحث

ولدان المزير، ٢٠٢٤. صورة التوسط في الدين بمنطقة ليدوكومبو (دراسة حول العلاقة الاجتماعية بين المسلمين والنصارى المادوريين). رسالة الماجستير. بقسم الدراسة الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (١) الاستاذ الدكتور الحاج أمين الله الماجستير، و(٢) الدكتورة ستي مسرحة الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التوسط في الدين، والمسلمين والنصارى المادوريين

كانت العلاقة الاجتماعية في المجتمع في إندونيسيا غالباً ما يدل على وجود الصراعات الدينية. وهذا الأمر يجعل النقاش حول العلاقات الاجتماعية بين أتباع الديانات المختلفة، خاصة في منطقة ليدوكومبو بمحافظة جمبر التي تتسم بترابطها الثقافي مع الثقافة المدورية، أكثر إثارة للاهتمام من حيث البحث والدراسة. وانطلق هذا البحث من فكرة أن الصراع أو الانسجام في المجتمع المتعدد لا ينشأ من شئ فراغ، بل يكون من نتائج عملية التطرف أو إزالة التطرف الديني التي تظهر بشكل طبيعي أو قصد متعمد.

يهدف هذا البحث إلى دراسة أمثلة البحث الأتية، الأول، صورة التوسط في الدين بمنطقة ليدوكومبو، والثاني، نمط العلاقة الاجتماعية بين المسلمين والنصارى المادوريين في منطقة ليدوكومبو جمبر. استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي بالمدخل الفينومينولوجي. أما تحليل البيانات من خلال طريقة التحليل لمايلز، وهورمان وسالدانا التي تتكون من أربعة مراحل: جمع البيانات، وتكثيف البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج أو التحقق منها. أما لاختبار صحة البيانات، فاستخدم الباحث تثليث المصادر والبيانات.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي: الأول، أن صورة التوسط في الدين بمنطقة ليدوكومبو يكون من خلال الحكمة المحلية منذ زمن بعيد قبل أن تضع وزارة الشؤون الدينية برنامج الاعتدال الديني في عام ٢٠١٦. وتتضح هذه مظاهر التوسط في الدين بمنطقة ليدوكومبو في الزيارات أثناء الاحتفالات الدينية، والتعاون بالعمل الجماعي، وتقديم المساعدة المتبادلة في الأنشطة الاقتصادية. والثاني، أن نمط العلاقة الاجتماعية بين المسلمين والنصارى المادوريين يسير بشكل جيد بدفع من تشابه القيم والعادات والتقاليد المدورية وروح التعاليم الدينية. وبجانب ذلك، تتحقق

العلاقة الاجتماعية بين المسلمين والنصارى المادوريين في أنشطة الزواج وطقس الجنازة التي أصبحت من العوامل التي ترابط للتفاعل الاجتماعي بين هذين المجتمعين.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat pada kami. Sholawat serta salam tak lupa kami haturkan pada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis yang berjudul **“Potret Moderasi Beragama di Kecamatan Ledokombo (Studi Tentang Pola Hubungan Sosial Muslim-Kristen Madura)”** ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program pascasarjana guna memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) Program Studi Studi Islam di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini, tentu penulis tidak sendiri. Ia memperoleh banyak dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, saya hendak menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M, CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M. Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. Dr. H. Saihan, S.Ag, M.Pd.I., selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
4. Dr. Siti Masrohatin, SE, M.M., selaku Kepala Program Studi Studi Islam sekaligus sebagai dosen pembimbing II di Pascasarjana Universitas Islam

Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membantu, mengarahkan dan memberi dukungan dalam proses penyelesaian tesis ini

5. Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag., selaku dosen pembimbing I yang banyak memberikan masukan dan motivasi serta bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi selama proses penulisan berlangsung
6. Dr. H. Mursalim, M.Ag., selaku penguji utama yang telah banyak memberikan masukan dalam pengembangan kajian dan penelitian sehingga menjadikan penelitian ini lebih baik
7. Seluruh dosen segenap tenaga kependidikan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang memberikan layanan dengan baik selama menempuh pendidikan di almamater ini
8. Kedua orangtua saya, Abah H. Sirajuddin dan Umi Sofiatun, serta mertua saya, Bapak Mohammad Muhtar dan Ibu Julaimah yang selalu memberikan dukungan dan do'a mendalam dalam setiap fase perjalanan hidup saya termasuk dalam proses penggarapan tesis ini
9. Keluarga kecil saya, Istri tercinta Deyis Magfirotul Hikmah dan buah hati tersayang Rajwa Syifa Al Mazira yang senantiasa menjadi penyejuk di setiap langkah <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
10. Kepada saudara-saudara saya, Rofiqotul Mawaddah, Atsni Bariqoh, dan Itqon Qolbi Ramadani, serta adik ipar Mohammad Dimas Rahmatulloh yang senantiasa mendukung dan mendo'akan
11. Kepada sahabat saya, Hayyumi Adi Putra, dan teman-teman kelas Studi Islam angkatan 2022 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji

Achmad Siddiq Jember terutama Muhammad Sadid Nidlom F, Muhammad Ali Yusuf, dan kawan-kawan lain yang tengah memperjuangkan hal yang sama dalam menyelesaikan tugas akhir. Terimakasih untuk kesediaan waktu diskusi dan saling bertukar informasi. Semoga segala upaya kita dimudahkan oleh Allah SWT.

12. Semua pihak yang turut berkontribusi, mendoakan, dan mendukung penyelesaian tesis ini

Terakhir, penulis menyadari tesis ini tentu masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis memohon maaf kepada semua pihak apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan tugas akhir ini. Kendati demikian, penulis tetap berharap penelitian ini dapat membawa manfaat bagi banyak orang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 15 Mei 2025
J E M B E R

Wildan El Mazir
NIM: 223206080002

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian Terdahulu.....	17
B. Kajian Teori	27
C. Kerangka Konseptual	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Lokasi Penelitian	55
C. Kehadiran Peneliti	56
D. Subyek Penelitian.....	56
E. Sumber Data	57
F. Teknik Pengumpulan Data	58
G. Analisis Data	62
H. Keabsahan Data.....	63
I. Tahapan-Tahapan Penelitian	64

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	66
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	66
B. Paparan Data dan Analisis	72
1. Potret Moderasi Beragama di Kecamatan Ledokombo	72
2. Pola Hubungan Sosial Muslim-Kristen Madura	93
BAB V PEMBAHASAN	112
A. Potret Moderasi Beragama di Kecamatan Ledokombo.....	112
B. Pola Hubungan Sosial Muslim-Kristen Madura	123
BAB V PENUTUP	138
A. Kesimpulan.....	138
B. Saran	139
DAFTAR PUSATAKA	141
DAFTAR LAMPIRAN	141



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk	70
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	70
Tabel 4.3 Klasifikasi Penduduk Kristen Berdasarkan Etnis	71
Tabel 4.4 Temuan Penelitian.....	110



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	53
Gambar 4.1 Kebaktian Ibadah Minggu GKJW Pemanthan Slateng Ledokombo	81
Gambar 4.2 Potret Sebuah Toko Muslim di Area Gereja	90
Gambar 4.3 Potret Hubungan Muslim-Kristen Madura.....	97



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Harmoni kehidupan keagamaan bagi masyarakat multi agama merupakan salah satu diskursus yang begitu menarik perhatian di tengah maraknya konflik yang mengatasnamakan agama dalam pergulatan kehidupan masyarakat plural. Karena disadari atau tidak, konflik yang berakar pada perbedaan agama telah lama menjadi salah satu tantangan utama dalam menjaga perdamaian di seluruh dunia. Meskipun agama seharusnya menjadi sumber inspirasi untuk mempromosikan nilai-nilai moral, keadilan, dan toleransi, kenyataannya menunjukkan bahwa agama juga dapat menjadi katalisator konflik yang kompleks. Sebagai salah satu aspek integral dari identitas manusia, agama seringkali dijadikan sebagai alasan untuk membedakan, bahkan dijadikan garis pemisah.¹ Sebab dalam masyarakat, agama bukan hanya diposisikan sebagai sistem kepercayaan belaka, namun juga sebagai sistem kontrol sosial yang begitu erat kaitannya dengan norma sosial dan moralitas.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
Kenyataan hubungan antara agama dan masyarakat yang saling timbal balik, di mana pada satu sisi agama merupakan satu kekuatan besar dalam kehidupan masyarakat, dan di sisi yang lain beberapa aspek dari masyarakat juga sangat memengaruhi praktik-praktik keagamaan, menjadi salah satu faktor keduanya begitu emosional dalam urusan agama.

¹ Zulfis, *Sains dan Agama; Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum dan Ken Wilber* (Ciputat: Sakata Cendikia, 2019), 75.

Sehingga apabila pihak-pihak tertentu memiliki kepentingan untuk memecah belah masyarakat dengan menggunakan agama, maka masyarakat akan gampang terpengaruh, dengan kata lain meskipun agama dapat menjadi dinamisator konflik kehidupan, agama juga dapat menjelma menjadi katalisator perpecahan yang menakutkan.

Secara historis, konflik agama sudah berakar jauh dalam sejarah agama-agama di dunia. Konflik besar antar agama sudah terjadi sejak dahulu, seperti perang Salib I yang terjadi sejak tahun 1095 sampai perang Salib VIII tahun 1270.² Di Indonesia, konflik yang membawa agama setidaknya dimulai pasca kemerdekaan, yaitu ditandai dengan gerakan TI/NII/DII.³ Sejak saat itu, gerakan-gerakan intoleran mulai bermunculan. Seperti kasus antara Islam dan Kristen di Makassar⁴, kerusuhan pada Gerakan anti Kristen dan anti Tionghoa di Situbondo⁵, dan peristiwa lainnya. Lebih-lebih, setelah berakhirnya rezim orde baru, perilaku intoleran semakin banyak bermunculan. Lengsernya pemerintahan yang dikenal diktator tersebut membuka ruang bagi bagi berkembangnya radikalisme agama.⁶

Pasca runtuhnya rezim ini, muncul banyak sekali kelompok-kelompok yang berkepentingan untuk melibatkan agama dalam melancarkan tujuannya. Hal ini tidak hanya dapat dilihat dari banyaknya

² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Akar Sejarah Perang Salib* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2023), 9.

³ A. Fatih Syuhud, *Islam dan Politik: Sistem Khilafah dan Realitas Dunia Islam* (Malang: Pustaka Al Khoirot, 2019), 129.

⁴ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 384-386.

⁵ BKSG, *Peristiwa Kamis Hitam Situbondo* (Bandung: BKSG, 1996), 25-30.

⁶ Amri Syarif Hidayat, *Pancasila: Senarai Isu-Isu Strategis* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2023), 93.

muncul partai-partai yang berbasis agama, namun juga munculnya kelompok-kelompok yang diradikalisasi dengan janji-janji surgawi. Selain itu, lemahnya kepemimpinan (*lack of leadership*) menjadikan negara Indonesia menjadi sasaran tindak laku terorisme. Bahkan jika membandingkan dengan negara Pakistan dan Malaysia, jaringan terorisme global cenderung memilih Indonesia sebagai sasaran. Hal ini dikarenakan kepemimpinan Pakistan dan Malaysia lebih sigap dalam menangani persoalan ini dari pada Indonesia.⁷

Selain itu, di banyak tempat, konflik antarumat beragama kerap kali diwarnai oleh ketidakpahaman, stereotip, dan bahkan manipulasi politik. Kelompok ekstremis sering menggunakan agama sebagai alat untuk memperkuat agenda mereka, mengarah pada polarisasi yang mendalam dan memicu ketegangan antar kelompok. Seiring waktu, terjadi peningkatan konflik yang memperburuk hubungan antarumat beragama, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional.⁸

Sejatinya, konflik antar agama terjadi karena dua faktor, yaitu faktor non agama dan agama. *Pertama*, faktor non agama merupakan faktor yang berasal dari luar agama namun memberi imbas yang signifikan pada agama, seperti krisis ekonomi, kesenjangan sosial, rekayasa politik, dan lain sebagainya. *Kedua*, faktor agama yaitu penyebab yang terjadi karena hal-hal yang agamis seperti misi dakwah atau penyiaran agama, seputar pendirian rumah ibadah, pelecehan agama, dan hal lainnya yang

⁷ Mun'im Sirry, *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 10-11.

⁸ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), 250.

mengundang gesekan konflik.⁹ Fenomena politik, etnis, suku, ras dan lainnya yang berujung pada polarisasi keagamaan yang kian marak pada akhirnya semakin menguatkan arus militansi keagamaan di tanah air. Konflik-konflik agama yang sekain-hari semakin banyak terjadi membuat kelompok-kelompok tertentu untuk menyelesaikan masalah dengan mengedepankan kekerasan, terutama di masa-masa politik yang tidak stabil sehingga konflik dan kekerasan mudah berkembang.

Menyoal konflik yang melibatkan masyarakat antar umat beragama, Indonesia memiliki catatan yang suram. Beberapa penelitian dari Setara Institute dan The Wahid institute menuliskan bahwa kasus kekerasan bernuansa agama di tanah air mengalami kenaikan angka yang signifikan dari tahun 2007 hingga 2016. Meskipun dalam beberapa tahun mengalami penurunan, namun di tahun selanjutnya kembali terjadi kenaikan yang melonjak. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa meskipun ada fluktuasi angka dari tahun ke tahun, praktik kekerasan dengan dalih keagamaan tetap menjadi persoalan serius yang mengancam kohesi sosial dan kebebasan beragama di Indonesia.¹⁰

Maraknya konflik yang mengatasnamakan agama menjadi pengingat bahwa kerukunan dan harmoni antara umat beragama masih sangat riskan. Hal ini menuntut solusi bagaimana masyarakat multi agama dapat hidup harmoni, tenang, damai, dan saling menghargai satu sama

⁹ Sudianto Manullang, "Konflik Agama Dan Pluralisme Agama Di Indonesia", *Jurnal Te DEUM*, 4 (2014), 105-109.

¹⁰ Christine Lucia Mamuaya, Abdus Sair, "Toleransi Masyarakat Islam-Kristen Madura di Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember", *Jurnal Dimensi*, 10 (November 2017), 6.

lainnya. Konflik bernuansa keagamaan sebagaimana dibahas memang tidak dapat dipungkiri kehadirannya dalam negara dengan masyarakat plural. Sebab Indonesia adalah sebuah negara dengan masyarakat *plural par excellence*. Bukan hanya plural dalam arti kelompok-kelompok tribal seperti di Afrika sub-sahara, tetapi juga plural dalam tradisi agama besar.¹¹ Dalam arti, konflik yang berpotensi muncul bukan hanya gesekan antar agama, namun juga perbedaan pandangan keagamaan dalam internal suatu agama.

Dalam Islam, perbedaan keyakinan dan pemikiran sejatinya bukan persoalan yang baru. Perbedaan tradisi, budaya, dan agama sudah ada sejak awal masa Rasulullah, bahkan perpecahan kelompok-kelompok pemikiran Islam sudah terjadi pada saat *Khulafaur Rasyidin*.¹² Melalui Al-Quran, Islam mengisyaratkan bahwa memang pada dasarnya manusia diciptakan berbeda-beda. Hanya saja, perbedaan tersebut lantas tak kemudian dijadikan alasan untuk berlaku adil. Dengan kata lain, pluralisme dalam konteks ini dijadikan sebagai sebuah sikap menghargai dan menghormati atas keyakinan maupun kepercayaan yang dimiliki oleh orang lain.¹³ Karena selain dari pada itu, pluralisme pada dasarnya adalah prerogatif Tuhan bahkan *sunnatullah*.¹⁴ Maka dari hal itu, Islam sebagai

¹¹ Liza Wahyuninto, Abd Qodir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 2.

¹² Suprpto, *Islam di Tengah Pluralisme dan Multikultur* (Karanganyar, Penerbit YLGI, 2023), 71.

¹³ Heiner Bielefeldt, "Misperceptions Freedom of Religion or Belief", *Journal of Human Right Quarterly*, 35 (2013), 33–68.

¹⁴ Abdul Dubbun Hakim, *Islam, Inklusivisme, Dan Kosmopolitanisme dalam Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan Yang Membebaskan: Refleksi Atas Pemikiran Nurcholis Madjid, Eds., Abdul Halim* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006), 14.

agama yang rahmatan lil'alamin selalu memiliki rasa toleransi dan bersikap adil pada setiap perbedaan. Sebagaimana terermin pada firman Allah SWT dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”¹⁵

Menyoal pluralisme agama, di wilayah Jawa Timur, Kabupaten Jember selalu menarik perhatian. Keberagaman agama di Jember adalah fakta demografis yang mengundang banyak minat peneliti untuk melakukan studi ikhwal kehidupan keagamaan. Salah satu fenomena yang menarik dalam konteks ini ialah pola hubungan sosial Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo. Di tengah dinamika kehidupan yang semakin plural dengan beragam agama dan budaya, masyarakat di wilayah tersebut hidup berdampingan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal keagamaan. Sehingga dari hal tersebut peneliti tertarik tentang pola hubungan sosial dan bagaimana mereka menghadapi perbedaan serta membangun interaksi sosial dalam konteks keberagaman tersebut.

Pola hubungan sosial antara masyarakat Muslim dan Kristen sudah banyak diulas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Di antara banyak studi yang telah dilakukan, studi Ahmad Zainuri di Desa Sidorejo cukup menarik perhatian. penelitian tersebut membahas secara Panjang lebar

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim Juz 8* (Beirut: Dar Taybah, 1999), 123.

bagaimana relasi sosial muslim dan Kristen di desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember yang hidup berdampingan dalam harmoni keberagaman dengan minim konflik, dan upaya-upaya yang mereka lakukan untuk merawat keharmonisan yang sudah terjalin antara masyarakat muslim dan Kristen di daerah tersebut seperti saling bersikap toleransi, bergotong royong sesama warga, serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya yang mempererat persaudaraan meski memiliki perbedaan keyakinan keagamaan.¹⁶

Selain itu, studi Putri Amalia, Alfizar, Khatimah, dan Suryan A. Jamrah juga membahas tema yang sama tentang hubungan muslim dan Kristen di desa Prenggan, Pesanggrahan, Grogol, Sukoharjo.¹⁷ Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa relasi sosial keagamaan antara Muslim-Kristen terjalin harmoni karena masyarakat di desa tersebut sudah menanamkan rasa toleransi yang tinggi dan mengimplementasikannya dalam kegiatan-kegiatan sosial sehingga mereka tak lagi mempersoalkan perbedaan agama. Upaya lain masyarakat desa Prenggan dalam menjaga keharmonisan ialah dengan menanamkan Pendidikan multikultural sejak dini pada anak-anak dan para pemuda sehingga mereka memiliki wawasan yang luas tentang perbedaan kultur dan membentuk prinsip *budi luhur-luhuring budi* (nilai luhur atau budi pekerti yang baik) sebagai kearifan lokal di wilayah tersebut.

¹⁶ Ahmad Zainuri, "The Social Relation of Muslims and Christians in Sidorejo Village, Umbulsari District, Jember Regency", *Jurnal Dialog*, 44 (2021), 245.

¹⁷ Nur Chusnaini, Danang Purwanto, "Masyarakat Multikultural: Harmoni Antarumat Islam dan Kristen di Desa Prenggan, Sanggrahan, Grogol, Sukoharjo", *Jurnal Entita*, 6 (Desember 2024), 225.

Selain dua studi di atas, penelitian Christine Lucia Mamuaya dan Abdus Sair perlu disoroti. Tema yang diangkat dalam penelitian tersebut membahas perihal toleransi antara masyarakat Muslim dan Kristen Madura di desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Pembahasan penelitian tersebut fokus pada nilai-nilai toleransi yang dipegang teguh oleh masyarakat desa sumberpakem seperti simpati, empati, saling percaya, mendukung, bahkan mencoba untuk melakukan dialog sosial melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Dengan kata lain, mereka bersedia hidup Bersama dalam keberagaman sehingga keharmonisan dapat tercipta dari nilai-nilai toleransi yang dipegang teguh oleh masyarakat.¹⁸

Literatur-literatur terdahulu yang telah dideskripsikan di atas menunjukkan bahwa tema relasi Muslim dan Kristen dalam kehidupan keberagaman masih menjadi topik yang masih terus dibahas dalam dinamika sosial masyarakat plural. Hanya saja dalam literatur-literatur tersebut masih belum dibahas secara kongkret tentang keberadaan mayoritas dan minoritas dalam relasi sosial antara masyarakat Muslim dan Kristen. Sehingga dari hal itu, penulis ingin membahas lebih mendalam potret moderasi beragama dan pola hubungan sosial Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Hal yang unik dan menarik dalam penelitian ini adalah masyarakat di wilayah tersebut nyaris seluruhnya adalah masyarakat etnis Madura. Ini

¹⁸ Christine Lucia Mamuaya, Abdus Sair, "Toleransi Masyarakat Islam-Kristen Madura di Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember", *Jurnal Dimensi*, 10 (November, 2017), 6.

menjadi sangat menarik mengingat Madura dikenal memiliki lokalitas yang sangat kental kaitannya dengan agama Islam. Kentalnya kultur keislaman masyarakat etnis Madura sebagaimana tersebut menjadi daya tarik tambahan sehingga penelitian ini cukup menarik untuk dilakukan.

Meskipun masyarakat Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo bukanlah pribumi madura asli, namun dari segi kebudayaan, bahasa dan tradisi yang mereka praktikkan hampir sama dengan masyarakat pribumi Madura asli.¹⁹ Uniknya, mereka hidup berdampingan dengan masyarakat Islam Madura di wilayah yang sama. Hidup berdampingan di tempat yang sama dan dengan latar belakang keyakinan keagamaan yang berbeda tentu menarik untuk diteliti dinamika hubungan sosial yang terjalin di antara mereka dalam kehidupan sehari-hari. Apakah mereka hidup berdampingan dengan saling menghormati satu sama lainnya, atau bahkan mungkin mereka memiliki konflik yang tak berkesudahan yang dilatar belakangi oleh perbedaan kepercayaan keagamaan merupakan keniscayaan yang selalu bisa terjadi dalam masyarakat dengan multikulturalisme dan pluralitas agama.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

¹⁹ Perlu digaris-bawahi bahwa batasan kata 'Madura' dalam frasa Muslim dan Kristen Madura adalah Masyarakat Kecamatan Ledokombo yang secara etnis tergolong etnis Madura. Dalam penelitian ini, Batasan etnis madura dapat mengacu pada kategori batasa yang disebutkan Moh. Hafid Effendy bahwa Pemahaman etnik dapat melalui cara eksternal dan internal dan merupakan sebuah proses sosio-psikologikal di mana masing-masing individu menempatkan diri sendiri dalam sebuah komunitas. Secara internal dengan menggunakan pikiran dan perasaan dan secara eksternal menyesuaikan tingkah laku dengan keadaan psikologikal internal. Secara eksternal identitas etnik meliputi: 1. Penggunaan bahasa tertentu, 2. Melakukan tradisi-tradisi etnik, 3. Berpartisipasi dalam jaringan etnik personal, seperti keluarga, pertemanan, termasuk ke dalam institusi etnik seperti gereja, sekolah perusahaan dan media, berpartisipasi dalam asosiasi sukarela yang bersifat etnik, dan 4. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang disponsori organisasi etnik. Lihat Moh. Hafid Effendi, *Teori dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 25.

Penelitian ini bermaksud untuk menelaah bagaimana pola hubungan sosial masyarakat, dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan Masyarakat Islam-Kristen Madura di wilayah tersebut untuk memiliki hubungan baik dengan toleransi yang tinggi atau mungkin saja memilih berkonflik atas dasar agama dalam hidup mereka yang berdampingan dengan kelompok keagamaan yang berbeda dalam satu wilayah yang sama. Hal ini berangkat dari sebuah gagasan bahwa radikalisasi ataupun deradikalisasi keagamaan tidak semata-mata muncul karena ajaran, nilai, ideologi agama tertentu. Seseorang ataupun kelompok dapat menjadi toleran atau intoleran juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor lainnya, seperti kondisi psikologi, sosial, ekonomi dan faktor-faktor lainnya termasuk politik.²⁰

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian sebagaimana telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini ialah:

1. Bagaimana potret moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pola hubungan sosial Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini ialah:

²⁰ Ahmad Zainul Hamdi, "Potret Harmoni Kehidupan Keagamaan di Kabupaten Mojokerto", *Jurnal Religio*, 7 (Maret 2017), 135.

1. Untuk menganalisis potret moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember
2. Untuk menganalisis pola hubungan sosial Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam beberapa aspek penting. Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam konsep Khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan tentang potret moderasi beragama dan pola hubungan sosial Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pilihan referensi dalam studi tentang potret moderasi beragama dan pola hubungan sosial Muslim dan Kristen Madura dalam keberagaman kehidupan keagamaan masyarakat.

- c. Penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini tentu saja sangat bermanfaat bagi peneliti.

Pertama, peneliti merasa mendapatkan wawasan yang lebih luas

mengenai pola hubungan sosial Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Kedua, dengan penelitian ini penulis dapat menempa diri untuk menggali keilmuan riset.

b. Bagi Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Bagi Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur dan referensi yang dapat mengantarkan pembaca untuk meneliti lebih komprehensif hal-hal yang belum terjamah pada penelitian ini. Sedangkan hal-hal yang telah dibahas dapat menjadi sebuah referensi untuk memantapkan gagasan riset mahasiswa.

c. Bagi Masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Bagi masyarakat secara umum, dan masyarakat Islam-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, penelitian ini dapat berguna sebagai acuan untuk hidup berdampingan dengan masyarakat multiagama dan merumuskan strategi maupun langkah-langkah dalam menghindari konflik yang

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
mengatasnamakan agama.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian berjudul Potret Moderasi Beragama di Kecamatan Ledokombo (Studi Tentang Hubungan Sosial Muslim-Kristen Madura)“ memiliki ruang lingkup dan keterbatasan di dalamnya. Ruang lingkup dan batasan penelitian ini hanya mencakup hubungan masyarakat Muslim

dengan masyarakat Kristen Protestan saja dan tidak melibatkan masyarakat agama Katolik di Kecamatan Ledokombo.

F. Definisi Istilah

1. Moderasi Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moderasi Beragama diartikan sebagai pengurangan kekerasan, dan atau penghindaran keestreman. Sedangkan dalam penelitian ini, moderasi beragama dipahami sebagai sikap yang mencerminkan keseimbangan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun *ukhrawi*. Sikap ini senantiasa disertai dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi nyata yang dihadapi, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran agama.²¹ Artinya, moderasi beragama sebagai sikap seimbang dalam menjalankan kewajiban beragama tanpa menambahi atau mengurangi.

2. Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan interaksi yang bersifat dinamis dan melibatkan relasi antara individu dengan individu lainnya, antar kelompok, maupun antara individu dengan kelompok dalam suatu lingkungan masyarakat.²² Pola hubungan sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah hubungan sosial dari tiap individu masyarakat Muslim dan Kristen Madura di tengah perbedaan yang sangat berpotensi terjadi ledakan konflik.

²¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020), 43.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 2012), 55.

3. Muslim dan Kristen Madura

Istilah “Muslim dan Kristen Madura” merujuk kepada masyarakat Islam dan Kristen Madura yang notabene bersuku dan berkebudayaan Madura yang bertempat tinggal di Kabupaten Jember, bukan orang pribumi Madura Asli yang tinggal di Pulau Madura (Sumenep-Pamekasan-Sampang-Bangkalan). Sedangkan Batasan ‘madura’ dalam konteks ini mengacu pada kategori Batasan etnik internal dan eksternal Moh. Hafid Effendy sebagaimana tercantum dalam konteks penelitian.²³

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika khusus di mana terdiri dari enam bab yang saling berkaitan satu sama lainnya agar dapat lebih mudah dipelajari dan dipahami:

Bab Pertama, pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menjabarkan secara menyeluruh pokok-pokok awal dari pembahasan seputar latar belakang sosial masyarakat Muslim-Kristen Madura di kecamatan Ledokombo, keunikan hubungan sosial mereka, hingga dan signifikansi penelitian ini yang berkonsentrasi pada pola relasi Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo. Selain itu, pada bab ini, dipaparkan fokus penelitian, tujuan, penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

²³ Moh. Hafid Effendy, *Teori dan Metode Kajian dan Budaya Etik Madura*, 24.

Bab Kedua, kajian pustaka berfungsi sebagai dasar teoritik dari penelitian yang dilakukan, bab ini memuat dasar teoritis dari penelitian. Isinya meliputi penelitian terdahulu tentang hubungan Muslim-Kristen untuk menghindari plagiasi dan menunjukkan kebaruan. Selain itu, bab ini berisi kajian teoritis yang menjadi alat bedah fakta dan data yang ditemukan dilapangan yang meliputi teori Moderasi Beragama, Pluralisme, Fungsionalisme-Struktural, dan fenomenologi.

Bab Ketiga, metodologi penelitian. Bab ini menjelaskan pendekatan dan teknik ilmiah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yang menggunakan tahapan proses dari pengumpulan data, kondensasi data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Selain itu, bab ini juga berisi metode uji keabsahan data yang dilakukan melalui triangulasi sumber dan data. Selain itu, tahapan penelitian dijabarkan supaya prosesnya terlihat sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bab Keempat, paparan data. Bab ini merupakan bagian di mana peneliti menyajikan hasil temuan lapangan secara deskriptif tanpa terlebih dahulu dianalisis. Data yang disajikan pada bab ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang potret moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo seperti implementasi moderasi beragama,

bentuk-bentuknya, dan pola hubungan sosial Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo. Data yang dimunculkan dalam bab ini juga menjadi dasar untuk dilakukan pembahasan secara teoritis pada bab selanjutnya

Bab Kelima, adalah pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini, penulis menjelaskan pembahasan hasil penelitian secara teoritis dan sistematis. Setiap data yang telah disajikan pada bab empat tentang potret hubungan Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo. Data-data yang didapatkan dianalisis menggunakan teori yang relevan, baik teori fungsionalisme struktural, pluralisme, fenomenologi, maupun teori tentang moderasi beragama. Hasil pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah secara mendalam serta menunjukkan posisi hasil penelitian dalam kaitannya dengan teori dan temuan penelitian terdahulu.

Bab Keenam, Bab ini merupakan bagian akhir dari isi tesis. Dalam bab ini, peneliti menyajikan dua hal utama, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat ringkasan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah secara langsung dan padat. Sementara itu, bagian saran berisi rekomendasi dari peneliti agar pihak-pihak terkait maupun peneliti selanjutnya dapat menindaklanjuti temuan penelitian ini secara praktis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tidak bisa ditampik bahwa setiap tema ataupun topik penelitian baru nyaris sudah pernah dibahas dan ditulis oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut diperlukan Langkah-langkah kongkrit agar terhindar dari pengulangan penelitian tersebut.

Langkah yang diambil oleh peneliti dalam menghindari kesamaan penelitian dengan penelitian sebelumnya, peneliti melakukan penelusuran mengenai karya-karya berupa buku, tesis, maupun artikel yang memiliki kemiripan pembahasan. Memang benar, ternyata terdapat sejumlah penelitian yang memiliki tingkat kemiripan yang signifikan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Penelitian Nur Chusnaini, Danang Purwanto, yang berjudul:

“Masyarakat Multikultural: Harmoni Antarumat Islam dan Kristen di Desa Prenggan, Sanggrahan, Grogol, Sukoharjo”. Penulis

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data yang digunakan ialah analisis data Miles dan Huberman di mana data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sehingga menghasilkan data yang akurat. Hasil penelitian ini menemukan bahwa harmoni dalam kehidupan masyarakat antarumat Islam dan dan Kristen di

Prenggan tidak lahir dari ruang kosong, namun hasil dari usaha keras melalui eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi sehingga dapat terbentuk pandangan toleransi yang membuat kedua komunitas keagamaan ini menjadi hidup damai dalam harmoni.²⁴

2. Penelitian yang ditulis oleh Constantinus P. Y. Mofun berjudul *“Hubungan Islam-Kristen Pasca Konflik Maluku: Kajian Atas Pandangan Warga Batu Merah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara Berdasarkan Teori Universalitas-Partikularitas John Hick”*. Penelitian tersebut menitik-beratkan pembahasan pada studi kasus konflik Islam dan Kristen di Maluku yang melahirkan traumatis bagi warga. Hal ini merupakan perbedaan signifikan dengan penelitian ini yang fokus membahas pola hubungan sosial Muslim dan Kristen madura dalam membangun hubungan sosial di tengah keberagaman.²⁵
3. Penelitian Yosefo Gule, Johannes Keliat, Mika Dwita Tarigan, berjudul: *“Analisis Upaya Merajut Harmoni Lintas Iman Dalam Implementasi Moderasi Beragama di Kabupaten Toba.”* Penelitian ini mencatat bahwa untuk memperkuat keharmonisan hubungan antarumat beragama di Kabupaten Toba memerlukan strategi yang tepat, salah satunya dengan mengedepankan dialog lintas iman

²⁴ Nur Nur Chusnaini, Danang Purwanto, “Masyarakat Multikultural: Harmoni Antarumat Islam dan Kristen di Desa Prenggan, Sanggrahan, Grogol, Sukoharjo”, *Jurnal Entita*, 6 (Desember 2024).

²⁵ Constantinus P. Y. Mofun, “Hubungan Islam-Kristen Pasca Konflik Maluku: Kajian Atas Pandangan Warga Batu Merah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara Berdasarkan Teori Universalitas-Partikularitas John Hick” (Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2024).

sebagai instrumen utama. Dialog ini dipandang efektif tidak hanya sebagai sarana untuk mempererat persaudaraan, tetapi juga sebagai jembatan pemersatu budaya serta media internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan beragama. Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian kepustakaan, dengan tujuan untuk mengurai secara sistematis praktik implementasi moderasi beragama dalam konteks multikultural di wilayah tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa dialog lintas iman memainkan peran strategis dalam membangun kesadaran kolektif menuju masyarakat yang inklusif dan toleran.²⁶

4. Penelitian Anggi Mulyani Damanik, Muhammad Afrizal Fauzi, Remawati Br. Sitepu, Rini Wahyuni Siregar yang berjudul: *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER Integrasi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Kabupaten Batu Bara*". Hasil penelitian tersebut menuturkan bahwa sikap saling toleran antar pemeluk Islam dan Kristen di Desa Bumisari merupakan hasil dari sebuah proses penyelesaian konflik yang dahulu pernah terjadi antara kedua komunitas keagamaan tersebut.
- <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
- Alih-alih mempertahankan ketegangan, keduanya memilih jalur akomodatif melalui perjanjian yang bersifat adaptif. Dari sinilah proses integrasi sosial mulai terbentuk dan berkembang. Penelitian ini sendiri dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data diperoleh langsung dari subjek yang diteliti guna

²⁶ Yosefo Gule, Johannes Keliat, Mika Dwita Tarigan, "Analisis Upaya Merajut Harmoni Lintas Iman dalam Implementasi Moderasi Beragama di Kabupaten Toba", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7 (2024).

menjawab rumusan masalah secara mendalam dan akurat. Hal ini sangat jauh berbeda dengan penelitian tesis ini di mana hubungan sosial Muslim-Kristen di Ledokombo cenderung lebih stabil.²⁷

5. Penelitian yang ditulis oleh M. Alfin Fatikh dengan judul: *“Harmoni Dalam Komunikasi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Amurang.”* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data melalui wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan konflik sosial keagamaan memerlukan penguatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat Amurang, serta transformasi digital dengan aplikasi Sistem Peringatan Dini konflik dan pengukuran perilaku keagamaan melalui Indeks Religiusitas setiap tahun. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi dini potensi konflik. Selain itu, strategi komunikasi berbasis moderasi beragama terbukti efektif sebagai komunikasi penyelesaian konflik sosial keagamaan yang transparan dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat Amurang. Penerapan kebijakan ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat Sulawesi Utara yang lebih harmonis, dengan pengelolaan keberagaman agama

²⁷ Anggi Mulyani Damanik, Muhammad Afrizal Fauzi, Remawati Br. Sitepu, Rini Wahyuni Siregar, “Integrasi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Kabupaten Batu Bara”, *At-Tadzkir: Jurnal Penelitian dan Ilmu Komunikasi*, 1 (2024).

yang bijak, sehingga tercipta kedamaian dan kerukunan antar umat beragama.²⁸

6. Penelitian Higa Awik Nugrahawati, Natal Kristiono, *“Implementasi Hubungan Umat Islam dan Umat Kristen Protestan di Kelurahan Kratonan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.”* Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara umat Islam dan Kristen Protestan di Kelurahan Kratonan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta, berlangsung secara harmonis dalam dimensi sosial yang nyata. Meskipun berasal dari keyakinan yang berbeda, kedua komunitas ini menunjukkan interaksi yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk kebersamaan tersebut tampak jelas dalam partisipasi lintas iman, seperti keterlibatan umat Kristen Protestan dalam kegiatan penyembelihan hewan kurban saat Hari Raya Idul Adha. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan agama tidak menjadi hambatan dalam membangun kedekatan sosial. Perbedaan penelitian tersebut dengan tesis ini signifikan pada penggunaan teori sosial yang mencoba membedah lebih komprehensif fakta-fakta lapangan.²⁹

7. Penelitian yang digagas oleh Putri Amalia, Alfizar, Khatimah, Suryan A. Jamrah, dengan judul: *“Damai dalam Perbedaan: Relasi Umat Islam dan Kristen di Desa Tambusai Barat*

²⁸ M. Alfin Fatikh, “Harmoni Dalam Komunikasi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Amurang”, *Jurnal ITTISHOL: Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 2 (2024).

²⁹ Higa Awik Nugrahawati, Natal Kristiono, “Implementasi Hubungan Umat Islam dan Umat Kristen Protestan di Kelurahan Kratonan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta”, *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 2 (2024).

Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu". Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perdamaian yang terjadi dalam potret harmoni dalam relasi kehidupan Islam-Kristen di desa Tambusari dilatarbelakangi oleh toleransi yang kuat antar masyarakat. Selain itu, hubungan baik antar stakeholder, juga budaya lokal yang baik merupakan faktor utama terciptanya damai dalam perbedaan keyakinan.³⁰

8. Penelitian milik Abdul Rahman dengan judul "*Harmoni Antar Agama Sebagai Basis Multikulturalisme di Indonesia*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis sejarah, yang dijalankan melalui empat tahapan utama, yakni: heuristik (pengumpulan sumber), kritik (evaluasi sumber), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan sejarah). Dari hasil analisis, ditemukan bahwa keharmonisan antarumat beragama sangat bergantung pada terpeliharanya keadilan, serta pada upaya menjaga integritas ajaran agama dan tradisi budaya yang ada. Ketiga unsur tersebut dianggap sebagai faktor penentu stabilitas sosial dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini juga menekankan peran strategis Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai jembatan komunikasi dan mediator dalam menciptakan ruang dialog antaragama. Hal ini cukup berbeda

³⁰ Putri Amalia, Alfizar, Khatimah, Suryan A. Jamrah, "Damai dalam Perbedaan: Relasi Umat Islam dan Kristen di Desa Tambusai Barat Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu", *Jurnal NUSANTARA; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 19 (Juni 2023).

dengan penelitian penulis yang lebih menggunakan pendekatan fenomenologis.³¹

9. Penelitian Derry Ahmad Rizal dengan judul: *“Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial.”* Penelitian ini menjadikan Kota Salatiga sebagai fokus kajian karena reputasinya yang menonjol sebagai kota paling toleran di tingkat nasional. Hal tersebut menjadikan Salatiga sebagai contoh konkret bagaimana nilai-nilai kerukunan dan toleransi mampu menopang kehidupan sosial masyarakat. Salah satu temuan menarik dari lapangan menunjukkan adanya keluarga yang menganut lebih dari satu agama dalam satu atap, yang secara langsung menuntut diterapkannya sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Penelitian ini menyoroti bahwa toleransi bukan hanya prinsip abstrak, melainkan kebutuhan nyata dalam menjaga kesejahteraan sosial masyarakat multikultural seperti di Salatiga. Meskipun memiliki arah kajian yang sejalan, pendekatan yang diambil dalam tesis ini lebih menekankan pada kekhasan lokal masyarakat Madura di Ledokombo, sehingga menawarkan sudut pandang yang berbeda dalam memahami praktik moderasi beragama di wilayah dengan kultur dan dinamika sosial yang spesifik.³²

³¹Abdul Rahman, “Harmoni Antar Agama Sebagai Basis Multikulturalisme di Indonesia”, *Pinisi Journal Of Art, Humanity and Social Studies*, 3 (2023)

³² Derry Ahmad Rizal, “Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial”, *Jurnal Komunitas*, 13 (2022).

10. Penelitian yang ditulis oleh Syamsul Arifin berjudul “*Toleransi dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Transmigran di Kec. Kalaena, Kab. Luwu, Sulawesi Selatan*”. Penelitian tersebut tergolong kualitatif dengan Teknik analisis data model Miles dan Huberman. Secara umum penelitian tersebut memiliki kemiripan pembahasan tentang hubungan umat beragama dalam satu wilayah yang hidup berdampingan. Namun secara spesifik, penelitian tersebut fokus mengulas bagaimana toleransi dan hubungan perilaku keagamaan antar masyarakat transmigran yang satu sama lain memiliki kepercayaan keagamaan yang berbeda.³³

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Chusnaini, Danang Purwanto, 2024. “ <i>Masyarakat Multikultural: Harmoni Antarumat Islam dan Kristen di Desa Prenggan, Sanggrahan, Grogol, Sukoharjo</i> ”	Kajian tentang relasi sosial antara masyarakat Muslim dan Kristen	Penelitian ini cenderung fokus pada pembahasan potret harmoni dan Upaya dalam merawat harmoni Muslim dan Kristen. Selain itu, pendekatan dan teori yang digunakan untuk menganalisis data. Perbedaan ini tentu melahirkan hasil penelitian yang berbeda pula
2	Constantinus P. Y. Mofun, 2024. “ <i>Hubungan Islam-Kristen Pasca Konflik Maluku: Kajian Atas Pandangan Warga</i> ”	Sama-sama mengkaji ikhwal relasi islam dan Kristen	Penelitian tersebut cenderung menekankan pada persoalan pandangan warga usai tragedi konflik di Maluku. Bedanya, penelitian ini masih

³³ Syamsul Arifin, “*Toleransi dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Transmigran di Kec. Kalaena, Kab. Luwu, Sulawesi Selatan*”, (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
	<i>Batu Merah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara Berdasarkan Teori Universalitas-Partikularitas John Hick</i>		dalam Upaya pencarian tentang bagaimana relasi sosial Muslim-Kristen di Ledokombo
3	Yosefo Gule, Johannes Keliat, Mika Dwita Tarigan, 2024. <i>“Analisis Upaya Merajut Harmoni Lintas Iman dalam Implementasi Moderasi Beragama di Kabupaten Toba</i>	Sama-sama kajian tentang kerukunan antar umat beragama	Penelitian tersebut lebih umum membahas harmoni keagamaan secara umum, bukan hanya spesifik pada beberapa agama saja. Selain itu, Lokasi penelitian dan kerangka teoritisnya juga berbeda.
4	Anggi Mulyani Damanik, Muhammad Afrizal Fauzi, Remawati Br. Sitepu, Rini Wahyuni Siregar, 2024. <i>“Integrasi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Kabupaten Batu Bara”</i>	Sama-sama membahas tentang relasi kehidupan keagamaan umat Islam dan umat Kristen	Perbedaan mendasarnya terletak pada penekanan fokus penelitian dan pendekatan dalam menganalisis data.
5	M. Alfin Fatikh, 2024. <i>“Harmoni dalam Komunikasi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Amurang”</i>	Satu kajian mengenai keberagaman agama dalam masyarakat	Secara spesifik penelitian ini cenderung berkonsentrasi pada pola komunikasi berbasis moderasi beragama. Sedangkan tesis ini menganalisis faktor-faktor harmoni kehidupan keagamaan masyarakat Islam-Kristen.
6	Higa Awik Nugrahawati, Natal Kristiono, 2024.	Sama-sama membahas kajian relasi	Artikel jurnal tersebut lebih menekankan pembahasan pada

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
	<i>Implementasi Hubungan Umat Islam dan Umat Kristen Protestan di Kelurahan Kratonan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta</i>	antara umat Islam dan Kristen	Upaya masyarakat dalam membangun hubungan harmonis dan tentangannya, sedangkan tesis ini menekankan pada pencarian faktor penyebab terjadinya harmoni di Tengah perbedaan.
7	Putri Amalia, Alfizar, Khatimah, Suryan A. Jamrah, 2024. <i>"Damai dalam Perbedaan: Relasi Umat Islam dan Kristen di Desa Tambusai Barat Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu"</i>	Sama-sama membahas ikhwal hubungan umat Islam dan Kristen yang hidup berdampingan	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut menitik beratkan pada bentuk-bentuk toleransi dan faktor pendukung dan penghambatnya, sedangkan penelitian ini fokus untuk meneaalah pola hubungan sosial muslim dan Kristen madura
8	Abdul Rahman, 2023. <i>"Harmoni Antar Agama Sebagai Basis Multikulturalisme di Indonesia"</i>	Sama-sama membahas harmoni kehidupan antar agama	Lebih berkonsentrasi pada multikulturalisme sebagai basis, sedangkan tesis ini lebih menekankan pada moderasi beragama
9	Derry Ahmad Rizal, 2022. <i>"Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosia"</i>	Sama-sama membahas toleransi antar umat beragama	Jika artikel tersebut lebih focus pada Upaya mewujudkan kesejahteraan sosial, tesis ini cenderung mencari pola hubungan sosial Muslim-Kristen Madura
10	Syamsul Arifin, 2022. <i>"Toleransi dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Transmigran di Kec. Kalaena,</i>	Sama-sama menelaah masalah hubungan antar umat beragama	Berbeda fokus penelitian dan kajian teoritis dalam menganalisis data yang diperoleh.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
	<i>Kab. Luwu, Sulawesi Selatan</i>		

Berdasarkan berbagai telaah pustaka yang telah dikaji sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat sejumlah persamaan tema dan pendekatan, penelitian ini tetap memiliki celah kebaruan (*research gap*) yang signifikan. Kebaruan tersebut terletak pada fokus penelitian yang menekankan pada relasi sosial antara komunitas Muslim dan Kristen Madura dalam konteks lokal Kecamatan Ledokombo dengan pendekatan fenomenologis serta analisis teori fungsionalisme struktural. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengulang temuan-temuan terdahulu, tetapi justru memperkaya khasanah kajian moderasi beragama dengan menawarkan perspektif baru yang lebih kontekstual dan mendalam.

B. Kajian Teori

1. Moderasi Beragama

a. Definisi Moderasi Beragama

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Secara etimologi, kata moderasi berasal dari kata *moderatio* yang berarti tidak lebih dan tidak kurang, dengan kata lain dapat disebut 'sepadan'. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi mempunyai dua arti yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman, dengan pemaknaan ini, moderasi dapat

diartikan sebagai jalan tengah.³⁴ Dalam Bahasa Arab, moderasi dapat berakar pada kata *wasatha* yang berarti di antara. Ibnu Al-Mandhur mengatakan bahwa kata *wasatha* dapat memiliki tiga makna, yaitu: Tengah, kata sifat *khiyar* (yang terbaik) dan *afdhal* (yang utama), keadilan, dan sedang.³⁵ Ibnu Asyur mengartikan istilah *wasatha* dalam dua pengertian. Secara etimologis, *wasatha* berarti berada di posisi tengah atau memiliki proporsi yang seimbang. Sementara dalam konteks terminologis, *wasatha* merujuk pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang dilandasi oleh cara pandang yang lurus dan tidak ekstrem, berada di jalur moderat antara dua kutub yang berlebihan. Dengan demikian, moderasi dapat dipahami sebagai sikap atau posisi yang tidak condong ke salah satu sisi secara berlebihan, melainkan berdiri tegak di titik keseimbangan.³⁶

Dalam Islam sendiri, moderasi ini dikenal dengan istilah *Wasathiyah*, yang dekat maknanya dengan “pertengahan/tengah”. Moderasi beragama secara umum, merujuk pada pendekatan yang seimbang dan tengah dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Moderasi jika dapat diberi kesamaan, akan sama dengan konsep “keadilan” di mana gagasannya bukanlah hal baru, tetapi

³⁴ KBBI Online, diakses pada 09 Maret 2025.

³⁵ Ibnu Al-Mandhur, *Lisan al-Arab*, 1 jilid 7 (Bullog-Mesir: al-Maktabah al-Kubra al-Amiriyah, 1884), 427-430.

³⁶ Ibnu Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: Ad-Dar Tunisiyyah, 1984), 17-18.

definisinya tidak pernah rampung sampai hari ini. Setiap orang memiliki standar keadilannya masing-masing.³⁷

Menurut Yusuf Qardhawi, *wasathiyah* (moderat) merupakan salah satu sikap yang memiliki karakteristik yang tidak dimiliki ideologi lainnya.³⁸ Menurutnya, *wasathiyah* dapat dimaknai dengan adil, istiqomah, tanda yang menunjukkan akan kebaikan atau kekuatan, dan pusat pemersatu.³⁹ Sementara itu, menurut Lukman Hakim, moderasi beragama merupakan sebuah sikap kepercayaan terhadap ajaran agamanya sendiri, tetapi juga mengakui adanya perbedaan keyakinan keagamaan sejauh tafsir agama.⁴⁰

Moderasi Beragama secara ide dan gagasan bukanlah konsep baru, konsep ini sudah dikenal cukup lama. Terkadang Moderasi Beragama dipahami sebagai jalan kebenaran, tak sedikit pula yang memahami sebagai toleransi. Ada yang menyebut moderasi beragama merupakan keniscayaan bagi manusia, ada pula yang mengatakan bahwa konsep tersebut menunjukkan ketidak-konsistenan dalam beragama. Kadang konsep dan idenya masuk ke dalam ranah kognivitas seseorang, terkadang pula dipraktikkan

³⁷ Rena Latifa, Muhammad Fahri, *Moderasi Beragama: Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2022), 1.

³⁸ Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma'arif, M. Athoiful Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa", *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2020), 32–45.

³⁹ Yusuf Qardhawi, *Al-Khashaish al-Ammah lil-Islam* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1977), 143–177.

⁴⁰ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Kuriositas*, 13 (2020), 38–59.

dalam sikap-sikap keagamaan seseorang tanpa pemahaman akan konsep tersebut.⁴¹

Moderasi Beragama dalam Islam dianggap sebagai ajaran inti agama Islam. Pemahaman Islam yang moderat sangat relevan dalam menghadapi keberagaman dalam segala aspek, termasuk agama, adat istiadat, suku, dan bangsa.⁴² Di tengah era yang kini semakin mengarah ke perkembangan teknologi yang sangat pesat, kehadiran moderasi beragama dan penanamannya dalam sikap tiap masing-masing individu menjadi sebuah hal yang sangat penting mengingat intoleransi mulai menyeruak lewat kanal-kanal media sosial.

Selain itu, moderasi beragama dalam masyarakat majemuk merupakan salah satu elemen yang sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial. Sebagaimana diketahui bahwa agama merupakan salah satu hal yang dapat menyulut konflik di Tengah perbedaan.

Oleh karena itu, kesadaran masyarakat tentang moderasi beragama penting untuk ditanamkan dengan sehingga keharmonisan dalam berbagai aspek kehidupan dapat tercipta dengan baik.

b. Prinsip Moderasi beragama

Dalam praktiknya, sikap moderat dalam Islam memiliki prinsip-prinsip dan kriteria tertentu. Beberapa di antaranya adalah

⁴¹ Ren Rena Latifa, Muhammad Fahri, *Moderasi Beragama: Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat*, 1.

⁴² Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, 12 (2019), 328.

tidak condong ke ekstrim kanan atau kiri, yang dianggap sebagai sifat mulia dan dianjurkan dalam Islam. Pemahaman dan praktik moderasi Islam juga melibatkan konsep seperti mengambil posisi tengah, mencari keseimbangan, mengutamakan musyawarah dan menjunjung tinggi akhlak dan adab.⁴³

Menurut Quraish Shihab, Islam *wasathiyah* dibangun di atas tiga pilar utama, yakni keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Pertama, prinsip keadilan menempati posisi yang sangat fundamental karena berkaitan erat dengan berbagai nilai lainnya. Kedua, prinsip keseimbangan (*tawazun*) mengacu pada penerapan ajaran agama secara proporsional dalam seluruh aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Prinsip ini juga berfungsi untuk membedakan secara tegas antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan pendapat (*ikhtilaf*). Ketiga, prinsip toleransi (*tasamuh*), yang dimaknai sebagai sikap lapang dada terhadap perbedaan.⁴⁴

Prinsip-prinsip dalam praktik moderasi beragama terbukti efektif meredam intoleransi yang sering muncul akibat fanatisme keagamaan, bahkan secara bertahap mampu menghilangkannya. Dengan pendekatan yang berada di posisi tengah—tidak condong ke ekstrem kanan maupun kiri—moderasi beragama menghadirkan nilai-nilai keberadaban yang dapat menjadi teladan bagi

⁴³ Afrizal Nur dan Mukhlis, “Konsep wasathiyah dala Al-Qur’an”, *Jurnal An-Nur*, 4 (2015), 212-213.

⁴⁴ Tsabit Latief Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara, 2020), 72.

masyarakat. Sikap ini mendorong penerimaan atas perbedaan sebagai bagian dari karunia Tuhan, serta membentuk kesiapan mental untuk hidup berdampingan secara damai.

Dalam penelitian ini, pemahaman dan praktik moderasi Islam digunakan sebagai pisau analisis untuk menelaah kehidupan beragama yang seimbang dan saling menghormati di tengah masyarakat Jember, khususnya antara umat Islam dan Kristen Madura. Moderasi Islam tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai inklusif, adil, dan harmonis dalam berbagai sisi kehidupan sosial.

2. Konsep Pluralisme Agama

a. Pengertian Pluralisme

Dalam dinamika kehidupan sosial dan keagamaan, penting untuk membedakan antara pluralitas dan pluralisme meskipun kedua istilah ini sering dipakai secara bergantian. Pluralitas merujuk pada kenyataan obyektif bahwa masyarakat terdiri dari berbagai unsur yang berbeda agama, budaya, suku, dan pandangan hidup. Kondisi ini adalah kondisi alamiah yang tidak diciptakan, melainkan ditemukan sebagai bagian dari struktur sosial. Keberagaman ini merupakan fakta yang tak bisa disangkal dan menjadi ciri khas masyarakat modern.⁴⁵

⁴⁵ Umi Sumbulah, Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 31.

Namun, keberadaan pluralitas tidak secara otomatis melahirkan pluralisme. Pluralisme lebih dari sekadar keberagaman; pluralisme adalah sikap sadar, terbuka, dan aktif dalam menyikapi perbedaan. Dalam konteks keberagaman, pluralisme berarti membangun sikap saling menghargai dan menjalin hubungan antaragama dengan semangat saling memahami, bukan mencurigai. Pluralisme menuntut komitmen untuk menciptakan harmoni di tengah perbedaan, bukan sekadar mentoleransi keberadaan pihak lain.

Secara konseptual, pluralisme mengandung dua dimensi penting. Pertama, pengakuan bahwa masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok berbeda yang hidup berdampingan. Kedua, keyakinan bahwa perbedaan itu bukan ancaman, melainkan kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan bersama. Oleh karena itu, pluralisme bukan hanya soal keberagaman, tapi juga soal bagaimana keberagaman itu dikelola secara etis dan konstruktif.⁴⁶

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
 Dengan memahami perbedaan ini, menjadi jelas bahwa pluralitas adalah kondisi sosial yang tak terhindarkan, sedangkan pluralisme adalah pilihan sikap. Masyarakat bisa saja plural secara fakta, namun belum tentu pluralistik dalam sikap dan nilai. Dalam dunia yang penuh dengan identitas yang

⁴⁶ Umi Sumbulah, Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas...*, 32.

beragam, pluralisme menjadi kunci untuk menjaga kerukunan, keadilan, dan kelangsungan hidup bersama secara damai.

Alwi Shihab menjelaskan bahwa pluralisme bukan sekadar label atas kemajemukan, melainkan sebuah pendekatan aktif dalam menjalin hubungan antar kelompok yang berbeda. Pluralisme mengandung makna keterlibatan yang sadar dan konstruktif dari berbagai unsur masyarakat dalam membangun jembatan dialog dan kerja sama. Hal ini membedakan pluralisme dari bentuk-bentuk koeksistensi lainnya yang lebih pasif. Pertama, pluralisme tidak berhenti pada pengakuan akan keragaman, tetapi menuntut adanya partisipasi aktif untuk menciptakan interaksi yang saling memperkaya. Dalam konteks ini, pluralisme adalah proses dinamis yang mendorong keterbukaan dan kolaborasi antaridentitas.

Kedua, pluralisme dibedakan dari kosmopolitanisme. Meskipun keduanya mengakui keberadaan berbagai kelompok dalam satu ruang sosial, kosmopolitanisme cenderung netral dan memungkinkan berbagai kelompok hidup berdampingan tanpa interaksi yang signifikan. Pluralisme, sebaliknya, menekankan pentingnya keterlibatan dan komunikasi antarkelompok yang saling menghargai.

Ketiga, pluralisme juga tidak identik dengan relativisme. Relativisme berpijak pada anggapan bahwa

kebenaran bersifat subjektif dan bergantung sepenuhnya pada pandangan suatu individu atau komunitas. Dalam pluralisme, pengakuan terhadap keberagaman tidak berarti meniadakan klaim kebenaran, tetapi menuntut sikap hormat terhadap keyakinan orang lain, tanpa harus mengorbankan prinsip sendiri. Keempat, pluralisme keagamaan bukanlah sinkretisme. Ia tidak bermaksud mencampuradukkan elemen-elemen dari berbagai agama menjadi sebuah agama baru. Sebaliknya, pluralisme mengajak setiap pemeluk agama untuk tetap teguh pada keyakinannya sambil tetap membuka diri untuk berdialog dan bekerja sama dengan pemeluk agama lain.⁴⁷

b. Pluralisme Perspektif Islam

Sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), Islam tidak dibangun di atas fondasi permusuhan atau antagonisme terhadap pihak lain. Ajaran Islam justru menekankan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau budaya. Dalam konteks masyarakat plural, prinsip-prinsip ini menjadi sangat relevan sebagai pijakan untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan saling menghargai. Islam tidak mengajarkan

⁴⁷ Umi Sumbulah, Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas ...*, 34.

dogma yang memusuhi keberagaman. Sebaliknya, Islam mengakui realitas pluralitas sebagai bagian dari kehendak Ilahi.

Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal (*lita'arafu*), bukan saling meniadakan atau memusuhi. Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang kodrati dan justru menjadi peluang untuk saling belajar, berbagi, dan memperkaya pemahaman hidup.

Lebih jauh, Nabi Muhammad SAW memberi teladan dalam hidup berdampingan secara harmonis dengan komunitas agama lain. Piagam Madinah, misalnya, adalah bukti sejarah bagaimana Nabi membangun satu komunitas sipil (*ummatan wahidah*) yang melibatkan umat Islam, Yahudi, dan kelompok lainnya, berdasarkan prinsip keadilan, tanggung jawab bersama, dan kebebasan beragama. Ide pluralisme ini disebut dalam beberapa firmanNya antara lain:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُ مُخْتَلِفِينَ^{٤٨}

Artinya: “Andaikan Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan umat yang satu, Dan (tetapi) mereka senantiasa berbeda. (QS. Nuh: 118).⁴⁸

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا^{٥٠} وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ

⁴⁸ Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemah* (Jakarta: Kemenag, 2016), 567.

لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ^{٤٩}

Artinya: “Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuslah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.” (QS. Al Maidah: 48).⁴⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa sejatinya perbedaan keyakinan itu adalah kodrati dan kehendak Allah SWT. Kemudian pada ayat lain yang sangat populer disebutkan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha

⁴⁹ Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemah...*, 111.

Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al Baqarah: 256).⁵⁰

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 256 tersebut di atas ditegaskan bahwa tidak boleh ada unsur pemaksaan dalam hal keyakinan. Ajaran Islam menggarisbawahi bahwa pilihan beragama harus lahir dari kesadaran dan kebebasan individu, sebab Tuhan telah menjelaskan secara gamblang mana jalan kebenaran dan mana jalan kesesatan. Oleh karena itu, setiap orang memiliki hak untuk menentukan arah hidupnya sendiri apakah akan mengikuti jalan iman kepada Allah atau memilih jalan sebaliknya dengan segala tanggung jawab moral dan spiritual yang menyertainya.

Lebih lanjut, prinsip toleransi dalam Islam juga ditegaskan melalui berbagai hadis Nabi. Di antaranya, terdapat ajaran kuat yang menganjurkan umat Islam untuk memperlakukan tetangganya dengan kebaikan, tanpa melihat latar belakang agama mereka. Bahkan, bentuk penghormatan kepada tetangga dikaitkan langsung dengan kualitas iman seseorang kepada Allah dan hari akhir. Dalam tradisi Islam klasik, juga ditemukan peringatan keras terhadap perlakuan tidak adil kepada kaum dzimmi, yaitu kelompok non-Muslim yang hidup di bawah perlindungan sistem Islam. Rasulullah

⁵⁰ Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemah...*, 41.

SAW sendiri menyatakan bahwa menyakiti mereka sama saja dengan menyakiti beliau secara pribadi.⁵¹

c. Pluralisme Perspektif Kristen

Dalam ajaran Kristen, pluralisme dipahami sebagai pengakuan bahwa setiap manusia, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau bangsa, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dalam konteks masyarakat Barat, konsep pluralisme awalnya digunakan untuk merujuk pada pengakuan terhadap adanya kemandirian berbagai institusi sosial, seperti lembaga keagamaan, kelompok dagang, maupun organisasi profesi. Pluralisme dalam arti ini menunjukkan bahwa berbagai entitas memiliki ruang dan hak untuk mengelola urusannya sendiri tanpa dominasi tunggal dari negara.

Selain itu, pluralisme juga berkembang sebagai pandangan yang mengakui bahwa semua kelompok dalam masyarakat memiliki nilai dan peran yang konstruktif. Dari pengertian ini, pluralisme kemudian bertransformasi menjadi salah satu prinsip utama dalam sistem ideologi negara-negara modern, baik di dunia Barat maupun di Timur.

Penerimaan terhadap pluralisme juga tercermin dalam narasi-narasi kitab suci, khususnya dalam Perjanjian Lama dan Baru. Dalam Ulangan 6:4 dinyatakan:

⁵¹ Umi Sumbulah, Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas*, 52.

“Dengarlah, hai Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa.”⁵²

Ayat ini merupakan pengakuan iman dasar umat Israel

(Shema) yang menekankan keesaan Tuhan. Kemudian, dalam

Ulangan 4:35 dan 39 tertulis:

“Engkau diberi melihatnya untuk mengetahui, bahwa TUHANlah Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia.”⁵³

“Sebab itu ketahuilah pada hari ini dan camkanlah, bahwa TUHANlah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah, tidak ada yang lain.”⁵⁴

Kedua ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak hanya esa, tetapi juga menjadi satu-satunya Tuhan yang berlaku secara universal. Hal senada ditegaskan dalam Yesaya 43:10–11:

“Kamu inilah saksi-saksi-Ku, demikianlah firman TUHAN, dan hamba-Ku yang telah Kupilih, supaya kamu tahu dan percaya kepada-Ku dan mengerti, bahwa Aku tetap Dia. Sebelum Aku tidak ada Allah k dibentuk, dan sesudah Aku tidak akan ada lagi. Aku, Akulah TUHAN dan tidak ada juruselamat selain dari pada-Ku.”⁵⁵

Ayat-ayat tersebut menunjukkan eksklusivitas Allah

sebagai satu-satunya penyelamat, yang berlaku tidak hanya

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

bagi Israel, tetapi juga bagi umat manusia secara luas. Konsep

Allah sebagai Tuhan seluruh umat manusia juga ditegaskan

dalam Imamat 26:12, yang berbunyi:

⁵² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009), 240.

⁵³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 236.

⁵⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 237.

⁵⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 820.

“Aku akan berjalan di tengah-tengahmu dan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku.”⁵⁶

Perjanjian ini merupakan kelanjutan dari perjanjian Allah dengan tokoh-tokoh terdahulu seperti Nuh (Kej. 9:16), Abraham (Kej. 15:17–21; 17:1–14), Adam (Kej. 1–5), hingga diteruskan dalam Daud (Mzm. 89) dan digenapi dalam pribadi Al Masih dalam Perjanjian Baru. Semua ini menunjukkan bahwa sejarah keselamatan dalam pandangan iman Kristen bersifat universal, tidak terbatas pada Israel sebagai umat pilihan, melainkan juga mencakup seluruh bangsa. Dengan demikian, pilihan Allah atas Israel bukanlah bentuk eksklusivisme, melainkan panggilan untuk menjadi saksi atas keselamatan bagi semua manusia.⁵⁷

3. Teori Fungsionalisme Struktural Emile Durkheim

Fungsionalisme Struktural merupakan teori sosiologi yang menekankan bagaimana bagian-bagian suatu sistem berkontribusi terhadap keseluruhan fungsinya. Teori ini dikenal melalui karya-karya tokoh seperti Emile Durkheim, Talcott Parson, dan Robert K. Merton. Mereka menganggap bahwa masyarakat dapat dipahami sebagai sebuah struktur sosial yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kolektif.⁵⁸

⁵⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 180.

⁵⁷ Umi Sumbulah, Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas*, 58-59.

⁵⁸ Ahmad Hidir, Rahman Malik, *Teori Sosiologi Modern* (Kab Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 13.

Dalam praktiknya, teori fungsionalisme struktural dipandang sebagai sebuah sistem sosial yang menganggap masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang memiliki peran tertentu untuk menjaga keseimbangan dan kestabilan. Teori ini menempatkan masyarakat seperti sebuah organisme yang terdiri dari bagian-bagian yang saling menghubungkan satu sama lainnya. Teori ini tidak hanya diimplementasikan dalam ilmu sosiologi. Teori Fungsionalisme struktural ini juga diterapkan dalam bidang-bidang lain seperti antropologi, dan ilmu politik. Teori ini memiliki sumbangsih yang cukup besar dalam memahami masyarakat dan sangat berharga dalam kajian ilmu sosial.

Teori fungsionalisme struktural memiliki prinsip-prinsip

utama⁵⁹, yaitu:

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

a. Prinsip *Manifes* dan *Laten*

Fungsi *Manifes* merupakan konsep yang

menggambarkan bahwa setiap bagian masyarakat memiliki

fungsi yang diakui dan disengaja. Sedangkan fungsi laten

adalah sebuah konsep yang menggambarkan bahwa masyarakat

memiliki fungsi yang tidak diakui dan tidak disengaja.

b. Prinsip *Equiblrirum* Sosial

Prinsip yang selanjutnya ialah *equilibrium* sosial atau

keseimbangan sosial. Fuangsionalisme struktural nyata percaya

⁵⁹ Ahmad Hidir, Rahman Malik, *Teori Sosiologi Modern*, 14-15.

bahwa masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan berkesinambungan, Ketika salah satu bagian mengalami perubahan atau disfungsi, maka akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakat lain. Oleh karena itu, alam teori ini, apabila salah satu bagian mengalami perubahan, maka bagian yang lain akan menyesuaikan diri untuk memulihkan keseimbangan.

c. **Konsensus dan Integrasi Sosial**

Prinsip Ketiga adalah konsensus dan integrasi sosial. Fungsionalisme mementingkan dan menekankan pentingnya nilai-nilai bersama dan norma-norma yang mempersatukan masyarakat. Konsensus tentang nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kerja keras, dan hukum adalah menjaga integrasi sosial. Ketika individu dan kelompok memiliki persepsi yang beragam tentang prioritas utama dan bagaimana bertindak melakukannya, maka mereka cenderung akan menjalin kerja sama dan menghindari adanya konflik.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

d. **Peran dan Status Sosial**

Selanjutnya adalah peran dan status sosial dan struktur sosial, di mana setiap individu memiliki status sosial dan peran tersendiri. Dan peran ini dapat memastikan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi secara efektif.

e. Adaptasi dan Perubahan

Kelima adalah adaptasi dan perubahan dalam struktur sosial. Walaupun teori ini acapkali mendapat kritik karena terlalu fokus pada stabilitas dan mengabaikan perubahan sosial, para tokoh fungsionalisme struktural memandang bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari fungsi sosial. Adaptasi terhadap perubahan eksternal seperti teknologi dan demografis, dianggap penting dalam kelangsungan masyarakat.

Selain itu, teori fungsionalisme struktural ini juga menekankan pentingnya peran institusi sosial dalam menjaga stabilitas dan keseimbangan dalam masyarakat. Institusi sosial memegang peranan penting dalam menjaga integrasi sosial dan keberlanjutan struktur sosial. Teori ini menekankan bahwa institusi seperti keluarga, pendidikan, agama dan politik memiliki fungsi yang spesifik yang mendukung kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan.⁶⁰

Analisis institusi dalam fungsionalisme struktural juga mencakup pemahaman tentang kontribusi positif yang diberikan institusi kepada masyarakat. Institusi agama misalnya mendorong melakukan pesan moral dan memperkuat solidaritas sosial. Sementara itu, institusi pendidikan bertanggungjawab atas transmisi pengetahuan dan nilai-nilai budaya ke generasi mendatang. Namun juga tak dapat ditampik bahwa analisis institusi ini tak selalu berjalan mulus. Kadangkala analisis ini berjalan tak

⁶⁰ Ahmad Hidir, Rahman Malik, *Teori Sosiologi Modern*, 20.

sesuai harapan dan tak ideal. Oleh karenanya, terdapat kemungkinan terjadinya disfungsi yang dapat memantik terjadinya konflik sosial dalam masyarakat.

Bicara soal fungsionalisme struktural Emile Durkheim, maka tentunya tak dapat dipisahkan dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim yang begitu mashur dalam kalangan sosiolog modern. Solidaritas sosial merujuk pada bentuk keterikatan atau hubungan antarindividu maupun antarkelompok yang berakar pada kesamaan nilai moral serta keyakinan bersama, yang diperkuat melalui pengalaman emosional kolektif. Relasi semacam ini memiliki kedalaman yang lebih fundamental dibandingkan hubungan-hubungan yang terbentuk atas dasar kesepakatan rasional semata atau kontrak sosial. Dalam perspektif Emile Durkheim, solidaritas sosial diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu:⁶¹

a. Solidaritas Sosial Mekanik

Solidaritas sosial ini didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciounes*) yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Adapun ciri solidaritas mekanik adalah:

- 1) Pembagian kerja rendah
- 2) Kesadaran kolektif kuat

⁶¹ Eymal B. Demmallino, dkk, *Teori-Teori Sosial Kontemporer: Kajian Paradigma Klasik Hingga Post-Modern* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2024), 9-10.

- 3) Hukum represif dominan
- 4) Individualitas rendah
- 5) Konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting
- 6) Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang menyimpang
- 7) Secara relatif ketergantungan itu rendah
- 8) Bersifat primitif atau pedesaan.

b. Solidaritas Sosial Organik

Solidaritas sosial organik merupakan solidaritas yang muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Adapun ciri solidaritas organik ialah:

- 1) Pembagian kerja tinggi
- 2) Kesadaran kolektif lemah
- 3) Hukum restitutif dominan
- 4) Individualitas tinggi
- 5) Konsensus pada nilai-nilai abstrak itu penting
- 6) Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang
- 7) Saling ketergantungan yang tinggi
- 8) Bersifat industrial-perkotaan

4. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang pertama kali dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859–1938). Sebagai salah

satu pendekatan intelektual yang paling menonjol di abad ke-20, fenomenologi memberikan dampak yang luas terhadap perkembangan pemikiran filosofis. Sejumlah tokoh penting seperti Ernst Cassirer, McTaggart, Frege, Dilthey, Kierkegaard, hingga Derrida, diketahui dalam berbagai derajatnya dipengaruhi oleh pendekatan fenomenologis ini.⁶²

Dalam Bahasa Indonesia, istilah fenomenologi secara harfiah dapat diartikan sebagai "ilmu tentang fenomena." Kata fenomena sendiri telah menjadi istilah yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari, umumnya dimaknai sebagai gejala yang tampak. Menurut Kamus Oxford, fenomenologi merujuk pada segala sesuatu yang muncul atau menampakkan diri dalam kesadaran. Dalam pengertian ini, fenomenologi mencakup segala hal yang dapat dikenali melalui pengalaman indrawi manusia. Secara etimologis, istilah fenomenologi berasal dari gabungan kata *phenomenon* (fenomena) dan *logos* (ilmu atau kajian rasional), yang secara umum diartikan sebagai penafsiran logis terhadap suatu gejala yang muncul.

Realitas, dalam pandangan fenomenologi, bukanlah sesuatu yang bersifat objektif dan berdiri sendiri, melainkan merupakan konstruksi subjektif yang dibentuk melalui kesadaran individu. Artinya, dunia dan kenyataan hanya bermakna sejauh dialami dan

⁶² Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Depok: Koekoesan, 2016), 193

dipahami oleh subjek yang menghayatinya. Bahkan, secara ekstrem dikatakan bahwa realitas itu sendiri “diciptakan” oleh subjek melalui pengalaman sadar yang bersifat intensional yaitu kesadaran yang senantiasa terarah pada sesuatu. Pendekatan ini jelas berbeda dengan positivisme yang mendasarkan pemahamannya terhadap dunia pada prinsip-prinsip objektivitas, eksperimen ilmiah, perhitungan matematis, dan metode statistik. Jika positivisme mencari kepastian melalui data kuantitatif dan laboratorium, maka fenomenologi justru menggali makna melalui interpretasi, pemahaman subyektif, serta pengalaman sosial yang hidup dalam kesadaran manusia.⁶³

Fenomenologi, sebagai suatu pendekatan filsafat yang diperkenalkan kisaran abad ke 19 dengan menawarkan landasan teoretis yang relevan dalam memahami dan mengeksplorasi fenomena kehidupan manusia. Fenomenologi menempatkan pengalaman subjektif sebagai titik fokus utama dalam upaya memahami realitas. Pendekatan ini tidak sekadar mengamati apa yang tampak di permukaan, tetapi berusaha menyingkap makna yang tersembunyi di balik setiap pengalaman. Tujuan mendasarnya adalah untuk mencapai pemahaman terhadap hakikat atau esensi dari suatu fenomena, bukan hanya mengenali bentuk luarnya semata.

⁶³Jozef R. Raco, Revi Ravael H. M. Tanod, *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Enterpreunership* (Jakarta: PT Grasindo, 2012), 4.

Dalam pandangan Moustakas, apa yang terlihat oleh indera belum tentu mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya. Penampakan luar sering kali menipu, karena pancaindra memiliki keterbatasan dalam menangkap kebenaran secara utuh. Oleh sebab itu, fenomenologi tidak menerima begitu saja apa yang terindra sebagai kebenaran, melainkan menggali lebih dalam untuk memahami makna yang melekat dalam pengalaman tersebut. Dengan demikian, fenomenologi berupaya melampaui penampakan fisik menuju pemahaman esensial yang hanya bisa dicapai melalui refleksi kesadaran.⁶⁴

Moustakas melanjutkan, apa yang tampak di permukaan mendorong filsuf dan ilmuwan untuk menelusuri lebih dalam demi menemukan inti sejati dari suatu fenomena. Penampakan lahiriah ini berfungsi sebagai pintu masuk menuju pemahaman yang utuh dan mendalam. Proses pencarian inti tersebut dikenal sebagai *ideatik process*, sedangkan teknik yang digunakan untuk mengungkap esensi disebut *epoche* atau *bracketing*, yaitu dengan menanggalkan penilaian atas segala prasangka awal.

Bicara soal fenomenologi, tentu tidak absah apabila tidak mengenal Edmund Husserl. Bagi Husserl, fenomenologi merupakan sebuah cara untuk memahami apa yang sedang dialami. Dalam pendekatan fenomenologis, setiap objek atau fenomena

⁶⁴ Jozef R. Raco, Revi Ravael H. M. Tanod, *Metode Fenomenologi.*, 31.

memiliki esensinya sendiri yang hanya dapat dikenali jika segala bentuk prasangka dan asumsi awal ditanggalkan. Itulah sebabnya, untuk mengungkap makna terdalam dari pengalaman, kita perlu menangguhkan seluruh penilaian subjektif. Tanpa proses ini, pemahaman kita cenderung terjebak pada dugaan dan konstruksi pribadi yang justru menjauhkan dari hakikat sejati objek yang diamati. Melalui proses *eidetic reduction*, fenomenologi berupaya menembus lapisan luar penampakan untuk mencapai inti makna. Asumsi yang dibiarkan melekat dalam persepsi hanya akan menampilkan apa yang kita kira tentang sesuatu, bukan apa adanya. Dengan menyingkirkan asumsi tersebut, objek akan menampakkan dirinya secara autentik kepada kesadaran, sehingga esensinya dapat dikenali secara jernih dan utuh.

Beberapa konsep utama dalam fenomenologi yang diajarkan Husserl ialah pertama, prinsip *epoche*, yaitu menangguhkan atau menangguhkan segala prasangka dan asumsi sebelumnya tentang suatu fenomena. Dalam penelitian ini, *epoche* dapat digunakan untuk mendekonstruksi prasangka terhadap interaksi antaragama di Kabupaten Jember, memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena tersebut dengan pandangan yang lebih objektif.

Kedua, deskriptif. Fenomenologi deskriptif berfokus pada penggalian makna dari pengalaman manusia, dengan mengajukan

pertanyaan mendasar seperti: “Apa yang diketahui seseorang dari pengalaman-pengalaman yang ia alami sebagai manusia?” Fokus utamanya bukan pada penjelasan kausal, melainkan pada penggambaran makna sebagaimana muncul dalam kesadaran. Dalam kerangka ini, makna dianggap selalu bersifat intensional, yakni senantiasa mengarah pada sesuatu di luar dirinya. Husserl memperkenalkan konsep intentionalitas, yaitu gagasan bahwa setiap bentuk kesadaran selalu memiliki orientasi tertentu, setiap pikiran, persepsi, atau pengalaman diarahkan pada suatu objek, gagasan, atau fenomena. Bagi Husserl, esensi dari sebuah fenomena justru terletak pada cara ia hadir dalam pengalaman kesadaran. Dengan kata lain, dunia menjadi bermakna karena manusia menghayatinya secara sadar. Oleh sebab itu, kesadaran tidak netral atau pasif, melainkan aktif dan memiliki karakter keterarahan (*directedness*) terhadap sesuatu. Inilah yang dimaksud dengan hakikat kesadaran sebagai gerak menuju objek atau makna tertentu.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
 Sebagai metodologi penelitian, fenomenologi memiliki ciri kas tertentu.⁶⁵ *Pertama*, deskriptif. Fenomenologi menekankan pemahaman terhadap pengalaman subjektif sebagaimana diungkapkan langsung oleh partisipan. Data utama berupa narasi, bukan angka, karena yang dikaji adalah makna pengalaman hidup.

⁶⁵ Jozef R. Raco, Revi Ravael H. M. Tanod, *Metode Fenomenologi....*, 49-55.

Partisipan dipilih secara purposif, yaitu mereka yang memiliki pengalaman relevan, dapat dipercaya, dan bersedia terlibat aktif.

Kedua, Reduktif. Peneliti harus menanggukkan semua prasangka dan asumsi pribadi (*bracketing/epoche*) agar fokus pada makna yang muncul dari kesadaran partisipan. Meski keterlibatan subjektif peneliti tidak bisa dihindari, yang penting adalah kesadaran kritis untuk meminimalisir pengaruh terhadap data.

Ketiga, esensi. Tujuan fenomenologi adalah menemukan esensi atau inti makna dari pengalaman yang dihidupi. Esensi ini tidak selalu diungkapkan eksplisit oleh partisipan, melainkan ditemukan melalui analisis mendalam oleh peneliti.⁶⁶

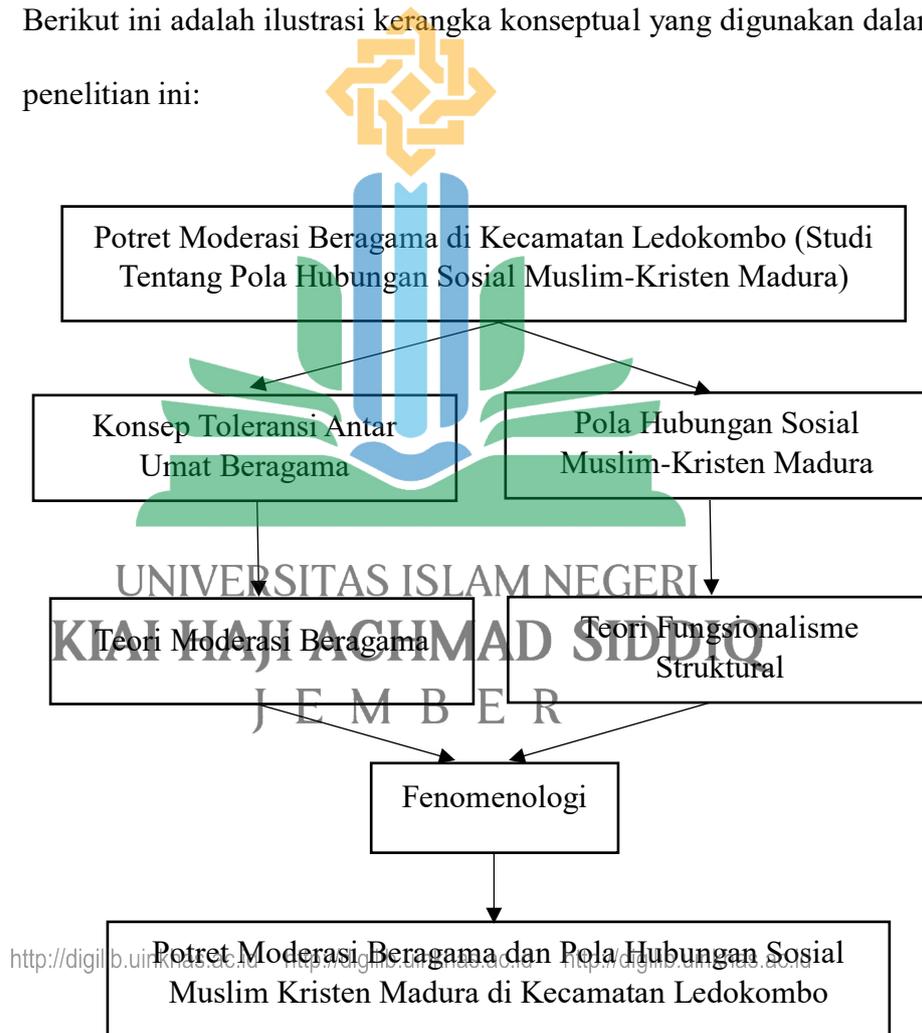
Keempat, keterarahan. Ciri khas yang lain dari metode Fenomenologi adalah fokusnya pada keterarahan. Maksudnya bahwa apa yang kita teliti haruslah yang kita kenal melalui kesadaran kita. Fenomenologi meneliti pengalaman yang disadari, artinya objek kajian harus hadir dalam kesadaran partisipan. Oleh karena itu, hanya individu yang benar-benar mengalami fenomena tersebut yang dapat dijadikan sumber data utama.

C. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono, kerangka konseptual adalah model yang menunjukkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka ini berfungsi sebagai

⁶⁶ Jozef R. Raco, Revi Ravael H. M. Tanod, *Metode Fenomenologi*, 68

panduan dalam proses penelitian, sehingga arah kajian menjadi lebih terstruktur dan fokus.⁶⁷ Dengan adanya kerangka konseptual, peneliti dapat lebih mudah melihat keterkaitan antar variabel serta menentukan langkah-langkah yang tepat dalam pengumpulan dan analisis data. Berikut ini adalah ilustrasi kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RND* (Bandung, Alfabeta, 2017), 95.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, suatu pendekatan yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman dan realitas subjektif yang dialami oleh partisipan. Fokus utama pendekatan ini terletak pada makna yang terkandung dalam perilaku, tindakan, dan motivasi individu, yang diuraikan melalui bahasa naratif dan deskriptif dalam konteks yang spesifik. Pendekatan ini didasarkan pada paradigma postpositivistik yang menganggap realitas bersifat kompleks dan tidak bisa dipahami hanya melalui eksperimen laboratorium, sehingga penulis berposisi sebagai elemen utama dalam proses pengambilan dan analisis data.⁶⁸

Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan landasan fenomenologis. Penelitian fenomenologi bertujuan menggali secara rinci pengalaman subjektif seseorang dalam berinteraksi dengan realitas kehidupannya, termasuk dalam hubungannya dengan orang lain serta lingkungannya. Metode ini dipilih karena cocok untuk mengungkap pengalaman-pengalaman yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, melainkan membutuhkan pendekatan yang mampu menangkap dinamika makna dari fenomena yang diteliti.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 34.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menyentuh langsung konteks sosial yang nyata dan memperoleh data otentik dari narasumber, yang tidak bisa dijangkau hanya dengan angka atau statistik. Pendekatan ini memberi ruang yang luas bagi eksplorasi terhadap fenomena sosial secara menyeluruh dan mendalam. Terutama dalam penelitian ikhwal pola relasi antar masyarakat multi agama yang cenderung tertutup, penelitian dengan pendekatan ini dapat dikatakan cocok dan sesuai sehingga dapat mendeskripsikan data-data yang secara khusus tak dapat didapatkan melalui metode yang lain.⁶⁹

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Peneliti memilih lokasi tersebut karena Kecamatan ini merupakan salah satu wilayah masyarakat multi agama yang berada dalam wilayah yang sangat berpotensi meledaknya konflik keagamaan sehingga pola kehidupan sosialnya sangat menarik diteliti. Di wilayah tersebut masyarakat Muslim dan Kristen Madura hidup berdampingan dengan berbagai aspek kehidupannya yang kompleks. Oleh karena itu, fenomena tersebut menjadi daya Tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pola hubungan sosial Muslim dan Kristen Madura di wilayah tersebut.

Alasan utama peneliti memilih kecamatan Ledokombo sebagai lokasi penelitian yang bertema “Moderasi Beragama pada Masyarakat

⁶⁹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015)

Muslim-Kristen Madura” adalah tidak lain karena keberadaan kedua komunitas tersebut yang hidup berdampingan dalam bingkai kebudayaan Madura yang begitu identik dengan keislaman. Artinya, meskipun mayoritas masyarakat kecamatan Ledokombo adalah beragama Islam, namun mereka tetap membuka ruang dan terbuka atas perbedaan keyakinan agama yang dianut. Selain itu, Kecamatan Ledokombo menjadi salah satu wilayah persebaran umat Kristen Madura selain kecamatan Sumberjambe di Kabupaten Jember.

C. Kehadiran Peneliti

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, keterlibatan langsung peneliti di lapangan menjadi hal yang esensial untuk memperoleh data secara maksimal. Untuk itu, peneliti menyampaikan identitas dan peranannya sebagai peneliti kepada pihak-pihak terkait dengan menyampaikan surat izin penelitian resmi dari instansi, serta menjalin kerja sama dalam proses pengumpulan data. Teknik yang digunakan mencakup wawancara dasar, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan dan akurat sesuai kebutuhan penelitian dalam tema moderasi beragama dalam hubungan sosial Muslim dan Kristen Madura.⁷⁰

D. Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan Teknik *purposive*, di mana informan ditentukan atau dipilih sesuai

⁷⁰ Sugeng Pujileksono, *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: kelompok intrans publishing wisma kalimetro, 2016), 35.

dengan karakteristik subyek penelitian.⁷¹ Di mana peneliti memilih tujuh informan yang masing-masing telah dipertimbangkan karakteristiknya baik dari pemangku kebijakan ikhwal moderasi dan kerukunan umat beragama, tokoh formal dan tokoh agama dari masing-masing komunitas Muslim dan Kristen, serta dari masyarakat Muslim dan Kristen yang hidup berdampingan di lingkungannya. Subjek yang dipilih oleh peneliti di sini adalah:

1. Muhyi Abdurrohimi, Penyuluh Agama ASN Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Ledokombo
2. Winarno, Pelayan Pengganti Pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Papanthan Slateng
3. Ustad Fathor: Tokoh Agama Islam Kecamatan Ledokombo
4. Ibu Bambang: Majelis Pengurus Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Papanthan Slateng
5. Ibu Sum: Masyarakat Kristen Madura Kecamatan Ledokombo
6. Ibu Angga: Masyarakat Muslim Kecamatan Ledokombo
7. KH. Zainul Wasik: Ketua Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Kecamatan Ledokombo

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

E. Sumber Data

Sumber data yang di dalam penelitian ini terbagi menjadi dua dan dirinci sebagaimana berikut:

1. Sumber Data Primer

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 216.

Sumber data primer ialah data yang di dapatkan di lapangan melalui tahap wawancara (*interview*) dan observasi. Data yang dimaksud mencakup informasi yang diperoleh dari tokoh agama maupun warga Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo, di antaranya: Penyuluh Agama Islam KUA Ledokombo, Ketua Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Kecamatan Ledokombo, Pendeta dan Majelis Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Pepanthan Slateng Kecamatan Ledokombo, Tokoh Agama, dan Warga Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo yang satu sama lain memiliki andil dalam membangun pola hubungan sosial antar umat beragama, dan bersedia menjawab pertanyaan wawancara peneliti sesuai dengan objek yang diinvestigasi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan dari hasil pencarian jurnal, tesis, buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian serta hasil penelusuran dari berbagai perpustakaan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil dan dikumpulkan dengan menggunakan tiga metode berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan yang dilakukan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional, disertai pencatatan

terhadap berbagai fenomena dalam kondisi nyata maupun yang direkayasa.⁷² Dalam konteks penelitian, observasi adalah aktivitas sehari-hari yang memanfaatkan pancaindera, khususnya penglihatan, sebagai alat utama. Tujuan dari teknik observasi ini adalah peneliti dapat mengidentifikasi pola interaksi sosial, menemukan temuan penting ikhwal hadirnya moderasi beragama di tengah-tengah komunitas masyarakat Muslim dan Kristen Madura, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan temuan penelitian yang komprehensif.⁷³

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu metode penting dalam mengumpulkan atau memperoleh data maupun fakta terkait tema penelitian.⁷⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terpimpin bebas. Wawancara terpimpin memungkinkan peneliti untuk mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur, sementara wawancara bebas memberikan fleksibilitas untuk menggali informasi lebih dalam dan membangun keakraban dengan narasumber. Kombinasi ini diharapkan dapat menghasilkan data yang valid, mendalam, dan komprehensif. Data yang diharapkan dengan metode ini ialah

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, 216.

⁷³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007), 118.

⁷⁴ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 35.

peneliti dapat memperoleh fakta-fakta penting yang unik dan menarik terkait implementasi moderasi beragama, serta dapat mengidentifikasi bagaimana pola hubungan sosial Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Dokumentasi

Terakhir, dalam proses pencarian data maupun fakta mengenai tema penelitian ini, penulis juga menggunakan model pengumpulan data melalui data dokumen. Teknik ini mencakup studi literatur dan pengumpulan data dokumen. Dokumentasi merupakan cara memperoleh data dan informasi dengan mencari dan mengumpulkan bukti-bukti tertulis atau rekaman yang relevan. Data yang diperoleh melalui dokumentasi biasanya bersifat sekunder, berfungsi sebagai pelengkap bagi data primer yang didapat langsung dari narasumber.⁷⁵ Dengan demikian, peneliti tidak hanya mengandalkan keterangan langsung dari partisipan, tetapi juga mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang dimiliki oleh pihak terkait.

Dalam penelitian kualitatif, metode dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap bagi teknik observasi dan wawancara agar data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan komprehensif. Data yang diharapkan melalui teknik ini ialah bahwa penulis dapat

⁷⁵ Oktavianingrum, "Materi Dakwah Pesantren Salaf dalam Upaya Pengembangan Sumber Daya Santri" (Disertasi, IAIN Wali Songo, 2013), 36.

mendapatkan bukti-bukti pendukung mengenai data penduduk, sejarah lokasi penelitian, serta persebaran umat Kristen yang berlatarbelakang kebudayaan Madura di Kecamatan Ledokombo kabupaten Jember.

G. Analisis Data

Proses analisis data merupakan salah satu bagian penting dalam mengelola data-data yang telah diperoleh selama masa proses pengumpulan data. Pada penelitian ini, analisa data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian hingga mencapai hasil yang memadai. Kegiatan analisis tidak hanya berlangsung setelah seluruh data terkumpul, tetapi juga selama pengumpulan data berlangsung dalam periode tertentu. Penelitian ini mengadopsi model analisis data dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang secara operasional dilakukan melalui beberapa tahapan penting:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan berbagai data lapangan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, maupun studi literatur. Data yang diperoleh bersifat deskriptif dan berupa narasi, pernyataan, atau catatan lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data ini bersifat simultan dan berlangsung sepanjang proses penelitian, sehingga peneliti dapat segera

melakukan pencatatan terhadap fenomena yang diamati di lapangan.

2. Kondensasi Data

Kondensasi sendiri merupakan proses pemilihan fokus, penyederhanaan, serta pengorganisasian data lapangan menjadi bentuk yang lebih ringkas dan terstruktur, misalnya melalui transkrip wawancara, dokumentasi, dan sumber empiris lain. Tujuan dari kondensasi data adalah memperdalam pemahaman terhadap data yang terkumpul sehingga pengurangan data (reduksi) tidak lagi diperlukan.⁷⁶

3. Penyajian Data

Setelah data mengalami kondensasi, tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk yang sistematis. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti melihat keseluruhan pola, hubungan antarkategori, serta temuan-temuan penting yang muncul dari data. Penyajian data dapat berbentuk narasi deskriptif, tabel, matriks, diagram, maupun model hubungan antar kategori. Penyajian data ini dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi dan membantu dalam menentukan langkah-langkah analisis selanjutnya.

⁷⁶ Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2014, 31.

4. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam model analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal mulai dirumuskan sejak proses pengumpulan dan kondensasi data berlangsung, kemudian diuji kebenaran dan validitasnya melalui proses verifikasi secara terus-menerus. Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan data, mengecek kembali catatan lapangan, meminta konfirmasi kepada informan (*member check*), serta melakukan triangulasi data. Kesimpulan dalam hal ini bersifat sementara di awal dan dapat mengalami perubahan seiring bertambahnya data dan temuan baru.

H. Keabsahan Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Hasil data yang didapatkan selama penelitian tentu saja memerlukan pengakuan keabsahan. Untuk itu, dalam memastikan keabsahan data, metode triangulasi dipilih oleh peneliti agar data yang didapatkan dapat dibuktikan keakuratannya. Menurut Lexy J. Moleong, triangulasi adalah metode validasi data dengan membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui berbagai waktu dan alat dalam pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam objek kajian. Sementara itu,

triangulasi metode menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi partisipatif, serta analisis dokumen berupa arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, tulisan pribadi, dan bukti visual seperti foto atau gambar.⁷⁷

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang terstruktur: pra-lapangan, pelaksanaan lapangan, dan analisis data. Tahap pra-lapangan dimulai dengan penyusunan rencana penelitian yang komprehensif, mencakup pemilihan lokasi penelitian, yaitu di Kecamatan Ledokombo, yang dinilai relevan dan strategis dalam membahas pola hubungan sosial Muslim dan Kristen Madura. Selanjutnya, proses pengurusan perizinan dilakukan dengan meminta surat izin penelitian dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sebagai surat pengantar untuk memperoleh izin penelitian dari pihak terkait. Tahap ini juga meliputi penentuan informan yang relevan, serta penyiapan perlengkapan penelitian yang diperlukan.

Setelah persiapan matang, tahap pelaksanaan lapangan dimulai dengan pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan pedoman penelitian yang telah ditetapkan. Terakhir, tahap analisis data melibatkan proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data, yang kemudian digunakan untuk menyusun laporan

⁷⁷Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 110.

penelitian yang lengkap. Laporan ini kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk memastikan kualitas dan kelengkapan analisis data sebelum dipublikasikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Di dalam bab ini akan dipaparkan data-data serta temuan penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti selama penelitian dilakukan. Data-data yang akan dipaparkan dalam bab ini didapatkan melalui metode wawancara, observasi dan dikumentasi. Sebagaimana judul yang telah tertulis, data-data ini merupakan data terkait dengan Potret Moderasi Beragama di Kecamatan Ledokombo (Studi Tentang Pola Hubungan Sosial Muslim-Kristen Madura).

Berikut ini merupakan penyajian dan pemaparan data serta analisis perihal Potret Moderasi Beragama di Kecamatan Ledokombo (Studi Tentang Pola Hubungan Sosial Muslim-Kristen Madura) yang telah kumpulkan dan dianalisis selama penelitian:

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Kecamatan Ledokombo

Kecamatan Ledokombo memiliki akar sejarah yang erat kaitannya dengan Desa Ledokombo sebagai desa tertua di wilayah tersebut. Pada masa lampau, kawasan Desa Ledokombo merupakan hutan rawa yang senantiasa tergenang air. Kawasan ini belum tersentuh oleh peradaban hingga datang beberapa kelompok pengembara yang memilih menetap karena kesuburan dan kelimpahan sumber daya alamnya. Tiga tokoh leluhur yang dikenal sebagai pelopor pemukiman di wilayah ini adalah Bujuk Supi, Bujuk La'iyam, dan Bujuk Gendhe.

Kata bujuk merupakan sebutan lokal untuk para leluhur atau tokoh pendahulu yang dihormati dan dikenang oleh masyarakat secara turun-temurun. Bujuk Supi merupakan mantan punggawa Kerajaan Blambangan yang pertama kali menetap di wilayah ini. Karena kondisi alam yang berupa lahan berrawa, beliau menyebut tempat ini sebagai “Ledok Ombo”, yang dalam bahasa Jawa berarti tanah becek yang luas. Istilah inilah yang kemudian menjadi asal-usul nama Ledokombo. Bujuk Supi sendiri tidak menetap lama di lokasi tersebut, dan akhirnya pindah ke daerah Plalangan, Kalisat, hingga wafat di sana. Tokoh kedua, Bujuk La’iyam, berasal dari daerah Bondowoso dan dikenal dengan kebiasaannya membuat tempat pemandian (dalam bahasa Jawa Peadusan) yang akhirnya disebut “Paddasan” (Wilayah Dusun Krajan) yaitu salah satu pedukuhan di Desa Ledokombo. Tokoh Ketiga, Bujuk Gendhe berasal dari Kudus yang gemar melakukan *Barter in Natura* (tukar menukar barang) karena pada waktu itu uang tidak mutlak menjadi alat pembayaran sehingga daerah yang ditempati Bujuk Gendhe disebut “Pasar” hingga saat ini menjadi Dusun Pasar, namun demikian sangat disayangkan makamnya tidak dapat ditemukan.⁷⁸

Secara umum, sejarah Kecamatan Ledokombo tak terpisahkan dengan sejarah desa Ledokombo. Pasalnya, Desa Ledokombo merupakan desa tertua yang ada di Kecamatan Ledokombo. Sekalipun Kantor Kecamatan Ledokombo, Polsek, Koramil, Kantor Urusan Agama (KUA),

⁷⁸ <https://desaledokombo.blogspot.com/p/sejarah-desa.html> diakses pada 19 April 2025

dan kantor administrasi yang lain berada di desa Sumberlesung, dalam sejarah, desa Sumberlesung pada mulanya adalah bagian dari desa Ledokombo. Oleh karena itu, meskipun pusat pemerintahan kecamatan terletak di desa Sumberlesung, sejarah cikal bakal Kecamatan Ledokombo erat kaitannya dengan sejarah desa Ledokombo.

2. Kondisi Geografis

Kecamatan Ledokombo memiliki luas $\pm 145,441,729$ m² dan berada di ketinggian ± 370 mdpl. Kecamatan Ledokombo merupakan bagian dari Kabupaten Jember yang terletak $\pm 157,1$ km ke arah utara dari pusat Pemerintahan Jember. Berbentuk dataran sedang. Kecamatan Ledokombo terdiri dari 10 Desa, 37 dusun, 143 Rukun Warga (RW) dan 425 Rukun Tetangga (RT). Desa yang mempunyai RW terbanyak adalah Desa Sumber Bulus dengan 21 RW, sedangkan untuk desa Sumber Anget memiliki jumlah RW paling sedikit yaitu 6 RW.

Kecamatan Ledokombo terdiri dari sepuluh desa, yaitu: Karang Paiton, Ledokombo, Lembengan, Slateng, Sukogidri, Sumber Anget, Sumber Bulus, Sumber Lesung, Sumber Salak, dan Suren. Secara geografis, Kecamatan Ledokombo berbatasan wilayah berikut:

- a. Kecamatan Silo di arah Selatan
- b. Kabupaten Banyuwangi di arah Timur
- c. Kecamatan Sumberjambe di arah utara
- d. Kecamatan Kalisat di arah barat.

3. Sosial Budaya dan Keagamaan

Penduduk Kecamatan Ledokombo tersebar di sepuluh desa. Berdasarkan jumlah penduduk hasil Sensus Penduduk tahun 2023, jumlah populasi penduduk di Kecamatan Ledokombo tercatat sebanyak 70.455 jiwa. Jumlah penduduk yang terbesar berada di desa Sumbersalak sebanyak 10.513 jiwa, dan penduduk yang paling sedikit berada di desa Sumberanget sebanyak 2.668 jiwa.

Jumlah total keseluruhan populasi penduduk di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember tersebut terbagi berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan rincian laki-laki sebanyak 34.853 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 35.602 jiwa.

Berdasarkan kepercayaan keagamaan, masyarakat Kecamatan Ledokombo masing-masing menganut di antara enam agama yang diakui secara resmi di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu tanpa ada satu pun yang meyakini aliran kepercayaan. Persebaran penduduk berdasarkan agama di Kecamatan ini tidak homogen. Hanya saja dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduk di seluruh desa adalah penganut agama Islam.

Persebaran keagamaan pada penduduk di Kecamatan Ledokombo terbagi di sepuluh desa yang ada di Kecamatan Ledokombo yang secara keseluruhan dapat dipetakan sebagai berikut: Penganut agama Islam sebanyak 70.332 jiwa, Kristen 87 Jiwa, Katolik 19 Jiwa, Hindu 13 jiwa, Budha 3 jiwa, dan Khonghucu 1 jiwa. Berikut

data persebaran penduduk berdasarkan agama di Kecamatan Ledokombo.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	34. 853 Jiwa
2	Perempuan	35. 602 Jiwa
Total Keseluruhan:		70. 455 Jiwa

Sumber: BPS Kecamatan Ledokombo dalam Angka 2024

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Desa	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Khonghucu
1	Suren	8967	14	-	-	1	-
2	Sumbersalak	9201	7	-	5	-	-
3	Sumberbulus	2541	1	-	-	1	1
4	Sumberlesung	2622	-	-	-	1	-
5	Lembengan	3818	-	-	-	-	-
6	Sumberanget	4770	-	-	1	-	-
7	Sukogidra	9945	13	-	2	-	-
8	Ledokombo	8132	10	3	-	-	-
9	Karang Paiton	9754	31	5	3	-	-
10.	Slateng	10582	11	11	2	-	-
Total		70.332	87	19	13	3	1

Sumber: BPS Kecamatan Ledokombo dalam Angka 2024

Secara lebih spesifik, sesuai dengan tema penelitian ini yang menelaah tentang hubungan sosial Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo, umat Kristen memiliki latar belakang perbedaan etnis kebudayaan. Klasifikasi pembagian etnis kebudayaan umat Kristian di Kecamatan Ledokombo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Klasifikasi Penduduk Kristen Berdasarkan Etnis

No	Desa	Madura	Jawa	Lainnya
1	Suren	6	4	4
2	Sumbersalak	5	-	2
3	Sumberbulus	1	-	-
4	Sumberlesung	-	-	-
5	Lembengan	-	-	-
6	Sumberanget	-	-	-
7	Sukogidri	10	3	-
8	Ledokombo	10	-	-
9	Karang Paiton	20	11	-
10	Slateng	11	-	-
Jumlah Keseluruhan:		63	18	6

Sumber: Hasil wawancara dan observasi

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun mayoritas masyarakat Ledokombo beragama Islam, namun keberadaan masyarakat yang memiliki kepercayaan keagamaan yang berbeda

menjadi penanda bahwa masyarakat Ledokombo terbuka atas perbedaan keyakinan dan kebudayaan.

B. Paparan Data dan Analisis

1. Potret Moderasi Beragama di Kecamatan Ledokombo

a. Implementasi Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan salah satu hal yang mutlak untuk dilakukan untuk menciptakan perdamaian dan harmoni dalam kehidupan di tengah perbedaan keyakinan keagamaan masyarakat multikultural. Sebab dalam kehidupan multikultural, nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penerapan sikap menghormati satu sama lainnya merupakan syarat penting dalam menciptakan perdamaian. Apalagi di tengah carut-marut sosial politik, kadangkala isu-isu keagamaan kerap kali dijadikan sebagai tunggangan demi melancarkan kepentingan-kepentingan pribadi.

Di Indonesia, pengimplementasian moderasi beragama adalah hal yang harus dilakukan mengingat bangsa Indonesia merupakan negara yang mengakui enam agama yang berbeda-beda. Perbedaan paham keagamaan tersebut sudah barang tentu dibarengi dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda sesuai dengan ajaran keagamaan masing-masing. Acapkali

pengaplikasian sikap moderasi beragama dalam masyarakat multi agama masih kaku dan memerlukan penanaman atau pengarustamaan nilai-nilai agar masyarakat lintas iman dapat hidup rukun. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan KH. Zainul Wasik, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Ledokombo:

“Kami banyak belajar tentang kekurangan agama kita, bukan agamanya yang kurang, maksudnya, mohon maaf dalam tanda kutip, pengaplikasian kita terhadap ajaran agama masih sangat kaku dalam berinteraksi. Kita merasa besar di rumah sendiri, kita tak tahu di rumah orang lain seperti apa, kan? Ini yang tertanam kan, dogma atau doktrin tertanam-tertancap dalam hati umat islam khususnya, merasa paling terbaik, kalau urusan hablum minallah kita tak bisa diutak-atik, Mas. Cuma dalam hal urusan hablum minannas banyak kaku, sehingga saya belajar Islamku, Islammu, Islam Kita Semua.”⁷⁹

Hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa dalam hubungan umat antar beragama, masyarakat masih terkesan kaku dalam pengaplikasian moderasi beragama. Namun di lain sisi, penerapan sikap dan nilai-nilai moderasi beragama dianggap penting karena hubungan manusia dengan manusia lainnya merupakan keniscayaan. Dan tentunya tak dapat dipungkiri bahwa pluralisme keagamaan pada masing-masing individu adalah sebuah hal yang bersifat kodrati. Oleh sebab itu, keberadaan moderasi beragama sebagai sebuah ajaran universal menjadi hal sangat penting untuk dilaksanakan oleh setiap pihak demi terjaganya perdamaian di tengah-tengah masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, penerapan moderasi beragama di setiap tempat mustinya memiliki cara-cara atau pun strategi tertentu sesuai situasi dan kondisi masyarakat. Adapun pengimplementasian moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo ialah sebagai berikut:

1) Melalui Kebijakan Pemerintah

Pemerintah memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di antara perbedaan yang ada di tengah

⁷⁹ KH. Zainul Wasuk, *wawancara*, Ledokombo, 2025.

masyarakat. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan mempunyai kekuatan besar dalam memberikan arahan terhadap masyarakat agar dapat hidup harmoni dan damai meskipun terdapat perbedaan di antara mereka. Oleh karena itu, dalam memanfaatkan kekuatan itu, pemerintah menjalankan program moderasi beragama dan menjadikannya sebagai salah satu program unggulan dalam Kementerian Agama Republik Indonesia. Dan program ini diimplementasikan melalui kantor-kantor kementerian agama di tingkat propinsi, kabupaten, maupun oleh Kantor Urusan Agama (KUA) di Tingkat Kecamatan. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Muhyi Abdurrohim, Penyuluh Agama PNS di KUA Kecamatan Ledokombo:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
LEMBUR

“Terkait Moderasi Beragama, implementasi Moderasi Beragama di Kecamatan Ledokombo, kita mengikuti arahan, ide-ide, kebijakan Kementerian Agama. Akhir-akhir ini, Moderasi beragama menjadi program unggulan di Kementerian Agama. Karena memang meskipun kita (Islam) mayoritas, namun untuk menciptakan perdamaian perlu juga komunikasi yang baik dengan agama-agama lain. Kebijakan dan ide-ide dari *stakeholder* kami di Kementerian Agama menjadikan program Moderasi Beragama sebagai program unggulan agar perdamaian dalam masyarakat bisa tercipta. Kami di Kecamatan Ledokombo juga membentuk kampung Moderasi beragama, yaitu di desa Sumberlesung. Ada SK nya, ada programnya. Pembentukan kampung moderasi ini bertujuan agar masyarakat bisa belajar nilai-nilai hidup kebersamaan dalam perbedaan keyakinan.”⁸⁰

Hasil dari wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa pengimplementasian moderasi beragama di Indonesia dilakukan

⁸⁰ Muhyi Abdurrohim, *wawancara*, Ledokombo, 2025.

secara massif oleh pemerintah melalui program Kementerian Agama Republik Indonesia. Bahkan disebutkan pula program moderasi beragama merupakan program unggulan yang mana mendapat perhatian penuh dalam pelaksanaannya. Di Tingkat akar rumput, terutama pada masyarakat Muslim-Kristen Madura di kecamatan Ledokombo, penerapan moderasi beragama dilakukan atas dasar intruksi dari pemangku kebijakan Kementerian Agama yang menjadikan program ini sebagai prioritas. Ini menjadi penanda penting bahwa dalam menghadapi fakta sosial keagamaan masyarakat yang heterogen, pemerintah tidak berpangku tangan. Namun juga mengambil peranan penting dalam menjaga stabilitas sosial.

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa desa Sumber Lesung merupakan desa moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo. Pembentukan kampung Moderasi Beragama tersebut menjadi penanda bahwa masyarakat lintas iman, terutama masyarakat Muslim-Kristen hidup berdampingan dengan nilai-nilai moderasi. Di kampung moderasi tersebut, masyarakat Muslim-Kristen madura memiliki hubungan yang baik. Masyarakat Muslim juga tidak canggung dan segan dalam berbelanja kebutuhan keseharian mereka kepada masyarakat Kristen yang berdagang. Hal itu juga menunjukkan bahwa mereka sudah terbiasa melaksanakan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, adanya Kampung

Moderasi Beragama merupakan salah satu bentuk bukti nyata bahwa di Kecamatan Ledokombo, ada peran pemerintah dalam penanaman sikap moderat, saling menghargai, dan menghormati satu sama lainnya.⁸¹

Dukungan pemerintah dalam penerapan moderasi beragama tidak berhenti di situ saja, melalui kerja sama antar *stake-holder* seperti pihak kepolisian sektor kecamatan, komando rayon militer, maupun pemangku kebijakan yang lainnya, pemerintah juga menjaga agar pihak-pihak minoritas tetap bisa menjalankan kehidupan kegamannya tanpa gangguan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Winarno:

“Menurut saya, penerapan moderasi beragama di sini berjalan baik dan juga didukung oleh pemerintah. Kami selalu berkoordinasi dan berkomunikasi dengan kapolsek, koramil, muspika, di setiap kegiatan. Saat perayaan natal, kami mengundang mereka ke gereja. Kami pun juga sering diundang ke kapolsek.”⁸²

Wawancara tersebut juga senada dengan hal yang disampaikan oleh Muhyi Abdurrohim menuturkan:

“Untuk menjaga kerukunan umat beragama, kami juga berkoordinasi dengan *stakeholder* di kecamatan Ledokombo, seperti Polsek, Danramil, terutama pada saat hari-hari besar seperti Natal. Kami berjaga-jaga, meskipun sejak dulu aman-aman saja, tapi sebagai antisipasi aja.”⁸³

Wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa meskipun wilayah Ledokombo sejatinya relatif aman dan tidak pernah terjadi

⁸¹ Observasi, Ledokombo, 2025.

⁸² Winarno, wawancara, Ledokombo, 2025.

⁸³ Muhyi Abdurrohim, wawancara, Ledokombo, 2025

konflik, upaya antisipatif tetap dilakukan. sikap toleran, solidaritas kelembagaan pemerintah, juga rasa kewaspadaan yang ditunjukkan melalui Upaya pencegahan tersebut menjadi tanda bahwa pihak pemangku kebijakan di Kecamatan Ledokombo betul-betul mencoba mencegah ada kondisi yang tidak diinginkan sejak dini, terutama untuk menjaga umat Kristen Madura merasa aman untuk melaksanakan ibadah.

Hasil wawancara tersebut juga selaras dengan pernyataan masyarakat Kristen Madura, Ibu Sum dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Polsek seggut dennak cong. Jek embi’en polsek e paobu ka reng dinnak. Jet lako entar, mun tak parcajeh entaren wa e roma budien se ngobuakih.” (Polsek sering datang ke sini. Kambing ternaknya (polsek) dipelihara orang sini. Sering memang ke sini. Kalau tidak percaya, sana lihat, itu rumah di belakang yang melihara ternaknya).⁸⁴

Data-data yang dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama yang berjalan baik di Kecamatan Ledokombo juga melibatkan peranan pemerintah sehingga praktik-praktik moderasi beragama bisa terus ditanamkan dan pencegahan terjadinya konflik dapat dipantau dari garis struktural pemerintahan.

2) Melalui Budaya dan Kearifan Lokal

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Ledokombo sebenarnya juga sudah terlaksana bahkan jauh sebelum ada

⁸⁴ Ibu Sum, wawancara, Ledokombo, 2025.

program penerapan moderasi beragama oleh pemerintah. Moderasi beragama di Ledokombo tidak hadir semata karena intervensi program pemerintah, melainkan telah mengakar kuat dalam nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakatnya. Di antara nilai yang menonjol adalah penghargaan terhadap perbedaan, keseimbangan dalam menyikapi ajaran agama, dan kesadaran kolektif untuk hidup berdampingan secara damai. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman sosial, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat dalam menjaga kerukunan lintas iman. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Ustadz Fathor:

“Sepengetahuan saya, masyarakat di sini sudah menganggap biasa kalau ada perbedaan agama. Dari dulu tidak pernah ada pertengkaran karena beda agama. Agama itu urusan pribadi, sudah diterangkan dalam Al-Qur’an. *Lakum dinukum waliyadain*. Apalagi di sini memang dekat dengan Gereja, harus saling menghargai, menghormati satu sama lain.”⁸⁵

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa hubungan antara Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo berjalan dengan harmonis. Meskipun jarak rumah ibadah orang Islam di lingkungan tempat tinggal Ustad Fathor hanya berkisar 200 meter saja dari Gereja, namun hal itu tak menjadi hambatan atau dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu. Bahkan lebih jau,

⁸⁵ Ustad Fathor, *wawancara*, 2025

perbedaan itu membuat muslim dan Kristen Madura saling menghargai dan menghormati satu-sama lain.⁸⁶

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ketua Majelis Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Sumberpakem Papanthang Slateng Kecamatan Ledokombo:

“Penerapan moderasi beragama di sini sudah sejak dulu. Bahkan tidak pernah ada konflik yang terjadi, tidak ada gejala-gejala yang menunjukkan potensi konflik. Dalam lingkungan di sini, tidak semuanya Kristen, tetapi nyampur antara Kristen dengan Islam. Semuanya baik dan saling menghargai. Sejak dulu memang rukun-rukun saja. Di sini budayanya gotong royong, bareng-bareng.”⁸⁷

Hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa pengaplikasian nilai-nilai moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo sudah berjalan cukup lama bahkan sebelum ada intruksi pengimplementasian program Moderasi beragama oleh kementerian agama. Masyarakat Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo telah hidup berdampingan dengan sikap toleransi dan saling menghormati satu sama lainnya di tengah perbedaan keyakinan keagamaan dan menjadikan budaya gotong royong sebagai media pemersatu mereka.

Hasil wawancara tersebut di atas kemudian juga dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa dalam lingkungan tempat tinggal masyarakat mereka juga bercampur baur juga antara umat Muslim dan Kristen Madura dalam kehidupan

⁸⁶ Observasi, Ledokombo, 2025.

⁸⁷ Winarno, *wawancara*, Ledokombo, 2025.

keseharian mereka. Masyarakat Muslim-Kristen madura di Kecamatan Ledokombo saling bercengkrama satu-sama lain di *tanean lanjhang* (Halaman Panjang) rumah mereka, saling bercerita dan berbincang tanpa ada sekat yang membatasi.⁸⁸

Hasil data yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo memang terlaksana dengan baik. Bahkan sepanjang mereka menjalani hubungan satu sama lainnya, tidak ada gejala maupun kasus konflik yang melibatkan umat antar agama. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Muhyi Abdurrohim:

“Sejauh ini memang tidak ada kasus konflik orang Islam dengan Kristen di Kecamatan Ledokombo. Karena di sini Islam sebagai mayoritas juga mengayomi saudara kami yang Kristen. Mereka juga ramah kepada orang Islam. Mereka menghargai dan menghormati saat kami berpuasa, jadi memang kami memiliki hubungan baik, dan sepanjang Sejarah hubungan kami sejak dulu tidak pernah terjadi konflik.”⁸⁹

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa bahwa umat Islam sebagai kelompok mayoritas mengayomi umat Kristen. Hal ini mencerminkan penerapan nilai keadilan dan perlindungan terhadap minoritas, yang menjadi salah satu pilar penting dalam moderasi beragama. Mayoritas tidak bersikap dominatif, melainkan justru bersikap menjaga dan melindungi. Ini juga memperkuat bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan oleh

⁸⁸ Observasi, Ledokombo, 2025.

⁸⁹ Muhyi Abdurrohim, *wawancara*, Ledokombo 2025.

masyarakat menjadi faktor terciptanya harmoni kehidupan keagamaan antara Muslim-Kristen Madura. Hubungan mereka yang sudah terjalin sejak dahulu terus terjaga hingga kini karena Muslim-Kristen Madura senantiasa menjaga nilai-nilai moderasi terus dilaksanakan sehingga harmoni kehidupan keagamaan mereka tetap utuh dan tidak terjadi konflik yang melibatkan persoalan agama di antara mereka.



**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**
Gambar 4.1. Kebhaktian Ibadah Hari Minggu

Hal ini juga sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam penelitian yang dilakukan, tak ditemukan indikasi ataupun gejala-gejala pernah terjadi konflik yang bernuansa agama di Kecamatan Ledokombo. Mereka dalam interaksi sosialnya sehari-hari menunjukkan sikap moderat, adil, bertoleransi dengan masyarakat lain meskipun memiliki perbedaan keyakinan keagamaan.⁹⁰

⁹⁰ Observasi, Ledokombo, 2025.

b. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama

Moderasi beragama antara Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo terejawantahkan dalam bentuk-bentuk tertentu. Moderasi beragama antara Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo terejawantahkan dalam bentuk-bentuk tertentu yang tercermin dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan, dan sikap saling menghormati tampak nyata dalam praktik kehidupan mereka sehari-hari. Berikut bentuk-bentuk moderasi beragama masyarakat Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo:

a) Silaturahmi Pada Perayaan Keagamaan

Moderasi beragama di Ledokombo tidak hanya hadir dalam wacana, tetapi telah mengakar dalam praktik kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satu bentuk nyata yang mencerminkan nilai-nilai moderasi tersebut adalah silaturahmi dan keterbukaan antara Muslim dan Kristen Madura, khususnya dalam momentum-momentum keagamaan yang dijadikan ruang untuk mempererat hubungan lintas iman. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Winarno selaku ketua Majelis Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Sumberpakem Papanthan Slateng, bahwa umat Kristen juga senantiasa melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan harmoni kehidupan keagamaan dalam hubungan mereka dengan umat Muslim:

“Setiap perayaan Natal, kami selalu mengundang pihak polsek, koramil, Muspika, dan ustad-ustad dari umat Muslim untuk datang ke Gereja. Kami hanya sekedar mengundang saja, terserah mereka mau datang apa tidak. Tapi selama ini, banyak yang datang. Saat hari lebaran, itu kami programkan setiap tahun kunjungan-kunjungan ke saudara yang Muslim, tetangga-tetangga dekat yang sedang merayakan idul fitri. Itu selalu kami lakukan selain membuat banner ucapan selamat.”⁹¹

Sebagaimana hasil wawancara tersebut, pihak masyarakat Kristen Madura dalam upaya menjaga persatuan dan solidaritas, berbagai unsur dari aparat kemanan, Muspika Kecamatan, diundang untuk turut hadir dalam perayaan keagamaan mereka. Bahkan tokoh agama Muslim juga diundang dengan sikap terbuka dan tanpa paksaan. Upaya ini menunjukkan bahwa terdapat itikad baik untuk meminimalisir adanya tekanan bagi masyarakat Muslim yang hadir. Meski demikian, selama ini banyak yang datang. Hal itu menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis, sikap saling menghargai, serta terciptanya ruang kebersamaan lintas iman yang menjadi simbol toleransi dan penerimaan di masyarakat Muslim-Kristen Madura di

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
Kecamatan Ledokombo.

Sikap menghargai masyarakat Kristen Madura kepada Muslim juga terejawantahkan dalam hubungan mereka saat perayaan hari raya idul fitri. Program kunjungan serta pemberian ucapan selamat idul fitri yang dilakukan setiap tahun menjadi

⁹¹ Winarno, *wawancara*, Ledokombo, 2025.

bukti keterbukaan sikap menghargai, mengasihi, dan saling menjaga rasa kekeluargaan yang terjalin di antara masyarakat Muslim dan Kristen Madura yang hidup berdampingan.

Sebaliknya, dalam perayaan keagamaan umat Muslim seperti hari raya idul fitri, masyarakat Muslim Madura juga melaksanakan praktik tradisi dan kearifan lokal Madura di hari raya tanpa mengecualikan masyarakat yang beragama Kristen.

Hal ini disampaikan oleh Ustad Fathor dalam wawancara:

“Saat idul fitri, adat Madura itu kan *namui* (bersilaturahmi) ke saudara-saudara. Di daerah sini kan banyak anak yang awalnya Kristen masuk Islam, itu saat lebaran juga *ditamuiyen* saudara-saudaranya. Dan mereka juga bales-balesan. Itu tujuannya agar saudara satu sama lain terus nyambung silaturahmi. Kalau kata orang dulu, *mak tak mate obur* (tetap nyambung)”⁹²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Sebagaimana telah disampaikan bahwa Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo masih kental erat dengan budaya adat Madura. Hal itu ditunjukkan dalam tradisi lebaran yang lumrah dilaksanakan oleh Muslim namun juga dilaksanakan oleh umat Kristen agar tetap menjaga hubungan kekeluargaan tetap terjalin. Sikap saling bertoleransi dan menghargai tersebut menjadi salah satu kearifan lokal yang dilaksanakan dengan dasar adat-istiadat.

⁹² Ustad Fathor, *wawancara*, Ledokombo, 2025.

Tradisi balas-berbalas bertamu saat hari raya Idul Fitri ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Sum, seorang perempuan jamaah Kristen Jawi Wetan Pemanthan Slateng:

“Saya punya dua anak. Dua-duanya menikah dan ikut agama Islam. Saat lebaran, saya dikunjungi anak dan cucu. Saya juga berkunjung ke rumah anak saya, sekalian mengunjungi besan. Saya ini sendiri, suami sudah meninggal. Meskipun tak ada penerusnya, saya terserah anak, yang penting anak itu masuk Islam sungguhan, bukan main-main. Ya kalau lebaran sama, tetap *mui-namui*. Tetangga sekitar sini juga hamper-hampir lebaran itu ter-ater ke sini.”⁹³

Hasil wawancara Ibu Sum tersebut menunjukkan bahwa satu-sama lain keluarga maupun tetangga dekat memiliki rasa kekeluargaan melalui tradisi Madura. Tradisi bertamu, *ater-ater* (tradisi saling berbagi makanan dalam adat Madura) makanan saat menjelang Idul Fitri yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Madura begitu tampak nilai-nilai sosial dan nilai kearifan lokal dalam membangun hubungan sosial tanpa melihat latar belakang keyakinan keagamaan yang dianut oleh keluarga, kerabat, maupun tetangganya.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Ketua MUI Kecamatan Ledokombo menguatkan hasil data yang dipaparkan di atas tersebut:

“Waktu saya masih aktif di desa saya sering diundang ke Gereja untuk acara Paskah, Natalan. Anehnya, mereka justru ikut acara kita, idul fitri misalnya. Acara apapun dalam Islam mereka ikut semua. Bahkan yang di Tegalan itu unik, tahlilan, takziah itu ikut. Unik. Hanya Kristen di

⁹³ Ibu Sum, *wawancara*, Ledokombo, 2025.

wilayah ini berkurang. Berkurangnya ini bisa dilihat faktor dhohirnya, yang membawa Kristen di Slateng itu pendatang. Mereka seperti mandor, paker atau pekerja lainnya, ditugaskan oleh PT. LDO, Perhutani, lalu mereka punya anak di sini. Hubungan baik hidup sebagaimana mestinya, Cuma mereka tidak bisa memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang lain. Artinya lanjutan dari hal ini, mereka bukan agamawan, mereka Kristen, tapi gak bisa berdakwah. Bahkan banyak yang masuk Islam. Artinya mereka buka pendakwah di agamanya. Dan rata-rata mereka tidak membawa misi Kristenisasi, mereka ingin hidup nyaman, tenang hidupna saja. Pada saat yang sepuh meninggal, banyak keturunannya yang terkontaminasi dengan Islam. Baik dari pernikahan hubungan kerja, maupun dari relasi dan psikologinya.”⁹⁴

Hal tersebut menjadi penegasan bahwa kegiatan silaturahmi pada kegiatan keagamaan, bahwa umat Kristen ikut perayaan Idul Fitri, umatt Islam juga diundang ke perayaan hari besar Kristen, adalah betul adanya. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti, bahwa silaturahmi yang termanifestasi dalam tradisi *ater-ater* (tradisi saling berbagi makanan dalam adat Madura), bertamu di hari raya, sampai saat ini masih terus terjaga dan dilakukan ketika dalam perayaan hari besar keagamaan, atau pun dalam bentuk sedekah di luar hari perayaan besar keagamaan.⁹⁵

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

b) Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu identitas sosial budaya yang nyaris dipraktikkan oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia. Totong royong yang merupakan kegiatan saling membantu pekerjaan agar lebih ringan dikerjakan juga merupakan

⁹⁴ KH. Zainul Wasik, *wawancara*, Ledokombo, 2025.

⁹⁵ Observasi, Ledokombo, 2025.

salah satu bentuk implementasi moderasi beragama yang dipraktikkan oleh masyarakat lintas iman di Indonesia. Di tingkat akar rumput, gotong royong adalah ruh kebersamaan masyarakat. Di mana segala pekerjaan berat yang membutuhkan bantuan banyak orang selalu dikerjakan dengan gotong royong secara suka rela untuk membantu meringankan pekerjaan, seperti memperbaiki rumah, membersihkan lingkungan tempat tinggal, maupun kerja-kerja pembersihan rumah ibadah, serta pekerjaan-pekerjaan lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Bambang, Majelis Gereja Kristen Jawi Wetan Pepanthan Slateng Kecamatan Ledokombo:

“Menurut saya, kegiatan sosial yang dilakukan bersama antara orang Islam dan Kristen itu gotong royong. Gotong royong itu kan saling membantu, seperti *kaajegen matoron-maongak genteng* (diajak atau dimintai tolong menurunkan-memperbaiki genteng), bersih-bersih desa, bahkan ketika gereja itu bocor, waktu memperbaiki atapnya itu gotong royong. Bareng-bareng itu sudah. Kalau sudah ada ajakan gotong royong, masyarakat itu pasti meluangkan waktu. Yang biasanya berangkat kerja itu jam setengah tujuh, kalau ada gotong royong kerja jam delapan. Kan cepat kalau gotong royong, jadi ya tidak mengganggu orang mau kerja juga.”⁹⁶

Selaras dengan wawancara tersebut, masyarakat Muslim di <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Kecamatan Ledokombo, Ibu Angga, memperkuat hal tersebut dengan pernyataannya.

“Gotong royong di sini bukan hanya bersih-bersih, memperbaiki rumah, tapi juga ketika ada acara-acara keluarga seperti nikahan, sunnatan. Gotong royongnya membantu jadi gedung, saling sumbang beras, atau uang. Tapi sistemnya balas-balasan. Misalnya saya nyumbang

⁹⁶ Ibu Bambang, wawancara, Ledokombo, 2025.

uang serratus ribu ke tetangga yang hajatan, saya nanti kalau ngadakan hajatan juga dibalesin juga. Nah tetangga yang non Muslim juga gitu kok. Nyumbang juga. Otomatis kalau disumbangi ya dibalesi.”⁹⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa pemahaman gotong royong pada masyarakat Muslim-Kristen Madura tidak terpaku pada kegiatan sosial seperti membantu perbaikan rumah, kerja bakti maupun kegiatan sosial lain. Tapi pemaknaan gotong royong mereka juga terejawantahkan dalam kegiatan membantu persiapan saat ada tetangga akan mengadakan acara seperti pernikahan, sumbang-menyumbang untuk meringankan pembiayaan. Kegiatan saling membantu ini merupakan bentuk toleransi dan moderasi beragama yang diterapkan oleh Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo yang berdasarkan adat Madura.

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi. Para penduduk Muslim maupun Kristen Madura sama-sama mengakui bahwa tradisi gotong royong tersebut sudah terlaksana sejak dulu dan masih terjaga hingga kini. Mereka juga mengatakan bahwa hal itu cukup membantu meringankan beban tuan rumah yang punya acara. Mereka menganggapnya seolah menabung dan suatu saat akan meringankan mereka saat hendak mengadakan acara sendiri.⁹⁸

⁹⁷ Ibu Angga, *wawancara*, Ledokombo, 2025.

⁹⁸ Observasi, Ledokombo, 2025.

c) Saling Membantu Kegiatan Ekonomi

Bentuk-bentuk moderasi beragama antara Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo juga terjadi dalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Kegiatan-kegiatan perekonomian yang dimaksud di sini ialah setiap individu masyarakat saling membantu untuk mendapat penghasilan. Hal ini dapat dilihat dalam wawancara yang dilakukan oleh Penulis dengan Ibu Sum:

“Masyarakat sini kalau sudah dekat tidak pandang agama. Di depan gereja ini warung ini punya Pak Didik. Cuma orangnya sekarang pindah kerja ke Bali setelah lebaran kemarin. Pak Didik itu orang Islam, rumahnya di belakang gereja ini. Tapi Pak didik ini punya warung numpang di tanah gereja. Ini warnungnya yang di pojok selatan. Pihak Gereja juga tak masalah, Pak Didik sama Buk Didik juga membantu bersih-bersih. Meski dulu gereja sedang bangun pagar, tapi warung Pak Didik tetap dibiarkan dipersilahkan tetap berjualan.”⁹⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa kehidupan sosial Muslim-Kristen Madura di Ledokombo tercermin dari hubungan harmonis antara umat Kristen dan Muslim di sekitar gereja. Salah satunya melalui keberadaan warung milik Pak Didik, seorang Muslim yang berjualan di atas lahan milik gereja tanpa hambatan ataupun penolakan. Pihak gereja bersikap terbuka dan tidak mempermasalahkan hal tersebut, bahkan Pak Didik bersama istrinya turut aktif membantu kegiatan seperti bersih-bersih di lingkungan gereja. Kondisi ini menjadi bukti nyata praktik

⁹⁹ Ibu Sum, wawancara, Ledokombo, 2025.

toleransi, keterbukaan, serta semangat kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ledokombo.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa Pak Didik memang mendirikan warung tepat di halaman Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Pepanthan Slateng. Warung sederhana tersebut menjual aneka kebutuhan masyarakat sehari-hari. Hanya saja memang beliau sudah pindah bekerja di Bali. Namun meski demikian, warung tersebut masih ada dan tetap berdiri di halaman GKJW Slateng.¹⁰⁰



Gambar 4.2. Potret Sebuah Toko Milik Warga Muslim di Area Gereja

Selain itu, dalam wawancara dengan Ibu Sum, beliau menambahkan, bahwa:

“Saya pribadi rumahnya memang di samping gereja ini, numpang sekaligus jadi petugas bersih-bersih, tukang kebun. Nah, yang punya toko itu orang Islam. Tapi tanahnya memang tanah gereja. Bukan sewa, itu murni numpang. Dulu pamit baik-baik, ya diperbolehkan. Bahkan

¹⁰⁰ Observasi, Ledokombo, 2025.

meskipun gereja bangun pagar, tokonya tidak dirobohkan.”¹⁰¹

Hasil wawancara dengan seorang warga yang tinggal di lingkungan sekitar gereja menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis dan toleransi tinggi antarumat beragama di wilayah tersebut. Narasumber menyampaikan bahwa dirinya tinggal di samping gereja dan bekerja sebagai petugas kebersihan serta tukang kebun di gereja tersebut. Di samping itu, terdapat sebuah toko milik warga Muslim yang berdiri di atas tanah milik gereja. Meskipun berbeda agama, pihak gereja tetap memberikan izin kepada pemilik toko tersebut untuk menempati lahan tanpa sistem sewa, melainkan dengan status menumpang. Proses perizinan yang dilakukan secara baik-baik menunjukkan adanya komunikasi yang terbuka dan rasa saling menghormati antar komunitas yang berbeda keyakinan. Bahkan ketika gereja melakukan pembangunan pagar, keberadaan toko tersebut tetap dipertahankan tanpa adanya upaya penggusuran secara paksa.

Kondisi ini mencerminkan nilai-nilai toleransi dan kearifan lokal yang kuat, di mana perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang damai dan rukun. Temuan ini menguatkan bahwa relasi antarumat beragama di wilayah tersebut didasari oleh prinsip saling

¹⁰¹ Ibu Sum, *Wawancara*, Ledokombo, 2025.

menghargai dan keinginan untuk menjaga keharmonisan lingkungan. Keberadaan toko milik umat Muslim di atas tanah gereja menjadi simbol nyata kerukunan yang terjaga, sekaligus bentuk nyata praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat multikultural.

Selain itu, kerjasama dalam perekonomian masyarakat Muslim-Kristen Madura tercermin dalam pekerjaan di sektor pertanian. Sebagai masyarakat desa yang notabene mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh tani, mereka saling membantu dalam mencari nafkah keluarga dengan cara bekerja tanpa memandang perbedaan agama. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Winarno:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember

“Mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh tani. Dalam soal pekerjaan, tak ada namanya pandang agama. Jika memang sudah butuh pekerja di sawah, maka buruh tani, baik dari Islam maupun Kristen sama-sama ikut bekerja. Waktu kerjanya juga sama, kalau lagi istirahat makan bareng-bareng, saat adzan duhur sudah bunyi, kami sama-sama berhenti dan pulang.”¹⁰²

Hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa di bidang pekerjaan, masyarakat Muslim-Kristen Madura selalu menjalin kerja sama yang erat dan setara. Mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan dalam proses itu tidak terdapat diskriminasi ataupun perlakuan yang timpang terhadap komunitas Kristen maupun pihak Muslim.

¹⁰² Winarno, *wawancara*, Ledokombo, 2025.

Setiap individu dipandang sebagai mitra kerja, bukan berdasarkan agama, tetapi berdasarkan peran dan kontribusinya dalam pekerjaan. Mereka secara sadar merawat nilai-nilai kebersamaan dan menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis dan saling mendukung.

Hal itu juga diperkuat dengan data observasi yang diperoleh peneliti, bahwa dalam aktivitas sebagai buruh tani, masyarakat dari kedua komunitas kerap bekerja bersama dalam satu kelompok. Mereka saling membantu dalam proses bertani, mulai dari mengolah lahan hingga panen, tanpa mempersoalkan latar belakang keyakinan. Pekerjaan mereka dilakukan dengan tulus, penuh rasa hormat, dan tanpa diskriminasi terhadap pihak manapun. Kondisi ini menciptakan suasana kerja yang nyaman dan kondusif, di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai. Bentuk kerja sama ini menjadi wujud nyata dari nilai-nilai moderasi beragama yang hidup dan tumbuh dalam praktik keseharian masyarakat Kristen dan Muslim Madura di Kecamatan

<http://digilib.uinkhas.ac.id>¹⁰³ <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
Ledokombo.

2. Pola Hubungan Sosial Muslim Kristen Madura

Masyarakat Muslim-Kristen Madura menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan berhubungan satu sama lainnya. Hubungan sosial antara Muslim dan Kristen Madura ini merupakan sebuah

¹⁰³ Observasi, Ledokombo, 2025.

keniscayaan. Pasalnya, sebagai makhluk sosial masyarakat memiliki ketergantungan dan keterikatan dengan masyarakat lain dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kata lain, setiap individu atau kelompok masyarakat mempunyai kebutuhan terhadap individu atau kelompok masyarakat yang lain.

Hubungan sosial masyarakat Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo berjalan dengan baik dengan pola-pola tertentu. Pola tersebut menjadi faktor penting yang mempengaruhi bagaimana hubungan yang terjalin antara masyarakat Muslim dan masyarakat Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Pola hubungan yang dijalani dua komunitas masyarakat yang hidup berdampingan dalam perbedaan agama membawa dinamika tersendiri, terutama ketika masing-masing kelompok memiliki tradisi, ritus ibadah, dan cara pandang keagamaan yang berbeda. Tantangan pertama muncul dalam bentuk potensi kesalahpahaman terhadap praktik ibadah masing-masing. Namun umat Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo berhasil menunjukkan bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk menjalin hubungan sosial yang baik dan harmonis. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka hidup berdampingan dengan penuh saling pengertian dan tenggang rasa. Interaksi sosial seperti berbagi hasil panen, saling mengunjungi saat ada hajatan atau kedukaan, hingga bekerja bersama di ladang atau

kebun menjadi praktik keseharian yang memperlihatkan kedekatan emosional antarwarga lintas iman. Mereka terbiasa saling menyapa dengan hangat, saling menghormati waktu ibadah masing-masing, dan membantu satu sama lain tanpa memandang latar belakang agama.

Keharmonisan yang terjadi dalam hubungan sosial Muslim dan Kristen Madura tentu tidak terjadi dari ruang yang kosong. Keharmonisan hubungan itu pastinya memiliki dasar atau penyebab yang membentuknya. Pasalnya setiap orang harusnya memiliki alasan atas pilihan mereka dalam memutuskan akan hidup dengan harmoni perdamaian atau terjebak dalam sebuah konflik perselisihan yang tak berkesudahan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan berupaya untuk menemukan faktor-faktor yang memengaruhi hubungan sosial Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa hal yang memengaruhi hubungan baik antara Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo:

1. Solidaritas Muslim-Kristen Madura

<http://digilib.uinkhas.ac.id> . <http://digilib.uinkhas.ac.id> . <http://digilib.uinkhas.ac.id>
Solidaritas yang terjalin antara umat Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo menjadi fondasi utama keharmonisan hubungan antarumat beragama. Solidaritas ini tidak hanya tercermin dalam hal spiritual atau simbolik, tetapi juga tampak nyata dalam kehidupan sosial sehari-hari. Masyarakat dari kedua komunitas saling membantu dalam berbagai aktivitas, mulai

dari urusan pertanian, hingga gotong royong saat ada hajatan atau musibah.

Solidaritas tersebut dibentuk oleh nilai-nilai kearifan lokal Madura yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan, saling menghormati, dan hidup rukun. Tidak ada sekat yang membatasi mereka dalam berinteraksi, bahkan dalam ruang-ruang sosial yang sensitif sekalipun, seperti di sekitar rumah ibadah atau lahan milik institusi keagamaan. Keberadaan toko milik warga Muslim di atas lahan gereja menjadi salah satu contoh nyata bahwa solidaritas yang dibangun bukan sekadar toleransi pasif, melainkan relasi aktif yang saling mendukung dan memperkuat ikatan sosial antarumat.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhyi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Abdurrohlim, bahwa:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

“Hubungan Islam dan Kristen di Kecamatan Ledokombo baik. Umat Islam di sini mayoritas. Tapi meskipun kita ini kelompok mayoritas, kita tetap mengayomi saudara kami yang Kristen. Islam itu kan *rahmatan lil alamin*. Jadi kami memiliki hubungan baik, kami saling menyapa, saling menghormati. Lalu, di sini tak pernah terjadi konflik. Karena mereka bersikap menghargai, menghormati, kalau bulan puasa mereka tidak makan-makan di depan umum, bahkan ada yang mengadakan buka bersama. Saat lebaran, mereka juga menyediakan kue untuk orang islam yang berkunjung saat hari raya.”¹⁰⁴

Pernyataan tersebut mencerminkan relasi antarumat

beragama yang harmonis antara komunitas Muslim dan Kristen di

Kecamatan Ledokombo. Informan wawancara menekankan bahwa

¹⁰⁴ Muhyi Abdurrohlim, *wawancara*, Ledokombo, 2025.

meskipun umat Islam merupakan mayoritas, mereka tetap menunjukkan sikap mengayomi dan melindungi kelompok minoritas, dalam hal ini umat Kristen. Nilai dasar Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dijadikan landasan etis dalam menjalin relasi sosial yang penuh toleransi. Sikap saling menyapa dan menghormati menjadi praktik nyata dari kehidupan bertetangga yang inklusif dan damai.



Gambar 4.3. Potret Hubungan Muslim-Kristen Madura dalam Interaksi Sosial

Selain itu, toleransi juga terlihat dari perilaku umat Kristen

yang dengan sadar menjaga keharmonisan, seperti tidak makan di tempat umum saat Ramadan dan bahkan berpartisipasi dalam

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> kegiatan buka puasa bersama. Tindakan ini menunjukkan adanya

sensitivitas dan empati terhadap keyakinan agama lain. Kebaikan

hubungan ini pun dibuktikan melalui tradisi saling berkunjung saat

hari raya, di mana umat Kristen ikut memfasilitasi dengan

menyediakan hidangan bagi tamu Muslim. Praktik-praktik ini

mengindikasikan keberhasilan masyarakat Ledokombo dalam

membangun kehidupan multikultural yang berlandaskan pada saling pengertian, penghargaan, dan solidaritas lintas iman.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Muhyi abdurrohim juga diperkuat dengan hasil wawanca dengan Winarno:

“Sepengetahuan saya, hubungan kami itu baik. Gejala-gejala konflik itu gak ada di sini. Dari dulu tak pernah terjadi konflik. Kita hidup di dunia itu Cuma sementara, jadi rugi kalau seperti itu, Mas.”¹⁰⁵

Penyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kristen juga memiliki rasa keterbukaan dan menyadari bahwa konflik hanya akan menjadi penghambat yang hanya akan merugikan. Melalui pernyataannya tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kesadaran kolektif dari masyarakat Kristen di Ledokombo untuk menjaga stabilitas sosial dan menjalin relasi yang harmonis dengan umat Muslim sebagai kelompok mayoritas.

2. Agama Sebagai Basis Moderasi

Sikap moderat yang dilakukan oleh Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo didasari oleh kesamaan nilai yang terdapat pada ajaran masing-masing keagamaan mereka. Baik dalam agama Islam maupun Kristen, sama-sama memiliki ajaran tentang hidup damai, saling menghargai dan menghormati satu

¹⁰⁵ Winarno, *wawancara*, Ledokombo, 2025.

sama lain sesama manusia. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Bambang dalam wawancara:

“Agama tidak ada yang jelek. Semuanya bagus. Tergantung yang menjalankan. Meskipun beda agama, harus saling menghormati. Itu namanya hukum kasih: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”¹⁰⁶

Pernyataan tersebut mencerminkan perspektif inklusif dan toleran terhadap keberagaman agama. Ungkapan "agama tidak ada yang jelek, semuanya bagus" menunjukkan adanya pengakuan bahwa setiap agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan. Perbedaan agama tidak dijadikan alasan untuk membatasi hubungan antarumat manusia, melainkan sebagai realitas yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati.

Frasa “tergantung yang menjalankan” menekankan bahwa kualitas pemeluk agama, bukan ajaran agama itu sendiri, yang sering kali menentukan bagaimana agama dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Ini mengandung pesan kritis bahwa konflik atau intoleransi biasanya muncul bukan dari ajaran agama, tetapi dari perilaku umat beragama yang gagal memahami esensi ajaran mereka.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil pengamatan peneliti bahwa masyarakat Muslim dan Kristen Madura sama-sama didorong oleh spirit ajaran keagamaan mereka dalam menjaga kesatuan dan persatuan dalam perbedaan. Sebagaimana fenomena

¹⁰⁶ Ibu Bambang, wawancara, Ledokombo, 2025

yang ada, bahwa masyarakat tampak begitu meyakini bahwa agama selain dapat menyebabkan konflik perselisihan, namun juga membangun persatuan. Oleh karena itu, masyarakat Muslim dan Kristen Madura tak merasa perbedaan agama sebagai beban yang berat.¹⁰⁷

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan data dokumentasi yang penulis lakukan dalam Alkitab. Bahwa ayat “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” terdapat dalam Matius 22:39. Ini semakin memperkuat bahwa rasa keterbukaan, paham toleransi yang dilakukan bukan semata-mata karena paksaan, namun karena menjadi ajaran inti dalam ajaran agama mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Sementara itu, dalam perspektif Islam, ustad Fathor
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
menyampaikan dalam wawancara:
J E M B E R

“Menurut saya, mas, semua agama mengajarkan toleransi. Dalam agama Islam, orang itu bebas memilih agama. Kalau tidak salah, dulu nabi memberikan kebebasan ke orang kafir untuk menjalankan agamanya. Ada ayatnya itu, saya lupa surah apa. Ya intinya *lakum-dinukum waliyadiin* itu sudah. Saya menjalankan agama saya, yang lain ya terserah keyakinannya. Asalkan saling menghargai biar tetap tentram menjalani kehidupan bertetangga.”¹⁰⁸

Dalam wawancara tersebut, informan mengakui bahwa semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai toleransi, yang menjadi fondasi penting dalam menjalin hubungan antarumat

¹⁰⁷ Observasi, Ledokombo, 2025.

¹⁰⁸ Ustad Fathor, wawancara, Ledokombo, 2025.

beragama. Referensi pada prinsip kebebasan beragama dalam Islam, meskipun disebut secara menunjukkan bahwa beliau memiliki kesadaran bahwa ajaran Islam tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain.

Bahkan Ustad Fathor didukung oleh pengutipan surah Al-Kafirun ayat Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Ayat ini sering dijadikan dasar teologis dalam Islam untuk menekankan penghormatan terhadap pilihan agama orang lain dan pentingnya koeksistensi damai dalam masyarakat majemuk. Lebih jauh, informan menekankan bahwa setiap orang bebas menjalankan keyakinannya selama tetap menjaga sikap saling menghargai, karena hal itu menjadi kunci terciptanya ketentraman hidup bertetangga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Sementara itu, masyarakat Kristen Madura di Ledokombo meyakini bahwa agama-agama musti mengajarkan kebaikan sesama manusia, sebagaimana disampaikan Ibu Sum:

“Agama itu pasti mengajarkan kebaikan. Sesama manusia apapun agamanya harusnya saling berkasih kepada sesama. Meskipun bukan saudara se agama, tapi saudara sesama manusia. Orang sini tak pernah bertengkar karena soal agama, malah saya kan kerja di pabrik Cumedak, saya biasa jalan kaki. Kalau ada tetangga yang perjalanan satu arah, saya dibonceng.”¹⁰⁹

Dari hasil wawancara yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa hubungan yang terjalin dalam hubungan Muslim-

¹⁰⁹ Ibu Sum, *wawancara*, Ledokombo, 2025.

Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo, praktik-praktik toleransi yang dilakukan, serta pemikiran terbuka tentang adanya perbedaan keyakinan keagamaan merupakan berbasis dan berdasar pada ajaran agama yang menjadi basis moderasi sehingga satu sama lain masyarakat dapat hidup damai dengan nilai kehidupan yang sama.

Selain itu, agama sebagai basis moderasi dan spirit yang membangun kerukunan antara Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo juga dapat dilihat dari hubungan tokoh formal dari agama Islam maupun dari agama Kristen. Hal ini disampaikan oleh ketua MUI Kecamatan Ledokombo dalam wawancara:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

“Saya aktif di beberapa kegiatan kerukunan umat beragama, kurang lebih sejak 2011, saya sering mengirimkan beberapa delegasi ke gereja Katolik, Protestan, bukan hanya scope Ledokombo, tapi se Kabupaten Jember untuk belajar bareng tentang sisi kemanusiaan. Alhamdulillah manfaatnya banyak, dan santri-santri mulai terbuka untuk saling bertoleransi dan seterusnya. Dari situ juga ada aliansi antar agama, kami saling mengenal dengan saudara kami, dari Hindu, Budha, bahkan juga agama-agama kepercayaan. Kami banyak belajar tentang kekurangan agama kita, bukan agamanya yang kurang, maksudnya, mohon maaf dalam tanda kutip, pengaplikasian kita terhadap ajaran agama masih sangat kaku dalam berinteraksi. Kita merasa besar di rumah sendiri, kita tak tahu di rumah orang lain seperti apa, kan. Ini yang tertanam kan, dogma atau doktrin tertanam-tertancap dalam hati umat islam khususnya, merasa paling terbaik, kalau urusan hablum minallah kita tak bisa diutak-atik, Mas. Cuma dalam hal urusan *hablum minannas* banyak kaku, sehingga saya belajar Islamku, Islammu, Islam Kita Semua. Sehingga dari situ saya masuk ke aliansi itu. Cuma kalau itu kita aplikasikan secara utuh ke

masyarakat kita, itu belum siap. Jadi kita di komunitas-komunitas aja. Terkait bagaimana, apakah punya program, apa yang sudah dilakukan, tentunya kita di kabupaten Jember, khususnya di kecamatan Ledokombo kita harus anjingsana kepada mereka yang di luar komunitas kita. Kalau mereka rasanya tak percaya diri kalau ke sini. Saya dengan pendeta Sumberjambe sangat dekat. Ada di Slateng hanya saja sudah meninggal, tinggal keluarganya saja, semuanya Kristen. Kita dekat dan punya hubungan erat dengan beliau. Untuk belakangan ini biasanya pendetanya (Gereja di Ledokombo) itu dari Sumberpakem. Dan setiap ada pendeta baru biasanya *sowan* (silaturahmi) ke sini.”¹¹⁰

Hasil wawancara tersebut yang menunjukkan setiap tokoh-tokoh agama tergabung dalam sebuah komunitas aliansi tokoh antar umat beragama, menegaskan bahwa agama membawa spirit perdamaian dan moderasi. Artinya agama mengajarkan dogma penting bahwa setiap manusia

harus bersikap saling menghormati satu sama lain meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Di Kecamatan Ledokombo, khususnya dalam hubungan sosial Muslim-Kristen Madura, para tokoh formal seperti MUI dan Pendeta, mereka saling silaturahmi dalam rangka memperkuat hubungan baik antar agama.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Dalam pelaksanaannya, hubungan formal antar agama di Kecamatan Ledokombo masih belum dilakukan secara terstruktur. Oleh karena itu, MUI Kecamatan Ledokombo memiliki rencana program dalam membangun

¹¹⁰ KH. Zainul Wasik, *wawancara*, Ledikombo, 2025.

hubungan yang lebih terstruktur, sebagaimana disampaikan oleh KH. Zainul Wasik dalam wawancara:

“Kami akan *sowan* ke tingkat Kecamatan, Desa, hingga ke komunitas-komunitasnya dulu. Lalu saya akan mendata ulang penduduk non muslim di daerah Ledokombo. Lalu setelah terkumpul, kita akan bertemu dalam suatu forum, saling berkenalan, dan tentunya saya ingin mengenalkan bahwa Islam itu tidak menakutkan.”¹¹¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ada upaya untuk melestarikan keharmonisan kehidupan dalam hubungan Muslim-Kristen Madura. Meskipun MUI di Kecamatan ini masih relatif baru, namun perencanaannya dalam menghadapi perbedaan dapat menjadi salah satu upaya yang dapat memperkuat hubungan mereka.

- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
3. Pola Interaksi Sosial Muslim-Kristen Madura Masyarakat Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo senantiasa saling berinteraksi satu sama lain dengan pola dan bentuk yang menarik. Pola interaksi antara Muslim-Kristen Madura ini juga menjadi kunci bagi mereka untuk saling merawat keharmonisan yang sudah terbangun dalam hubungan sosial mereka. Sebagaimana hasil penelitian yang ditemukan, terdapat beberapa bentuk interaksi sosial Muslim-Kristen Madura yang membangun solidaritas, di antaranya melalui pernikahan dan kematian. Berikut penjelasannya:

¹¹¹ KH. Zainul Wasik, *wawancara*, Ledokombo, 2025.

a) Pernikahan

Pernikahan merupakan sesuatu yang sangat sakral dalam sebuah agama. Ketika pernikahan hendak dilangsungkan, umumnya ada banyak syarat dan ketentuan yang perlu dipenuhi oleh calon pengantin sebelum mereka dinikahkan. Oleh karena itu, tidak heran apabila pernikahan disebut sebagai sesuatu yang sakral. Selain itu, pernikahan juga memperkuat ikatan darah. Karena itulah, pernikahan menjadi salah satu hal yang dapat membangun solidaritas dalam hubungan, termasuk dalam hubungan sosial Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo. Hal ini disampaikan oleh Winarno:

“Menurut saya, salah satu yang membuat persatuan semakin kuat itu ya pernikahan. Kalau adat Madura, ketika ada yang menikah, biasanya kita ngamplopi, Mas. Kalau ada acara semacam ini, taka da hitung-hitungan ini Islam ini Kristen, pasti saling bantu. Biasanya, itu dicatat sama tuan rumah. Nanti saat yang ngamplopi itu punya acara juga, maka diamplopi balik.”¹¹²

Hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa pernikahan menjadi salah satu faktor yang dapat menumbuhkan ikatan sosial Muslim-Kristen Madura tanpa memandang identitas keagamaannya. Dalam kultur kebudayaan Madura, terdapat tradisi sumbang-menyumbang bantuan untuk meringankan beban biaya pernikahan yang tentu sangat besar. Praktik ini merupakan

¹¹² Winarno, *wawancara*, Ledokombo, 2025.

perwujudan solidaritas dan soliditas masyarakat etnis Madura dalam kehidupan sosial mereka. Dalam praktiknya, hal seperti itu juga memperkuat hubungan antar masyarakat.

Hasil wawancara tersebut juga selaras dengan yang disampaikan oleh Ustad Fathor dalam wawancara:

“Pernikahan itu biayanya kan besar, saling nyumbang gitu bisa sedikit mengurangi beban. Tapi kalau di sini kebanyakan dihitung nabung meskipun sebenarnya kalau sudah nyumbang jangan berharap dibalesi. Jadi orang-orang itu akhirnya banyak yang nyumbang ngarep suatu saat dibalesi. Padahal ya tidak bagus begitu, harus ikhlas membantu, perkara dibalesi ya Alhamdulillah. Ini yang unik, Mas. Saat anak P. Bambang menikah, anaknya diminta ikut Islam dan dinikahkan dalam agama Islam, meskipun P. Bambang itu tokoh Kristen, tapi waktu acara akad nikah pakai cara-cara Islam, pakai sholawat.”¹¹³

Hasil wawancara yang menguatkan hasil wawancara sebelumnya ini menunjukkan bahwa meskipun pada dasarnya kebiasaan sumbang-menyumbang dalam acara pernikahan ini bertujuan untuk membantu, namun jika melihat banyak yang berharap disumbangi pula saat mengadakan acara bisa saja memicu konflik. Namun di balik itu, adanya praktik ini dalam relasi sosial Muslim-Kristen Madura tampaknya semakin memperkuat hubungan, solidaritas, sikap peduli, dan menunjukkan

¹¹³ Ustad Fathor, *wawancara*, Ledokombo, 2025.

komitmen keterbukaan dalam hidup bersama antara umat lintas iman yang saling berhubungan dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, kisah pelaksanaan pernikahan anak P. Bambang yang diceritakan tersebut juga menunjukkan bahwa Muslim-Kristen Madura memiliki sikap toleransi yang tinggi satu sama lainnya.

Selain itu, pernikahan yang melibatkan insan dari dua agama yang berbeda juga menjadi salah satu perekat hubungan antara Muslim-Kristen Madura, hal ini disampaikan oleh Ibu sum dalam wawancara:

“Setahu saya, tak ada yang setelah menikah masih bertahan dengan agama yang berbeda. Kebanyakan salah satunya pasti ikut. Anak saya dua, dua-duanya ikut Islam. Saya dak masalah, yang penting serius. Pasrah sama yang muda-muda. Pokok akur, endak main-main.”¹¹⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa hubungan pernikahan yang melibatkan dua agama memang cukup strategis dalam menumbuhkan keharmonisan dalam relasi sosial masyarakat. Adanya hal tersebut berpeluang membuka wawasan moderasi beragama bagi masyarakat sebab sudah barang tentu hubungan pernikahan seperti itu dapat membuka pintu dialog antar agama, membuka pemahaman dan toleransi, serta mendorong inklusifitas atau penerimaan secara luas.

¹¹⁴ Ibu Sum, *wawancara*, Ledokombo, 2025.

b) Kematian

Selain pernikahan, kematian juga memiliki potensi untuk semakin memperkuat hubungan antara masyarakat secara umum dan Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo secara khusus. Hal ini bukan tanpa alasan, pasalnya, kematian kerap kali mengundang empati dan belasungkawa sehingga masyarakat akan saling datang membantu tanpa mempersoalkan keyakinan keagamaannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh B. Bambang dalam wawancara:

“Saya *alalabet* (takziah) nyampe ke mana-mana. Setiap ada orang yang meninggal, dekat maupun jauh, kalau kenal ya pasti *alalabet*. Masak karena beda pas *ndak alalabet*.”¹¹⁵

Meskipun singkat, pernyataan dalam wawancara tersebut sarat dengan nilai kemanusiaan dan kepedulian antar sesama. Hal itu dapat dipahami bahwa membantu, apalagi membantu masyarakat yang sedang mengalami musibah, pantas dilakukan tanpa pilih-pilih orang yang akan dibantu. Bentuk bantuannya pun juga berbeda. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Sum:

“Kalau ada yang meninggal pasti *alalabet*, Mas. Bantu-bantu juga. Kan kalau Islam tahlil tujuh hari, mereka juga ada, *epabeghus* (dibagikan), 7 hari

¹¹⁵ Ibu Bambang, wawancara, Ledokombo, 2025.

juga. Kalau bukan saudara dan tetangganya yang bantu siapa Mas. Ya saling bantu.”¹¹⁶

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang lain dengan Ustad Fathor:

“Menurut saya, mungkin keharmonisan Islam dan Kristen di sini karena adat istiadat. Waktu meninggalnya Pak Bambang, warga di sini takziah semua. Setiap sore kumpul-kumpul di rumah duka sampai tujuh hari. Di situ juga sama seperti tahlil, diberi suguhan makan dan minum seperti biasa. Yang datang rata-rata orang Islam. Dulu Pak Bambang juga begitu, kalau ada tetangga yang meninggal, dia kadang juga ikut tahlilan. Bahkan di timur dekat jalan ini, namanya Cita, setelah meninggal langsung dibawa dan dikuburkan di Jember oleh anaknya, tapi waktu 40 harinya, ditahlili di rumahnya yang sini.”¹¹⁷

Bantuan dalam musibah kematian yang disebut

dalam wawancara ini menunjukkan bahwa kekuatan

hubungan Muslim-Kristen Madura tercermin pula dalam

praktik ini. Sebab kematian acapkali mengundang rasa

kemanusiaan, sehingga yang muncul dalam pemikiran

seseorang saat ada yang meninggal adalah empati dan bela

sungkawa. Disadari atau tidak, secara faktual, upacara

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

kematian dalam hubungan Muslim Kristen Madura menjadi

perekat sosial yang semakin memperkuat persatuan. Hal ini

sebagaimana disampaikan ketua MUI Kecamatan

Ledokombo dalam wawancara;

¹¹⁶ Ibu Sum, *wawancara*, Ledokombo, 2025.

¹¹⁷ Ustad Fathor, *wawancara*, 2025.

“Acara apapun dalam Islam mereka ikut semua. Bahkan yang di Tegalan itu unik, tahlilan, takziah itu ikut. Kalau (orang Kristen) meninggal ada dua hari, tiga hari, sampai tiga hari seperti tahlil (hampir sama dengan tradisi tahlilan orang Muslim). Justru dulu waktu Sutrisno (warga Kristen) ini meninggal, ini sampai ada dua acara. Pertama, Acara Kristennya. Kedua, dalam cara Islam. Saya bahkan diminta secara pribadi untuk memimpin tahlil dengan cara Islam. Kalau ada yang tahu, saya pasti dikritik, tapi saya punya jawaban. Saya baca tahlil di rumah itu. Semua anak-anaknya yang biayai itu.”¹¹⁸

Bentuk solidaritas, kebersamaan, dan etika sosial yang tinggi dalam praktik hubungan Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo ini melampaui sekat-sekat keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan mampu menjadi jembatan di tengah keberagaman agama. Meskipun begitu, batas-batas dalam hal ibadah tetap dihormati sepenuhnya. Masing-masing pemeluk agama tetap menjalankan keyakinannya tanpa mencampuri ritual keagamaan pihak lain.

Tabel 4.3 Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1. Bagaimana Potret Moderasi Beragama di Kecamatan Ledokombo?	Potret Moderasi Beragama di Kecamatan Ledokombo ditemukan dan beberapa bentuk: 1. Silaturahmi dalam Perayaan Keagamaan, dalam hal ini ketika perayaan Hari Raya Idul Fitri dalam Islam, para masyarakat Muslim bersilaturahmi kepada saudara dan tetangga untuk

¹¹⁸ KH. Zainul Wasik, *wawancara*, Ledokombo, 2025.

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
	<p>menyambung ikatan dengan membawa ater-ater kue dalam tradisi adat Madura. Masyarakat Kristen yang didatangi juga membalas bersilaturahmi ke rumah orang Muslim yang datang.</p> <p>2. Gotong Royong, dalam kegiatan gotong royong ini, seluruh warga baik Muslim atau pun Kristen Madura berbaur dan bekerja sama. Dan yang khas dalam tradisi Madura ialah <i>kaajeghen</i> (ajakan dimintai tolong gotong royong memperbaiki rumah).</p> <p>3. Saling bantu dalam aktivitas ekonomi, dalam hal ini orang Muslim-Kristen Madura saling membantu dalam mencari nafkah.</p>
<p>2. Bagaimana Pola Hubungan Sosial Muslim-Kristen Madura?</p>	<p>Pola hubungan sosial antara Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo berjalan baik dalam pola hubungan berikut:</p> <p>1. Persamaan nilai dalam adat-istiadat Madura mempertemukan Muslim-Kristen Madura dalam solidaritas sosial yang mendorong kedua komunitas ini hidup harmoni meski dalam perbedaan keyakinan.</p> <p>2. Selain nilai adat, spirit agama dengan ajaran luhurnya mendorong masyarakat Muslim-Kristen Madura hidup dengan nilai-nilai moderasi</p> <p>3. Interaksi sosial masyarakat Muslim-Kristen Madura banyak dipertemukan dalam kegiatan pernikahan dan ritual kematian. Dua praktik tersebut menjadi perekat sosial sehingga interaksi sosial Muslim-Kristen Madura berjalan baik.</p>

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini akan memaparkan hasil data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian, dengan menganalisisnya menggunakan teori-teori yang dipakai dalam kajian kepustakaan, baik dari kajian terdahulu maupun teori-teori lainnya.

A. Potret Moderasi Beragama di Kecamatan Ledokombo

1. Implementasi Moderasi Beragama di Kecamatan Ledokombo

Moderasi beragama merupakan sebuah sikap yang menunjukkan keseimbangan dan sikap keterbukaan atas perbedaan keyakinan keagamaan namun tetap memegang teguh iman atas keyakinan agama yang dianutnya sendiri. Sikap moderat di tengah kehidupan masyarakat multiagama yang multi-kultural menjadi salah satu hal yang begitu penting dalam mewujudkan kerukunan di tengah-tengah masyarakat. Sebab nilai-nilai luhur yang termaktub di dalamnya merupakan ruh yang mampu membangun perdamaian dan keharmonisan dalam kehidupan keagamaan masyarakat yang multikultural.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> · <http://digilib.uinkhas.ac.id> · <http://digilib.uinkhas.ac.id>
Sikap moderasi beragama ini bukan berarti mencampurkan ajaran agama, tetapi menjaga agar seseorang tetap berpegang pada keyakinannya sambil tetap menghormati hak orang lain untuk berbeda. Dengan kata lain, moderasi beragama mengajarkan bahwa keberagaman adalah kenyataan yang harus dikelola dengan sikap saling menghargai dan dialog yang sehat. Oleh karenanya, perbedaan keyakinan keagamaan

bukanlah halangan untuk hidup berdampingan secara damai. Justru dalam perbedaan itulah nilai-nilai toleransi, empati, dan solidaritas diuji sekaligus diperkuat. Masyarakat yang menjunjung moderasi beragama memiliki kesempatan yang besar untuk mampu membangun relasi sosial yang harmonis melalui interaksi sehari-hari, kerja sama dalam kegiatan sosial, serta saling membantu dalam momen-momen penting.

Dalam konteks ini, potret moderasi beragama di tingkat akar rumput dapat dilihat pada praktik kehidupan keagamaan antara masyarakat Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo. Sebagai sebuah daerah yang dihuni oleh warga multi agama, masyarakat Kecamatan Ledokombo memiliki cara tersendiri dalam membangun keharmonisan dalam hubungan mereka sehari-hari, terutama hubungan antara umat Muslim dan Kristen Madura yang hidup berdampingan.

Dalam praktiknya, moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo sudah dilakukan sejak awal mula masyarakat Muslim-Kristen Madura hidup berdampingan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa penerapan moderasi beragama di wilayah Ledokombo sudah tumbuh sejak awal dan menjadi sebuah kearifan local yang terus dijaga. Oleh karena itu, tak ditemukan satu pun konflik keagamaan yang terjadi di Kecamatan ini. Sehingga, masyarakat Muslim-Kristen Madura satu sama lainnya hidup dengan keharmonisan dan damai.

Berdasarkan diskursus dalam penelitian terdahulu, temuan ini berbeda dengan penelitian Constantinus P. Y. Mofun (2024) yang

membahas hubungan Kristen dan muslim pasca-konflik di Maluku yang penuh traumatik, konteks relasi Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo menunjukkan relasi sosial yang lebih stabil, sehingga fokus analisis bergeser pada upaya menjaga harmoni di tengah keragaman etnis dan agama yang tidak traumatik.

Kemudian selain dari pada itu, data statistik jumlah penduduk di Kecamatan Ledokombo menunjukkan bahwa sejak awal masyarakat beragama Islam merupakan kelompok mayoritas di Kecamatan Ledokombo. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sikap toleransi antar umat beragama yang dilakukan atas dasar nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam dogma-dogma keislaman. Sebagaimana diketahui bahwa Islam merupakan agama yang mengakui dan menerima perbedaan. Hal ini sangat sesuai dengan definisi pluralisme yang merupakan sebuah paham yang mengakui perbedaan. Hal itu sangat manusiawi sebab Allah menciptakan manusia dalam kemajemukan dan kesetaraan.

Dalam perspektif Zuhairi Misrawi, pluralisme agama atau perbedaan keyakinan keagamaan dalam masyarakat merupakan hukum dan *sunnatullah*. Hal ini dapat dibuktikan dengan kekuasaan Tuhan yang menciptakan alam dengan beragama: baik dari segi bahasa, warna kulit, kebudayaan, syariat, maupun hal lainnya. Perhatian Tuhan dengan pluralisme agama ini dapat dilihat dari ayat-ayat yang secara tegas mengisahkan tentang pluralisme.¹¹⁹

¹¹⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 14.

Adapun di antara ayat-ayat yang mengisahkan pluralisme dalam Al-Quran ialah Surah Al-Baqarah (2) Ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shobiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 62).¹²⁰

Ayat tersebut secara tegas mengisahkan bahwa Al-Quran sebagai pedoman bagi orang muslim memberitahukan bahwa pluralisme agama merupakan suatu keniscayaan yang patut disikapi dengan adil dan bijaksana. Allah menilai manusia bukan semata dari identitas keagamaannya, tetapi dari kualitas keimanan kepada-Nya, keyakinan terhadap hari akhir, dan amal saleh yang dikerjakannya.

Lebih jauh, ayat ini mencerminkan prinsip *rahmatan lil ‘alamin* yang diusung oleh Islam, yakni bahwa Islam hadir untuk membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh umat manusia. Moderasi beragama sebagai wujud dari semangat tersebut mendorong umat Islam untuk tidak bersikap eksklusif, fanatik, atau menutup diri terhadap pemeluk agama lain. Sebaliknya, Islam mendorong sikap keterbukaan, toleransi, dan

¹²⁰ Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemah* (Jakarta: Kemenag, 2016), 5.

penghargaan terhadap sesama manusia, sepanjang mereka menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan.

Dalam konteks masyarakat plural seperti hubungan Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo, ayat ini menjadi landasan yang kokoh untuk membangun kerukunan antarumat beragama. Keberagaman yang terjadi pada kepercayaan keagamaan Muslim-Kristen di Kecamatan Ledokombo adalah ladang ujian sekaligus peluang untuk memperkuat nilai-nilai persaudaraan universal (*ukhuwah basyariyah*), bukan alasan untuk memecah belah atau merendahkan pihak lain. Karena itu, ayat ini sangat relevan untuk memperkuat argumen teologis bahwa moderasi beragama dan pluralisme bukanlah kompromi terhadap ajaran Islam, melainkan pengejawantahan dari nilai-nilai Al-Qur'an yang luhur dan mendalam.

Selain itu, nilai-nilai moderasi beragama maupun pluralisme agama juga tertuang dalam piagam madinah yang diprakarsai oleh Rasulullah SAW. Hal itu termaktub pada salah satu kebijakan publik yang diambil dan diputuskan oleh Nabi Muhammad terkait hubungan antara Muslim dan non-muslim yang hidup di kota Madinah pada saat itu. Di mana dalam piagam Madinah secara tegas Rasulullah SAW. Menyeru bahwa orang-orang non-muslim yang hidup bersama-sama dengan Nabi di Madinah merupakan satu ummat (*ummatan waahidah*), harus dilindungi dan tidak boleh mendapatkan diskriminasi.¹²¹

¹²¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi*, 15.

Sementara itu, dalam perspektif agama Kristen, umat nasrani melaksanakan nilai-nilai toleransi antar umat beragama juga dilandasi oleh ajaran yang termaktub dalam Alkitab. Mereka percaya bahwa semua agama pada dasarnya mengajarkan untuk saling menghargai, menghormati, dan bertoleransi kepada umat manusia meskipun memiliki kepercayaan keagamaan yang berbeda. Sebab hal tersebut sejalan dengan inti ajaran kasih yang diajarkan dalam Alkitab, salah satunya tertuang dalam kitab Markus 12:31, yang berbunyi: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Markus 12:31).

Ajaran ini menjadi prinsip moral fundamental bagi umat Kristen dalam menjalin relasi sosial, termasuk dengan mereka yang berbeda keyakinan. Nilai kasih ini tidak terbatas hanya kepada sesama penganut agama yang sama, tetapi mencakup seluruh umat manusia tanpa memandang agama, suku, maupun latar belakang sosial. Oleh karena itu, baik dalam Islam melalui Piagam Madinah, maupun dalam ajaran Kristen melalui hukum kasih, keduanya menegaskan pentingnya sikap inklusif, penghormatan terhadap perbedaan, serta kewajiban untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Prinsip-prinsip

inilah yang juga tercermin dalam praktik hidup bersama antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Ledokombo, yang secara nyata memperlihatkan moderasi dan toleransi sebagai nilai bersama lintas iman. Sehingga dari dasar-dasar itulah moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo dapat terimplementasi dengan baik dan hubungan sosial Muslim dan Kristen

Madura selalu harmonis tanpa diwarnai konflik yang bernuansa keagamaan.

Selain spirit dogma agama di satu sisi, pada dasarnya di sisi yang lain ada dorongan atau dukungan pemerintah dalam penerapan moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo. Secara umum, munculnya isu ikhwal implementasi moderasi beragama di Indonesia mulai menyeruak sejak tahun 2016. Pada masa itu, kondisi aktivitas keagamaan di Timur-Tengah, terutama perihal ketegangan yang terjadi antar golongan dalam internal agama Islam memicu tumbuhnya kekhawatiran sosial mengenai kerukunan umat beragama di Indonesia. Kondisi itulah yang menjadi cikal bakal munculnya program penguatan moderasi beragama oleh Kementerian Agama yang saat itu dipimpin oleh Lukman Hakim Saifuddin.¹²² Moderasi beragama yang memuat sikap moderat, dan berisi anjuran saling menghargai dan menghormati diyakini sebagai inti ajaran Islam dipercaya dapat menjadi solusi untuk mencegah dan mengantisipasi masuknya ekstremisme ke tanah air. Oleh karena itu, pengarusutamaan moderasi beragama hingga kini menjadi salah satu program unggulan yang diinisiasi oleh pemerintah, khususnya Kementerian Agama, dalam menanggulangi konflik-konflik bernuansa agama di Indonesia yang multikultural. Melalui tangan-tangan Kantor Kementerian Agama di wilayah propinsi, kabupaten/kota, hingga Kantor Urusan Agama (KUA) di tingkat Kecamatan, pemerintah menginstruksikan untuk mengedepankan program

¹²² Akmal Kamil, *Gus Dur; Pluralisme dan Moderasi Beragama* (Indramayu: Penerbit adab, 2024), 8.

pengimplementasian moderasi beragama demi terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling menghormati satu sama lain meskipun memiliki perbedaan kepercayaan keagamaan. Hal itu diterapkan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Ledokombo melalui Penyuluh Agama Islam.

Kehadiran pemerintah dalam implementasi moderasi beragama ini cukup signifikan mengingat kuasa pemerintah melalui kebijakan yang diambil memiliki peluang begitu besar untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang majemuk yang harmonis dan damai. Di Kecamatan Ledokombo, KUA sebagai representasi Kementerian Agama di tingkat Kecamatan menggandeng *stakeholder* terkait di Ledokombo untuk senantiasa menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam hubungan sosial Muslim dan Kristen Madura, maupun umat beragama secara umum.

2. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama di Kecamatan Ledokombo

Moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo sudah berlangsung sejak lama dan telah memiliki berbagai macam bentuk. Bentuk-bentuk moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo, khususnya yang terjadi dalam hubungan sosial Muslim-Kristen Madura dapat dilihat dalam pemaparan berikut:

a) Silaturahmi Pada Perayaan Keagamaan

Salah satu hal yang unik dalam potret moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo terletak pada praktik silaturahmi. Silaturahmi adalah istilah dalam bahasa Arab yang secara harfiah berarti menyambung tali kekerabatan atau hubungan. Dalam konteks sosial

dan keagamaan, silaturahmi merujuk pada aktivitas menjaga dan mempererat hubungan baik antarindividu, baik yang memiliki hubungan darah maupun tidak, dengan landasan kasih sayang, saling menghargai, dan solidaritas.

Dalam menegaskan pentingnya silaturahmi, Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis bahwa silaturahmi adalah jalan menuju surga. Sebab silaturahmi bergelantungan di singgasana Tuhan. Bahkan jika disambungkan terus-menerus, akan menghubungkan setiap orang dengan-Nya. Bahkan dalam hadis Qudsi disebutkan: “Aku Tuhan, aku maha Pengasih. Aku telah menciptakan silaturahmi dan aku menjadikannya salah satu nama-KU. Barang siapa yang menyambung silaturahmi, maka aku akan menyambungnya, dan barang siapa memutuskan silaturahmi, maka aku akan memutuskannya.”¹²³

Melalui bukunya, Zuhairi Misrawi menyebutkan bahwa Kiai Hasyim As'ari menekankan pentingnya silaturahmi, sebab hal itu dapat membangun persaudaraan dan toleransi. Jika silaturahmi dapat tumbuh subur, maka persaudaraan dalam konteks yang lebih luas juga dapat tercapai. Tradisi silaturahmi dapat melahirkan kepedulian sosial yang tinggi dan moralitas kebersamaan yang akan memperkuat spirit kebangsaan.¹²⁴

¹²³ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 14. Idem, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 244.

¹²⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan....*, 245.

Hal tersebut menunjukkan bahwa silaturahmi dapat mempererat tali persaudaraan. Dalam konteks tradisi masyarakat Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo, silaturahmi sering dilakukan pada kegiatan sehari-hari, dan pada momen-momen tertentu seperti pada perayaan keagamaan hari raya Idul Fitri maupun hari raya natal. Dalam tradisi Madura, setiap masyarakat musti bersilaturahmi pada saudara dan tetangga dekat untuk saling menyambung kasih dan persaudaraan. Dalam praktiknya, jika ada salah satu keluarga yang menganut agama lain, maka saudara yang berbeda keyakinan keagamaan tersebut juga diperlakukan sama tanpa deskriminasi. Praktik itu dilaksanakan dalam acara Idul Fitri maupun saat perayaan natal. Dengan sikap tersebut, dalam tradisi silaturahmi terdapat nilai-nilai *tasamuh* (toleran) dan *I'tidal* (adil).

b) Gotong Royong

Jika sejumlah penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek dialog antariman sebagai strategi moderasi (seperti Yosefo Gule, dkk, 2024), maka penelitian ini lebih menekankan praktik sosial ekonomi sebagai medan aktualisasi nilai-nilai moderasi, seperti gotong royong dan kerja kolektif lintas agama.

Nilai moderasi beragama antara Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo tampak begitu nyata dalam praktik gotong royong dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Gotong royong tidak hanya menjadi warisan budaya lokal, tetapi juga menjadi media

penkuat relasi sosial lintas agama yang dilandasi semangat toleransi, kebersamaan, dan saling menghargai. Baik umat Muslim maupun Kristen sama-sama terlibat dalam kegiatan sosial seperti membersihkan lingkungan, saling bantu saat *kaajeghen*, maupun gotong royong dalam bentuk lain tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Dalam aktivitas tersebut, tidak ada diskriminasi ataupun batasan agama, semua berjalan dalam semangat kemanusiaan dan kesetaraan. Sikap saling membantu ini mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, dan musyawarah, di mana perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis. Kehidupan Muslim-Kristen Madura yang rukun ini memperlihatkan bahwa gotong royong bukan sekadar kerja kolektif, melainkan wujud nyata dari kerukunan dan moderasi beragama yang telah mengakar dalam masyarakat Madura di Ledokombo.

c) Saling Membantu Aktivitas Perekonomian

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
 Di Kecamatan Ledokombo, bentuk-bentuk moderasi beragama antara komunitas Muslim dan Kristen tidak hanya tercermin dalam ranah sosial dan budaya, tetapi juga nyata dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Masyarakat di wilayah ini menunjukkan toleransi dan saling pengertian yang tinggi, sebagaimana tergambar dalam kisah

seorang warga Muslim, Pak Didik, yang membuka warung di atas tanah milik Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Papanthan Slateng.

Keberadaan warung ini menjadi contoh konkret praktik toleransi, di mana pihak gereja tidak hanya mengizinkan penggunaan lahan secara cuma-cuma, tetapi juga tetap memperbolehkan aktivitas jual beli berlangsung meskipun gereja tengah melakukan pembangunan pagar. Pak Didik dan istrinya pun turut berkontribusi menjaga kebersihan lingkungan gereja yang mencerminkan relasi harmonis dan saling menghormati antarkomunitas berbeda iman.

Selain itu, praktik saling membantu dalam aktifitas ekonomi ini juga tampak dalam kegiatan pekerjaan masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Dalam pekerjaan di bidang tersebut, para masyarakat Muslim dan Kristen Madura saling berbaur dan bekerja sama satu sama lainnya. Dalam praktiknya, mereka saling membantu tanpa ada diskriminasi sehingga mereka dapat harmoni dalam pekerjaan sehari-hari.

B. Pola Hubungan Sosial Muslim-Kristen Madura

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
 Hubungan sosial Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan

Ledokombo Kabupaten Jember tampak berjalan dengan harmoni. Mereka dalam kehidupannya sehari-hari saling menunjukkan sikap-sikap saling menghormati, menghargai, dan bertoleransi meskipun memiliki perbedaan yang berpotensi ke arah konflik. Harmoni dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo tidak terjadi

dari ruang yang kosong. Keharmonisan ini diperoleh dari beberapa faktor yang di antaranya dapat dianalisis dengan teori fungsionalisme struktural Emile Durkheim. Di mana teori ini merupakan teori sosiologi yang menekankan bagaimana bagian-bagian suatu sistem berkontribusi terhadap keseluruhan fungsinya.

Menurut Musrayani Usman, Emile Durkheim sebagai sosiolog yang cukup mashur dalam teori fungsionalisme struktural percaya bahwa masyarakat memiliki fungsi yang berbeda satu sama lain dan saling berhubungan dalam sebuah sistem yang saling membutuhkan.¹²⁵ Dalam konteks masyarakat Ledokombo, keberagaman agama antara Muslim dan Kristen justru tidak menjadi pemicu perpecahan, melainkan menjadi bagian dari sistem sosial yang saling menopang. Masyarakat menjalankan perannya masing-masing secara seimbang dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Contohnya terlihat dalam kerja sama dalam bidang pertanian, di mana umat Muslim dan Kristen bekerja bersama sebagai buruh tani tanpa melihat perbedaan agama. Demikian pula dengan praktik ekonomi yang inklusif, seperti diperbolehkannya warga Muslim mendirikan warung di tanah gereja dengan status menumpang tanpa diskriminasi. Semua ini menunjukkan bahwa dalam sistem sosial Ledokombo, perbedaan agama tidak menghambat, melainkan justru memperkaya hubungan sosial yang ada.

Teori fungsionalisme struktural menjelaskan bahwa harmoni sosial tercapai ketika setiap elemen masyarakat menjalankan fungsinya secara tepat

¹²⁵ Musrayani Usman, *Biografi dan Pemikiran Tokoh Sosiologi* (Makassar: Nasmedia, 2025), 50.

dan saling mendukung. Dalam hal ini, nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan saling menghormati berfungsi sebagai perekat sosial yang mempertahankan stabilitas dan integrasi sosial. Perbedaan agama justru memberikan peluang bagi terwujudnya solidaritas sosial yang kuat, baik dalam bentuk solidaritas mekanik yang berbasis pada nilai-nilai tradisional dan kebersamaan, maupun solidaritas organik yang muncul dari ketergantungan antarperan sosial yang berbeda. Oleh karena itu, kerukunan Muslim-Kristen di Ledokombo menjadi contoh konkret dari bagaimana sistem sosial yang inklusif dapat berfungsi secara harmonis dalam masyarakat multikultural.

Hubungan yang baik antara komunitas masyarakat Muslim dan komunitas masyarakat Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo dapat dilihat dalam pola hubungan berikut:

1. Solidaritas Muslim-Kristen Madura

Konsep solidaritas merujuk pada teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Solidaritas Emile Durkheim menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman sosial bersama.¹²⁶ Dalam konteks solidaritas masyarakat Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo, solidaritas dapat diartikan sebagai keadaan hubungan antara masyarakat Muslim dan

¹²⁶ Eymal B. Demmallino, dkk, *Teori-Teori Sosial Kontemporer: Kajian Paradigma Klasik Hingga Post-Modern* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2024), 5.

Kristen Madura yang menunjukkan adanya rasa saling percaya, saling menghormati, dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep solidaritas sosial dalam teori analisis fungsional atau dikenal dengan istilah fungsionalisme struktural memiliki posisi sentra yang cukup penting. Auguste Comte dan Helbert Spencer memandang masyarakat sebagai sebuah organisme hidup. Mereka menggambarkan sebagaimana seseorang atau seekor hewan memiliki organisme dalam tubuh mereka yang memiliki fungsi bersama. Mereka berdua menganggap bahwa masyarakat pun demikian. Apabila seluruh organ berfungsi sebagaimana mustinya, maka organisme dapat dikatakan baik. Segitupun sebaliknya apabila salah satu organisme tidak berfungsi normal, maka akan berpengaruh pada organ yang lain. Sementara itu, sebagaimana dituliskan Eymal B. Demmallino dalam bukunya, Emile Durkheim memandang bahwa masyarakat terdiri atas banyak bagian, yang masing-masingnya memiliki fungsi tersendiri. Jika semua bagian dapat menjalankan fungsinya, maka masyarakat dapat berada dalam keadaan normal. Jika bagian-bagian masyarakat tidak menjalankan fungsinya, masyarakat dalam keadaan abnormal atau patologis.¹²⁷

Lebih jauh, berdasarkan pembagian solidaritas sosial mekanik dan solidaritas organik Emile Durkheim sebagaimana dikutip di atas, hubungan Muslim-Kristen Madura menunjukkan adanya keduanya meskipun pada salah satu bagiannya hanyalah bagian dalam skala kecil:

¹²⁷ James, M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* (Jakarta: Penerbit Erlangga), 16.

a) Solidaritas Sosial Mekanik

Masyarakat Muslim-Kristen Madura dalam praktiknya menunjukkan hubungan yang cenderung masuk dalam kategori solidaritas sosial mekanik. Emile Durkheim mendasarkan solidaritas sosial mekanik pada suatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness*) yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama.¹²⁸ Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo yang memiliki nilai-nilai bersama dalam praktik silaturahmi, gotong royong, adat budaya lokal Madura seperti berkunjung saat lebaran dan hari natal, serta sikap sopan dan etika sosial seperti saling menghormati satu sama lainnya merupakan fakta-fakta sosial yang dapat dikategorikan dalam solidaritas mekanik. Pengkategorian ini berdasarkan pada ciri-ciri solidaritas sosial mekanik yang di antaranya terdapat kesadaran kolektif yang kuat, individualitas rendah, dan bersifat primitive/pedesaan.¹²⁹

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
 Kesamaan nilai dalam adat-istiadat setempat dalam etnis Madura ini mendorong masyarakat dalam melaksanakan praktik tradisional seperti gotong royong, tradisi ter-ater maupun berkunjung dalam hari perayaan keagamaan, maupun dalam sikap-sikap toleran lainnya. Mereka memiliki keyakinan bahwa persamaan nilai dari adat

¹²⁸ Eymal B. Demmallino, dkk, *Teori-Teori Sosial Kontemporer*, 9.

¹²⁹ Eymal B. Demmallino, dkk, *Teori-Teori Sosial Kontemporer*, 10.

inilah yang mendorong terciptanya keharmonisan dalam hubungan Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo.

b) Solidaritas Sosial Organik

Solidaritas sosial organik adalah bentuk kohesi dalam masyarakat modern, di mana individu terhubung melalui perbedaan dan saling ketergantungan yang timbul dalam pembagian kerja yang kompleks.¹³⁰ Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Dalam hubungan sosial Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo, ditunjukkan melalui kerja sama atau pembagian kerja dalam ekonomi, seperti halnya ketergantungan antara Petani dan Buruh Tani pada komunitas masyarakat Muslim-Kristen, maupun pada aktivitas ekonomi yang lain.

Pekerjaan masyarakat Muslim dan Kristen Madura yang didominasi oleh Buruh tani memperlihatkan bahwa adanya saling ketergantungan dalam analisis fungsi masyarakat. Meskipun sekilas hal ini seolah bukan tampak seperti kehidupan masyarakat modern perkotaan sebagaimana ciri-ciri solidaritas sosial organik, namun ketergantungan antara profesi petani dan buruh tani tersebut mengindikasikan bahwa dalam hal ini, hubungan masyarakat Muslim dan Kristen Madura tergolong solidaritas sosial organik. Hanya saja, jika hal ini dikategorikan sebagai solidaritas sosial organik, namun tampaknya kedekatan emosional dalam hubungan kerja masyarakat

¹³⁰ Musrayani Usman, *Biografi dan Pemikiran Tokoh Sosiologi...*, 52.

kedua komunitas ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran kolektif yang tinggi.

Selain itu, hubungan sosial antar individu yang tergambar dalam fenomena warga Muslim membuka usaha ekonomi dengan menumpang pada lahan Gereja Kristen Jawi Wetan Pevanthen Slateng Kecamatan Ledokombo juga termasuk dalam solidaritas sosial organik. Hal itu disebabkan karena adanya differensiasi peran dan fungsi sosial di mana antara warga dan gereja memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam organisme masyarakat. Dalam praktik di mana pemilik warung juga membantu dalam pembersihan gereja sebagai tanda terimakasih atas keterbukaan gereja memberikan izin secara Cuma-Cuma menunjukkan adanya ketergantungan satu sama lainnya.

Jadi dapat diambil benang merah bahwa meskipun masyarakat Madura secara kultural dikenal sebagai komunitas tradisional, dalam konteks hubungan Muslim-Kristen di Ledokombo yang dibangun atas dasar perbedaan fungsi, kerja sama lintas identitas, dan sikap saling ketergantungan, maka pola relasi ini mencerminkan solidaritas organik.

Namun di lain sisi, konsep perbedaan antara solidaritas Mekanik dan Organik dalam Teori Emile Durkheim ini juga dianggap terlalu menyederhanakan kompleksitas masyarakat. Sebagaimana dikatakan Talcott Parsons, model mekanis dan organik Durkheim tidak

cukup untuk menjelaskan perubahan sosial dan kompleksitas masyarakat. Hal ini selaras dengan temuan peneliti bahwa modern tidak selalu mengalami pergeseran dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik secara linier. Banyak masyarakat yang memiliki elemen-elemen solidaritas mekanik dan organik secara bersamaan.¹³¹

2. Agama Sebagai Basis Moderasi

Dalam perspektif fungsionalisme struktural, agama memiliki fungsi yang selaras dengan prinsip-prinsip analisis fungsi, yaitu fungsi *manifest* dan fungsi laten. Fungsi *manifest* agama merupakan fungsi yang disadari dan disengaja, di mana agama dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama. Sementara itu, fungsi laten merupakan sebuah konsep yang menggambarkan bahwa masyarakat memiliki fungsi yang tidak diakui dan tidak disengaja.

Mengkaji ikhwal agama berdasarkan dua fungsi tersebut, agama meniscayakan bahwa setiap manusia diciptakan berbeda satu sama lainnya, baik dari agama, hukum, warna kulit, maupun perbedaan lainnya, namun tidak menjadikan perbedaan itu sebagai faktor penyebab terjadinya perselisihan. Pendek kata, agama memercayai perbedaan itu sebagai sebuah hukum Tuhan yang sepantasnya diterima. Sebaliknya, kadangkala tanpa disadari agama menjadi sebuah momok menakutkan yang menjadi faktor utama terjadinya konflik yang tak berkesudahan.

¹³¹ Kritik Talcott Parson pada Emile Durkheim tersebut dapat dilihat dalam Musrayani Usman, *Biografi dan Pemikiran Tokoh Sosiologi*, 48-49.

Dalam praktik hubungan sosial antara Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo, agama dalam prinsip *manifes* tercermin dalam hubungan tokoh-tokoh formal agama-agama di Kecamatan Ledokombo yang tergabung dalam aliansi kerukunan umat beragama, khususnya kedekatan hubungan antara tokoh formal Muslim dan tokoh formal Kristen. Selain itu, prinsip ini juga tampak dalam potret gereja mengizinkan warga Muslim membuka warung di lahannya dengan tujuan membantu kesejahteraan ekonomi warga sekitar. Selain itu, prinsip ini juga termanifestasi dalam kegiatan gotong royong serta silaturahmi yang secara nyata bertujuan untuk membentuk harmoni dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Sementara itu, dari relasi gereja dengan warga dalam aktivitas ekonomi, juga dari kegiatan gotong royong maupun silaturahmi, muncullah prinsip laten atau tidak sengaja yang tak disadari atau tersembunyi namun memberikan dampak pada stabilitas sosial. Sehingga dari hal itu, muncullah rasa saling percaya, toleransi yang meningkat, dan pengurangan potensi konflik antaragama. Ini tidak secara langsung direncanakan, tapi menjadi hasil positif yang muncul.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> . <http://digilib.uinkhas.ac.id> . <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Sebagaimana ide-ide Emile Durkheim seperti dikutip dari Eymal B. Demmallino, para sosiolog mendefinisikan fungsi-fungsi agama, yaitu berfungsi membangun solidaritas sosial, memberi arti hidup, kontrol sosial, perubahan sosial, dan dukungan psikologi.¹³² Dalam konteks masyarakat Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo, fungsi-

¹³² Eymal B. Demmallino, dkk, *Teori-Teori Sosial Kontemporer*, 7.

fungsi tersebut terpotret nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan gotong royong lintas agama. Gotong royong ini menjadi bentuk nyata dari solidaritas sosial yang diperkuat oleh nilai-nilai religius yang diajarkan masing-masing agama.

Selain itu, praktik silaturahmi antarumat beragama yang tetap terjaga, seperti saling mengunjungi saat hari raya atau berbagi makanan saat puasa, menjadi bagian dari kontrol sosial dan dukungan psikologis yang menciptakan kedamaian dan rasa aman di tengah perbedaan keyakinan. Agama juga memberi makna hidup dan arah bagi setiap individu untuk tetap menjunjung nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan kemanusiaan, sehingga mampu mendorong perubahan sosial yang harmonis tanpa konflik.

3. Pola Interaksi Sosial Muslim-Kristen Madura

Pola interaksi sosial antara masyarakat Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo dalam hubungannya berjalan sangat baik. Hal ini didorong oleh adanya nilai-nilai yang dijunjung bersama dalam tradisi adat istiadat kearifan lokal budaya Madura yang dilakukan turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai adat istiadat yang sama bagi Muslim dan Kristen Madura dalam adat istiadat Madura jika ditelaah dalam terori strukturalisme-fungsional merupakan salah satu kesadaran kolektif masyarakat dalam membangun keharmonisan melalui adat dan budaya Madura yang luhur.

Nilai adat istiadat yang sama meskipun dari sisi kepercayaan keagamaan masyarakatnya berbeda berhasil mempersatukan perbedaan tersebut dalam keharmonisan kehidupan keagamaan. Nilai adat ini pada bagiannya juga didukung oleh nilai-nilai spirit keagamaan, baik dari agama Islam maupun agama Kristen, yang mendorong umat beragama untuk saling menghormati dan saling menghargai satu sama lainnya. Oleh karena itu, nilai adat-istiadat Maduran serta spirit ajaran keagamaan menjadi faktor penting dalam mempersatukan masyarakat Muslim dan Kristen Maduran dalam interaksi sosialnya sehari-hari. Temuan ini sekaligus menguatkan hasil penelitian Nur Chusnaini dan Danang Purwanto (2024) yang menunjukkan bahwa harmoni tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan tercipta dari sebuah usaha tertentu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Nilai bersama dalam adat tradisi Madura berhasil membangun keharmonisan antara umat lintas iman di Kecamatan Ledokombo. Sehingga dari beberapa segi seperti cara berpakaian, masyarakat Kristen Madura terkadang nyaris berpenampilan sama dengan penampilan orang muslim di mana mereka terkadang (para wanita) memakai kerudung, dan (laki-laki) berkopyah seolah seperti penampilan masyarakat beragama Islam.

Dua hal ini, agama dan tradisi budaya, semakin memperkuat hubungan antara Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo dalam interaksi sosial yang keduanya lakukan dan praktik kehidupan mereka sehari-hari. Dari dua hal tersebut, pola interaksi sosial yang

semakin memperkuat hubungan dan harmoni masyarakat terlihat dalam kegiatan berikut:

a) Pernikahan

Dalam pandangan Emile Durkheim, pernikahan memiliki fungsi penting dalam menjaga keteraturan dan stabilitas sosial. Pernikahan menjadi wadah utama untuk sosialisasi nilai-nilai, norma, dan budaya kepada generasi berikutnya. Dalam keluarga yang terbentuk melalui pernikahan, anak-anak belajar peran sosial, etika, serta tanggung jawab.

Selain itu, pernikahan membentuk unit ekonomi terkecil dalam masyarakat. Pembagian peran dalam rumah tangga (misalnya pencari nafkah dan pengelola rumah tangga) mendukung produktivitas dan ketahanan ekonomi keluarga, serta berkontribusi pada kestabilan ekonomi sosial secara umum.

Interaksi sosial dalam kegiatan pernikahan juga menunjukkan progress kemajuan di mana masyarakat dapat saling membantu dan membagi peran dengan cara menyumbang biaya untuk meringankan beban biaya yang besar, juga membantu mempersiapkan hal-hal lain dalam pernikahan seperti hidangan dan hal lainnya.

Lebih jauh, pada praktik sumbang-menyumbang (membantu) beban biaya pernikahan yang begitu besar juga berperan menjaga kestabilan sosial di mana pada tradisi adat-istiadat setempat bagi masyarakat Muslim dan Kristen Madura, mereka juga saling berbalas

satu sama lain. Dengan kata lain, sejatinya menyumbang dalam tradisi Madura ini dapat disebut sebagai tabungan atau investasi yang suatu saat akan kembali kepada pemiliknya.

Terutama pada pernikahan yang melibatkan sepasang kekasih yang pada dasarnya berbeda keyakinan keagamaan, meskipun pada akhirnya salah satu keduanya akan ikut agama yang dianut oleh kekasihnya, pada dasarnya membuka dialog dan keterbukaan antar agama yang semakin memperkuat hubungan sosial masyarakat dalam praktik kehidupan keagamaannya. Sehingga, sikap saling menghargai dan menghormati, serta sikap toleransi antar umat beragama semakin terjaga dan kuat dari waktu ke waktu. Tak ayal, dari faktor inilah konflik antar agama terutama pada komunitas Muslim dan Kritten Madura di Kecamatan Ledokombo dapat tercegah.

b) Kematian

Sama halnya dengan pernikahan, praktik-praktik tradisi pasca kematian seseorang dalam komunitas Muslim-Kristen Madura juga menjadi perekat sosial di Kecamatan Ledokombo. Sebagaimana pernikahan, saat ada orang meninggal, tradisi adat-istiadat Madura juga menganjurkan masyarakat untuk takziah menyumbang doa, maupun menyumbang bantuan lainnya kepada keluarga yang dilanda musibah.

Dalam praktik masyarakat Islam, terutama dari kalangan Nahdlatul Ulama', seseorang yang meninggal dunia akan didoakan

dengan membaca yasin dan tahlil selamat tujuh hari pertama, lalu 40 harinya, dan seterusnya. Ternyata, dalam praktik ini, masyarakat dari komunitas Kristen juga mendoakannya selama 7 hari bahkan juga ada yang melakukan upacara doa pada 40 hari. Meskipun berbeda agama, kemiripan acara pasca ada kematian menunjukkan bahwa adat-istiadat budaya Madura menjadi salah satu katalisator konflik dan pemersatu antara Muslim dan Kristen Madura.

Dalam kerangka fungsionalisme struktural, tradisi-tradisi pasca kematian yang dijalankan oleh masyarakat Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo memiliki fungsi sosial yang signifikan. Praktik seperti takziah, tahlilan, dan doa bersama tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada yang meninggal, tetapi juga sebagai mekanisme pemeliharaan solidaritas sosial. Tradisi tersebut mempertemukan warga lintas agama dalam satu kepedulian yang sama, yakni rasa empati dan kebersamaan dalam menghadapi duka. Di sinilah peran fungsi laten agama dan budaya sangat terlihat: tanpa perlu membicarakan soal keyakinan, mereka telah menyatu dalam nilai-nilai kemanusiaan yang dikemas dalam bentuk tradisi lokal.

Lebih dari itu, kesamaan struktur ritual antara Muslim dan Kristen—misalnya dalam hal penyelenggaraan doa selama tujuh hari atau peringatan 40 hari—memperkuat posisi budaya lokal sebagai jembatan interaksi lintas iman. Hal ini memperlihatkan bagaimana

agama dan budaya tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling menopang dalam membentuk struktur sosial yang stabil dan harmonis. Sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim, agama dan ritual adalah bagian dari institusi sosial yang berperan menciptakan integrasi sosial dan moral kolektif dalam masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan data yang selanjutnya dianalisis dan dibahas sebagaimana tersebut, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Potret moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo tercermin dari kehidupan masyarakat Muslim dan Kristen Madura yang harmonis dan inklusif. Bentuk-bentuk moderasi tersebut antara lain tampak dalam tradisi silaturahmi antarumat beragama, khususnya saat perayaan Hari Raya Idul Fitri, di mana masyarakat Kristen turut membalas kunjungan masyarakat Muslim dengan penuh penghargaan. Selain itu, kegiatan gotong royong yang melibatkan warga lintas agama menjadi wujud nyata praktik kebersamaan tanpa sekat keagamaan. Tidak hanya itu, dalam aspek ekonomi, terdapat solidaritas fungsional antara Muslim dan Kristen yang saling membantu dan memberikan ruang satu sama lain untuk mencari penghidupan, bahkan dalam konteks penggunaan lahan ibadah secara terbuka dan saling percaya.

itu, nilai-nilai luhur dari ajaran Islam dan Kristen turut mendorong masyarakat untuk menjunjung nilai-nilai moderasi beragama. Interaksi lintas agama juga diperkuat melalui praktik sosial dalam momen-momen penting seperti pernikahan dan kematian, di mana kedua komunitas saling hadir, mendukung, dan terlibat aktif dalam tradisi-tradisi bersama, tanpa mengedepankan perbedaan keyakinan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai potret moderasi beragama dan pola hubungan sosial antara Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Kecamatan Ledokombo

Keunikan yang terdapat pada hubungan masyarakat Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo terutama yang didasari oleh kesamaan nilai-nilai kebudayaan Madura seperti gotong royong, silaturahmi, serta praktik solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari perlu terus dipelihara dan diwariskan kepada generasi muda untuk mengantisipasi gerakan radikalisme, ekstremisme yang dapat menjadi ancaman bagi keberlanjutan hubungan baik Muslim-Kristen Madura di wilayah Ledokombo. Selain itu, juga penting untuk terus menguatkan forum-forum dialog lintas iman serta ruang-ruang interaksi sosial lintas komunitas yang bersifat informal dan partisipatif. Hal yang tak kalah penting lainnya adalah bahwa masyarakat perlu memperbanyak kegiatan bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa

sekat agama yang dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan dan memperkuat moderasi beragama secara konkret.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Kajian tentang potret moderasi beragama, khususnya mengenai hubungan antara masyarakat Muslim dan Kristen Madura masih memiliki sisi menarik lainnya yang perlu digali dan diteliti lebih mendalam dalam kajian-kajian selanjutnya. Penelitian ini meskipun hanya terbatas pada fokus penelitian, metode penelitian, dan desain riset, dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya khususnya mengenai pola relasi Muslim-Kristen Madura. Berangkat dari penelitian ini, penelitian selanjutnya yang cukup penting dan menarik dilakukan adalah tentang konversi agama dalam hubungan sosial Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo di mana masyarakat Islam tidak ada yang mengkonversi atau beralih-status agama mereka ke Kristen, namun masyarakat Kristen cukup banyak yang mengkonversi atau beralih status agama mereka ke Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. 2016. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan
- Al-Mandhur, Ibnu. 1884. *Lisan al-Arab, 1 jilid 7*. Bullog-Mesir: al-Maktabah al-Kubra al-Amiriyah
- Amalia, Putri, Alfizar, Khatimah, A. Jamrah, Suryan. 2023. Damai dalam Perbedaan: Relasi Umat Islam dan Kristen di Desa Tambusai Barat Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal NUSANTARA; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* Vol. 19
- Arifin, Syamsul. 2022. *Toleransi dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Transmigran di Kec. Kalaena, Kab. Luwu, Sulawesi Selatan (Malang: Tesis UIN Malang)*
- Aritonang, Jan S. 2004. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2023. *Akar Sejarah Perang Salib*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Asyur, Ibnu. 1984. *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah
- Bielefeldt, Heiner. 2013. *Misperceptions Freedom of Religion or Belief*. *Journal of Human Right Quarterly* 35(1)
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
- BKSG. 1996. *Peristiwa Kamis Hitam Situbondo*. Bandung: BKSG
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Chusnaini, Nur, Purwanto, Danang, 2024. Masyarakat Multikultural: Harmoni Antarumat Islam dan Kristen di Desa Prenggan, Sanggrahan, Grogol, Sukoharjo. *Jurnal Entita* Vol. 6 No. 2

Damanik, Anggi Mulyani, Fauzi , Muhammad Afrizal, Sitepu, Remawati Br,
Siregar, Rini

Demmallino, Eymal B. 2024. *Teori-Teori Sosial Kontemporer: Kajian Paradigma
Klasik Hingga Post-Modern*. Pekalongan: Penerbit NEM

Dispenduk. 2024. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember, Kecamatan
Ledokombo dalam Angka

Effendi, Moh. Hafid. 2021. *Teori dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura*.
Surabaya: CV. Jakad Media Publishing

Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan:
Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama

Fatikh, M. Alfin. 2024. *Harmoni Dalam Komunikasi Moderasi Beragama di
Tengah Masyarakat Amurang*. Jurnal ITTISHOL: Jurnal Komunikasi dan
Dakwah Volume 2 Nomor 2

Gule, Yosefo, Keliat, Johannes, Tarigan, Mika Dwita. 2024. Analisis Upaya
Merajut Harmoni Lintas Iman Dalam Implementasi Moderasi Beragama di
Kabupaten TOBA. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7
Nomor 3

Hakim, Dubbun. 2006. *Islam, Inklusivisme, Dan Kosmopolitanisme dalam
Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan Yang Membebaskan:
Refleksi Atas Pemikiran Nurcholis Madjid, Eds., Abdul Halim*. Jakarta: PT
Kompas Media Nusantara

Hidayat, Amri Syarif. 2019. *Pancasila: Senarai Isu-Isu Strategis*. Yogyakarta:
Pandiva Buku

- Hidir, Ahmad, Malik, Rahman. 2013. *Teori Sosiologi Modern*. Kab Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah
- Islam, Khalil Nurul. 2020. Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kuriositas* Vol. 13
- J. Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- James, M. Henslin. 2025. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Jurdi, Syarifuddin. 2010. *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana
- Kamil, Akmal. 2024. *Gus Dur, Pluralisme dan Moderasi Beragama*. Indramayu: Penerbit Adab
- Katsir, Ibnu. 1999. *Tafsir al-Qur'an al-Azim Juz 8*. Beirut: Dar Taybah
- KBBI Online
- Kementrian Agama. 2016. *Al-Quran dan Terjemah*. Jakarta: Kemenag
- Latifa, Rena, Fahri, Muhammad. 2022. *Moderasi Beragama: Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Lucia Mamuaya, Christine, Sair, Abdus. 2017. Toleransi Masyarakat Islam-Kristen Madura di Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. *Jurnal Dimensi*, Vol. 10, No. 2
- Manullang, Sudianto. 2014. Konflik Agama Dan Pluralisme Agama Di Indonesia. *Jurnal Te DEUM*

- Maskuri, Maskuri, A. Ma'arif, Samsul, Fanan, M. Athoiful, 2020. Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadid di Pesantren Mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldan. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*. Jakarta: UI-Press
- Misrawi, Zuhairi, 2010. *Al-Quran Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis
- Misrawi, Zuhairi, 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas
- Mofun, Constantinus P. Y, 2024. *Hubungan Islam-Kristen Pasca Konflik Maluku: Kajian Atas Pandangan Warga Batu Merah Dalam dan Jemaat GPM Bethabara Berdasarkan Teori Universalitas-Partikularitas John Hick*. Yogyakarta: Tesis Universitas Kristen Duta Wacana
- Muhtarom, Tsabit Latief Ali, Fuad, Sahlul, 2020. *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara
- Mukhlis, Afrizal Nur. 2015. Konsep wasathiyah dala Al-Qur'an. *Jurnal An-Nur* Vol 4 No 2 <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
- Nugrahawati, Higa Awik, Kristiono, Natal. 2024. Implementasi Hubungan Umat Islam dan Umat Kristen Protestan di Kelurahan Kratonan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dewantara* Vol. 2 No. 2

- Oktavianingrum. 2013. Materi Dakwah Pesantren Salaf dalam Upaya Pengembangan Sumber Daya Santri. Semarang: Disertasi IAIN Wali Songo)
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing Wisma Kalimetro
- Qardhawi, Yusuf. 1977. *Al-Khasha'ish al-Ammah lil-Islam*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah
- R. Raco, Jozef, Revi Ravael H. M. Tanod. 2012. *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Enterpreunership*. Jakarta: PT Grasindo
- Rahman, Abdul. 2023. Harmoni Antar Agama Sebagai Basis Multikulturalisme di Indonesia. *Pinisi Journal Of Art, Humanity and Social Studies* Vol. 3
- Rizal, Derry Ahmad. 2022. Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Komunitas* Vol. 13
- Shihab, M. Quraish, 2020. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Sirry, Mun'im. 2003. *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali)
- Sugiarso, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sumbulah, Umi, Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press
- Suprpto. 2023. *Islam di Tengah Pluralisme dan Multikultur*. Karanganyar: Penerbit YLGI
- Sutrisno, Edy. 2019. Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam Vol 12*
- Syamsul, Asep M. Romli. 2009. *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Syuhud, A. Fatih. 2019. *Islam dan Politik: Sistem Khilafah dan Realitas Dunia Islam*. Malang: Pustaka Al Khoirot
- Usman, Musrayani, 2024. *Biografi dan Pemikiran Tokoh Sosiologi*. Makassar: Nasmedia
- Wahyuni. 2024. Integrasi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Kabupaten Batu Bara. *Jurnal At-Tadzkir, Vol 1 No 1*
- Wahyuninto, Liza, Muslim, Abd Qodir. 2010. *Memburu Akar Pluralisme Agama*. Malang: UIN Maliki Press
- Zainuri, Ahmad. 2021. The Social Relation of Muslims and Christians in Sidorejo Village, Umbulsari District, Jember Regency. *Jurnal Dialog Kemenag Vol. 44 No. 2*
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
- Zulfis. 2019. *Sains dan Agama; Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum dan Ken Wilber*. Ciputat: Sakata Cendikia

Sumber Internet

<https://desaledokombo.blogspot.com/p/sejarah-desa.html> diakses pada 19 April

2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Wildan El Mazir

NIM: 223206080008

Prodi: Studi Islam

Institusi: UIN kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi tesis saya yang berjudul **“Potret Moderasi Beragama di Kecamatan Ledokombo (Studi Tentang Pola Hubungan Sosial Muslim dan Kristen Madura)”** merupakan hasil penelitian atau karya saya pribadi, terkecuali yang terdapat pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumber pengutipannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 15 Mei 2025

Menyatakan



<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

NIM.223206080008

Lampiran 2 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Implementasi moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo
2. Bentuk-bentuk moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo
3. Toleransi dalam praktik Ibadah Muslim-Kristen Madura Kecamatan Ledokombo
4. Kondisi rumah ibadah Muslim-Kristen Madura Kecamatan Ledokombo
5. Interaksi sosial masyarakat Muslim-Kristen Madura Kecamatan Ledokombo dalam kehidupan sehari-hari
6. Keberadaan dan peran tokoh agama dan masyarakat dalam menjaga keharmonisan Muslim-Kristen Madura Kecamatan Ledokombo



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

FOKUS	PERTANYAAN
<p>Potret moderasi beragama di kecamatan ledokombo</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana implementasi moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo? 2. Apa saja bentuk-bentuk implementasi moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo?
<p>Pola hubungan sosial Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hubungan sosial Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo? 2. Apakah pernah terjadi konflik antara Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo? 3. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik atau harmoni masyarakat Muslim dan Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo?

Lampiran 4 Transkrip Interview

TRANSKIP INTERVIEW

Hasil wawancara dengan Muhyi Abdurrohimi, Penyuluh Agama Islam PNS di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Ledokombo.

Lokasi Penelitian : Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Informan : Muhyi Abdurrohimi

Hari/Tanggal : Kamis, 11 April 2025

Tempat : KUA Kecamatan Ledokombo

1. Bagaimana implementasi moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo?

Terkait masalah tadi, tentang implementasi Moderasi Beragama di Kecamatan Ledokombo, kita mengikuti arahan, ide-ide, kebijakan Kementerian Agama. Akhir-akhir ini, Moderasi beragama menjadi program unggulan di Kementerian Agama. Karena memang meskipun kita (Islam) mayoritas, namun untuk menciptakan perdamaian, perlu juga komunikasi yang baik dengan agama-agama lain. Kebijakan dan ide-ide dari stakeholder kami di Kementerian Agama menjadikan program Moderasi Beragama sebagai program unggulan (agar harmoni dalam masyarakat bisa tercipta). Namun di luar program ini, moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo sudah berjalan sejak lama antara kelompok muslim dan non muslim. Di Kecamatan Ledokombo ini, Islam bisa dibilang 99%, dan kami punya kewajiban mengayomi, karena kami Islam yang rahmatan lil 'alamin. Kami melindungi, kami menghargai, dan mengayomi umat non muslim.

2. Bagaimana bentuk-bentuk implementasi moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo?

Kami saling sapa-menyapa, saat bulan puasa mereka menghargai kami dengan tidak makan di muka umum, berbagi kue lebaran, bahkan kadang-kadang dari golongan pemuda Islam seperti GP Ansor, meskipun tidak langsung menjaga di hari natal 25 desember, tapi kami jaga-jaga untuk mengantisipasi agar tidak terjadi apa-apa, agar tidak ada ancaman pada saat saudara kita umat Kristiani dapat beribadah dengan tenang.

3. Bagaimana pola hubungan Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo?

Hubungannya baik-baik saja. Seperti yang sudah disebut, kebijakan, ide-ide yang diimplementasikan dari Kementerian Agama untuk menciptakan Indonesia damai maka perlu yang mayoritas melindungi. Seperti hari Natal, kami jaga-jaga, meskipun tak secara langsung. Kami cari informasi dengan berkoordinasi untuk memastikan tidak ada ancaman. Mereka juga Ketika bulan puasa tidak makan di depan kami, artinya mereka menghargai ibadah puasa kita. Kadang dalam waktu Lebaran, mereka yang non Muslim juga membuat kue lebaran untuk disuguhkan kepada masyarakat sekitar.

4. Apakah pernah terjadi konflik antara Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo?

Hampir tidak ada, bahkan bisa dikatakan hampir tidak pernah ada kesalahpahaman antara Muslim an Kristen. Karena mereka juga santun kepada kami, Ketika bertemu, akrab. Tidak ada ada konflik bahkan dari pertama kali

Indonesia Merdeka. Menurut sepengamatan saya sebagai penyuluh agama, hampir ga ada terutama kami sebagai muslim yang mayoritas menerapkan ukhwah basyaraiyah, ulkhwah wathoniyah, ukhwah Islamiyah. Kami sesama warga Indonesia, sesama manusia, yuk kita saling melindungi. Itu yang pertama. Yang kedua, mereka ramah. Mereka menghargai tradisi kami, mereka juga bagi-bagi kue lebaran, mereka meskipun ga puasa tidak makan-minum di depan kami. Dari itu, seperti ada emosi kedekatan sehingga menurut saya kecil kemungkinan ada konflik. Mereka mungkin hanya 1 persen, dan kami 99%, jadi mungkin menurut saya tidak mungkin atau kecil untuk terjadi konflik. Ketiga, kami berkoordinasi dengan ormas setempat, pemerintah, polsek, danramil untuk menciptakan perdamaian di ledokombo. Jadi kecil kemungkinan terjadi konflik. Itulah 3 faktor yang menjadi alasan tidak ada konflik di ledokombo.

5. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik/harmoni dalam kehidupan sosial Muslim-Kristen Madura?

Menurut saya, nilai-nilai keagamaan seperti moderasi, ukhwah basyaraiyah, wathoniyah itu sudah tertanam pada warga di sini. Artinya, dengan nilai-nilai kerukunan itu, peranan tokoh agama pasti ada, terutama menanamkan rasa toleransi.

Hasil wawancara dengan Ibu Bambang, Majelis Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Papanthan Slateng Kecamatan Ledokombo.

Lokasi Penelitian : Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Informan : Ibu Bambang

Hari/Tanggal : Ahad, 14 April 2025

Tempat : Kediaman Ibu Bambang

1. Bagaimana implementasi moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo?

Kalau di sini umat Islam dan Kristen akur-akur saja, rukun. Tidak ada perselisihan. Bahkan saya banyak dibantu sama saudara-saudara saya yang Islam. Saya asalnya dari Paleran, saudara saya (H. Nur) itu, Islam, pasti setiap saya ada musibah, sakit, saya menginap di sana, dibantu meskipun kita berbeda secara agama.

2. Bagaimana bentuk-bentuk implementasi moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo?

Menurut saya, salah satu bentuknya ya kegiatan sosial, yang dilakukan bersama, antara orang islam dan Kristen itu gotong royong. Gotong royong itu kan saling membantu, seperti *kaajegen matoron-maongak genteng*, bersih-bersih desa, bahkan ketika gereja itu bocor, waktu memperbaiki atapnya itu gotong royong. Bareng-bareng itu sudah. Kalau sudah ada ajakan gotong royong, masyarakat itu pasti meluangkan waktu. Yang biasanya berangkat kerja itu jam setengah tujuh, kalau ada gotong royong kerja jam delapan. Kan cepat kalau gotong royong, jadi ya tidak mengganggu orang mau kerja juga.

3. Bagaimana pola hubungan Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo?

Hubungannya bagus. Kalau Tellasan juga ikut mui-namui tellasan. Kalau natal diundang makan. Pasaan tak makan di depan umu. Kalau orang meninggal

nyelawat. Kalau ada orang muslim meninggal, ada juga orang Kristen yang ikut tahlil. Kalau meninggal juga atahlil yang Kristen, yang dipimpin pendeta atau mejelis. Essenah tahlil jet pon bedeh, yang Islam juga datang. Atahlil biasa 7 hari, ada yang Cuma 3 atau 7 harian saja.

4. Apakah pernah terjadi konflik antara Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo?

Kalau konflik tidak pernah terjadi

5. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik/harmoni dalam kehidupan sosial Muslim-Kristen Madura?

Dalam Alkitab itu ada Hukum kasih. *Kasihilah sesamamu manusia, seperti dirimu sendiri.* Ga ada bedanya, yang penting saling menghormati.

Hasil wawancara dengan Winarno, Petugas Pelayanan Ibadah (Pengganti Pendeta Sementara) Majelis Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Papanthan Slateng Kecamatan Ledokombo.

Lokasi Penelitian : Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Informan : Winarno

Hari/Tanggal : Ahad, 14 April 2025
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Tempat : GKJW Slateng

1. Bagaimana implementasi moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo?

Penerapan moderasi beragama di sini sudah sejak dulu. Bahkan tidak pernah ada konflik yang terjadi, tidak ada gejala-gejala yang menunjukkan potensi konflik. Dalam lingkungan di sini, tidak semuanya Kristen, tetapi nyampur antara Kristen dengan Islam. Semuanya baik dan saling menghargai. Sejak

dulu memang rukun-rukun saja. Di sini budayanya gotong royong, bareng-bareng

2. Bagaimana bentuk-bentuk implementasi moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo?

Terkait itu, contohnya di setiap perayaan Natal, kami selalu mengundang pihak polsek, koramil, Muspika, dan ustad-ustad dari umat Muslim untuk datang ke Gereja. Kami hanya sekedar mengundang saja, terserah mereka mau datang apa tidak. Tapi selama ini, banyak yang datang. Saat hari lebaran, itu kami programkan setiap tahun kunjungan-kunjungan ke saudara yang muslim, tetangga-tetangga dekat yang sedang merayakan idul fitri. Itu selalu kami lakukan selain membuat banner ucapan selamat.

3. Bagaimana pola hubungan Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo?

Di sini hubungan kami baik. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh tani.

Dalam soal pekerjaan, tak ada namanya pandang agama. Jika memang sudah butuh pekerja di sawah, maka buruh tani, baik dari Islam maupun Kristen sama-sama ikut bekerja. Waktu kerjanya juga sama, kalau lagi istirahat makan <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> bareng-bareng, saat adzan duhur sudah bunyi, kami sama-sama berhenti dan pulang. Agama tidak ada yang jelek. Semuanya bagus. Tergantung yang menjalankan. Meskipun beda agama, harus saling menghormati. itu namanya hukum kasih: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

4. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik/harmoni dalam kehidupan sosial Muslim-Kristen Madura?

Menurut saya, penerapan moderasi beragama di sini berjalan baik dan juga didukung oleh pemerintah. Kami selalu berkoordinasi dan berkomunikasi dengan kapolsek, koramil, muspika, di setiap kegiatan. Saat perayaan natal, kami mengundang mereka ke gereja. Kami pun juga sering diundang ke kapolsek.

Hasil wawancara dengan Ustad Fathor, Tokoh Pemuka Agama Islam

Kecamatan Ledokombo.

Lokasi Penelitian : Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Informan : Ustad Fathor

Hari/Tanggal : Kamis, 18 April 2025

Tempat : Kediaman Ustad Fathor

1. Bagaimana implementasi moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo?

Menurut saya, mas, semua agama mengajarkan toleransi. Dalam agama Islam, orang itu bebas memilih agama. Kalau tidak salah, dulu nabi memberikan kebebasan ke orang kafir untuk menjalankan agamanya. Ada ayatnya itu, saya lupa surah apa. Ya intinya *lakum-dinukum waliyadiin* itu sudah. Saya menjalankan agama saya, yang lain ya terserah keyakinannya. Asalkan saling menghargai biar tetap tentram menjalani kehidupan bertetangga.

2. Bagaimana bentuk-bentuk implementasi moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo?

“Saat idul fitri, adat Madura itu kan *namuy* ke saudara-saudara. Di daerah sini kan banyak anak yang awalnya Kristen masuk Islam, itu saat lebaran juga *ditamuyen* saudara-saudaranya. Dan mereka juga bales-balesan. Itu tujuannya

agar saudara satu sama lain terus nyambung silaturahmi. Kalau kata orang dulu, *mak tak mate obur*

3. Bagaimana pola hubungan Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo?

Menurut saya, salah satu alasan hubungan baik orang islam dan Kristen karena banyak kesamaan. Seperti acaranya pernikahan, pernikahan itu biayanya kan besar, saling nyumbang gitu bisa sedikit mengurangi beban. Tapi kalau di sini kebanyakan dihitung nabung meskipun sebenarnya kalau sudah nyumbang jangan berharap dibalesi. Jadi orang-orang itu akhirnya banyak yang nyumbang ngarep suatu saat dibalesi. Padahal ya tidak bagus begitu, harus ikhlas membantu, perkara dibalesi ya Alhamdulillah. Ini yang unik, Mas. Saat anak P. Bambang menikah, anaknya diminta ikut Islam dan dinikahkan dalam agama islam, meskipun P. Bambang itu tokoh Kristen, tapi waktu acara akad nikah pakai cara-cara Islam, pakai sholat

4. Apakah pernah terjadi konflik antara Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo?

Sepengetahuan saya, masyarakat di sini sudah menganggap biasa kalau ada perbedaan agama. Dari dulu tidak pernah ada pertengkaran karena beda agama. Agama itu urusan pribadi, sudah diterangkan dalam Al-Qur'an. *Lakum dinukum waliyadin*. Apalagi di sini memang dekat dengan Gereja, harus saling menghargai, menghormati satu sama lain.

5. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik/harmoni dalam kehidupan sosial Muslim-Kristen Madura?

Menurut saya, mungkin keharmonisan Islam dan Kristen di sini karena adat istiadat. Waktu meninggalnya Pak Bambang, warga di sini takziah semua. Setiap sore berkumpul di rumah duka sampai tujuh hari. Di situ juga sama seperti tahlil, diberi suguhan makan dan minum seperti biasa. Yang datang rata-rata orang Islam. Dulu Pak Bambang juga begitu, kalau ada tetangga yang meninggal, dia kadang juga ikut tahlilan. Bahkan di timur dekat jalan ini, namanya Cita, setelah meninggal langsung dibawa dan dikuburkan di Jember oleh anaknya, tapi waktu 40 harinya, ditahlili di rumahnya yang sini.

Hasil wawancara dengan Ibu Sum, Masyarakat Kristen Madura Kecamatan Ledokombo.

Lokasi Penelitian : Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Informan : Ibu Sum

Hari/Tanggal : Jumat, 19 April 2025

Tempat : Kediaman Ibu Sum

1. Bagaimana bentuk-bentuk implementasi moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo?

Saya mau cerita, saya punya dua anak. Dua-duanya menikah dan ikut agama Islam. Saat lebaran, saya dikunjungi anak dan cucu. Saya juga berkunjung ke rumah anak saya, sekalian mengunjungi besan. Saya ini sendiri, suami sudah meninggal. Meskipun tak ada penerusnya, saya terserah anak, yang penting anak itu masuk Islam sungguh-sungguh, bukan main-main. Ya kalau lebaran sama, tetap mui-namui. Tetangga sekitar sini juga hampir-hampir lebaran itu ter-ater ke sini. Ini lagi, saya pribadi rumahnya memang di samping gereja ini,

numpang sekaligus jadi petugas bersih-bersih, tukang kebun. Nah, yang punya toko itu orang Islam. Tapi tanahnya memang tanah gereja. Bukan sewa, itu murni numpang. Dulu pamit baik-baik, ya diperbolehkan. Bahkan meskipun gereja bangun pagar, tokonya tidak dirobohkan.

2. Bagaimana pola hubungan Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo?

Dari dulu hubungan kami baik. Agama itu pasti mengajarkan kebaikan. Sesama manusia apapun agamanya harusnya saling berkasih kepada sesama. Meskipun bukan saudara se agama, tapi saudara sesama manusia. Orang sini tak pernah bertengkar karena soal agama, malah saya kan kerja di pabrik Cumedak, saya biasa jalan kaki. Kalau ada tetangga yang perjalanan satu arah, saya dibonceng. Orang sini itu banyak kesamaan dalam kebiasaan karena masih sama-sama Madura. Termasuk pernikahan. Orang Kristen makin sedikit, banyak yang ikut, nikah dengan orang islam terus ikut. Setahu saya, tak ada yang setelah menikah masih bertahan dengan agama yang berbeda. Kebanyakan salah satunya pasti ikut. Anak saya dua, dua-duanya ikut Islam. Saya dak masalah, yang penting serius. Pasrah sama yang muda-muda.pokok akur, endak main-main.

3. Apakah pernah terjadi konflik antara Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo?

Tak pernah ada kejadian, Polsek seggut dennak cong. Jek embi'en polsek e paobu ka reng dinnak. Jet lako entar, mun tak parcajeh entaren wa e roma budien se ngobuakih.” (Polsek sering datang ke sini. Kambing ternaknya

(polsek) dipelihara orang sini. Sering memang ke sini. Kalau tidak percaya, sana lihat, itu rumah di belakang yang melihara ternaknya)

Hasil wawancara dengan Ibu Angga, Masyarakat Muslim Kecamatan

Ledokombo.

Lokasi Penelitian : Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Informan : Ibu Angga

Hari/Tanggal : Rabu, 24 April 2025

Tempat : Kediaman Ibu Angga

1. Bagaimana implementasi moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo?
Masyarakat itu bersikap saling menghargai satu sama lainnya, Mas. Setiap hari berhubungan baik. Beda agama gak jadi masalah. Kalau sudah natalan, biasanya depan rumah ini penuh parkirannya. Natalan itu banyak yang datang, dari Sumberpakem, Gayasan, kaliasat, banyak yang datang. Jadi parkirannya panjang di depan rumah-rumah warga sini.
2. Bagaimana bentuk-bentuk implementasi moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo?
Kebanyakannya gotong royong, Cuma gotong royong di sini buka hanya <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> bersih-bersih, memperbaiki rumah, tapi juga ketika ada acara-acara keluarga seperti nikahan, sunnatan. Gotong royongnya membantu jadi gedung, saling sumbang beras, atau uang. Tapi sistemnya balas-balasan. Mislnya saya nyumbang uang serratus ribu ke tetangga yang hajatan, saya nanti kalau ngadakan hajatan juga dibalesin juga. Nah tetangga yang non muslim juga gitu kok. Nyumbang juga. Otomatis kalau disumbangi ya dibalesi.

3. Bagaimana pola hubungan Muslim-Kristen Madura di Kecamatan Ledokombo?

Masyarakat sini kalau sudah dekat tidak pandang agama. Di depan gereja ini warung ini punya Pak Didik. Cuma orangnya sekarang pindah kerja ke Bali setelah lebaran kemarin. Pak Didik itu orang Islam, rumahnya di belakang gereja ini. Tapi Pak didik ini punya warung numpang di tanah gereja. Ini warungnya yang di pojok selatan. Pihak Gereja juga tak masalah, Pak Didik sama Buk Didik juga membantu bersih-bersih. Meski dulu gereja sedang bangun pagar, tapi warung Pak Didik tetap dibiarkan dipersilahkan tetap berjualan.

Hasil wawancara dengan KH. Zainul Wasik, Ketua MUI Kecamatan

Ledokombo.

Lokasi Penelitian : Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Informan : KH. Zainul Wasik

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Mei 2025

Tempat : PP. At. Tanwir

1. Bagaimana implementasi moderasi beragama di Kecamatan Ledokombo?

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Saya sebenarnya aktif di beberapa kegiatan kerukunan umat beragama, kurang lebih sejak 2011, saya sering mengirimkan beberapa delegasi ke gereja Katolik, Protestan, bukan hanya scope Ledokombo, tapi se Kabupaten Jember untuk belajar bareng tentang sisi kemanusiaan. Alhamdulillah manfaatnya banyak, dan santri-santri mulai terbuka untuk saling bertoleransi dan seterusnya. Dari situ juga ada aliansi antar agama,

kami saling mengenal dengan saudara kami, dari Hindu, Budha, bahkan juga agama-agama kepercayaan. Kami banyak belajar tentang kekurangan agama kita, bukan agamanya yang kurang, maksudnya, mohon maaf dalam tanda kutip, pengaplikasian kita terhadap ajaran agama masih sangat kaku dalam berinteraksi. Kita merasa besar di rumah sendiri, kita tak tahu di rumah orang lain seperti apa, kan. Ini yang tertanam kan, dogma atau doktrin tertanam-tertancap dalam hati umat islam khususnya, merasa paling terbaik, kalau urusan hablum minallah kita tak bisa diutak-atik, Mas. Cuma dalam hal urusan hablum minannas banyak kaku, sehingga saya belajar Islamku, Islammu, Islam Kita Semua. Sehingga dari situ saya masuk ke aliansi itu. Cuma kalau itu kita aplikasikan secara utuh ke masyarakat kita, itu belum siap. Jadi kita di komunitas-komunitas aja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Terkait bagaimana, apakah punya program, apa yang sudah dilakukan, tentunya kita di kabupaten Jember, khususnya di kecamatan Ledokombo kita harus anjongsana kepada mereka yang di luar komunitas kita. Kalau mereka rasanya tak percaya diri kalau ke sini. Sehingga saya dengan pendeta Sumberjambe sangat dekat. Ada di Slateng hanya saja sudah <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> meninggal, tinggal keluarganya saja, semuanya Kristen. Kita dekat dan punya hubungan erat dengan beliau dan satu-satunya yang bisa dihubungi ya beliau. Untuk belakangan ini biasanya pendetanya itu dari Sumberpakem. Dan setiap ada pendeta baru biasanya soan ke sini. Kurang lebih dalam dua tahun belakangan, tidak ada kegiatan (ceremonial)

kerukunan umat beragama, jadi kita soan-soan (silaturahmi) antar personal saja.

2. Bagaimana Pola Hubungan Muslim-Kristen Madura?

Seperti yang saya katakan, kami berhubungan baik. Malah sangat unik, umat kristiani nyaris ikut semua kegiatan umat Islam. Ada dua faktor menurut saya, pertama: karena mereka itu minoritas, mereka ikut berbaur. Ada nilai bisnis, nilai ekonomi di situ. Kenapa mereka ikut tradisi ceremonial keislaman, pertama karena mereka merasakan kalau mereka minoritas, mereka ikut. Menjaga keamanannya, ketenangannya, dan kedua: pada faktor budayanya banyak kesamaan. Kalau meninggal ada dua hari, tiga hari, sampai tiga hari seperti tahlil. Justru waktu Sutrisno meninggal, ini sampai ada dua acara. Pertama, Acara kristennya. Kedua, dalam cara Islam. Saya bahkan diminta secara pribadi untuk memimpin tahlil dengan cara Islam. Kalau ada yang tahu, saya pasti dikritik, tapi saya punya jawaban. Saya baca tahlil di rumah itu. Semua anak-anaknya yang biayai itu. Mereka itu, dari semua yang mereka punya, kayu, bambu, keuangan dan segala macam, kalau kita butuh untuk keperluan Pembangunan, mereka paling terdepan dalam membantu. Kalau konflik, memang tidak pernah terjadi. Karena dari segi psikologis, mereka minoritas, cari aman,. Faktor X nya karena tokoh Islam masih kuat.

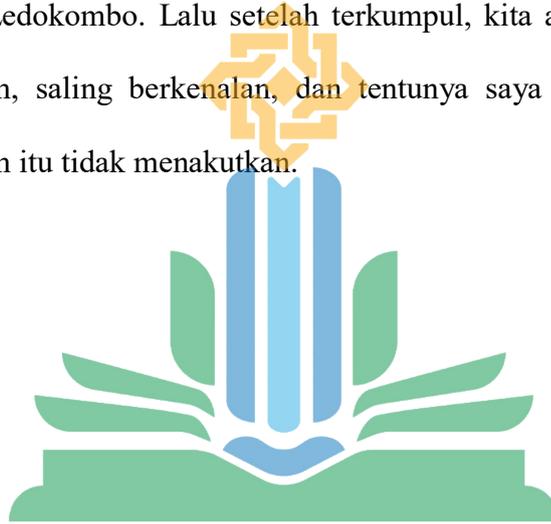
3. Apakah pernah terjadi konflik antara Muslim-Kristen Madura?

Sejak 2005, itu tidak ada konflik. Pernah ada, tapi bukan dengan gereja, tapi konflik dengan aliran Syi'ah. Dan itu hampir memakan korban

pertumpahan darah. Kalau dengan adanya Gereja di Slateng, masyarakat tidak ada respon buruk, karena itu sama sekali tidak ngaruh. Bahkan tahun 2010, waktu saya masih aktif didesa saya sering diundang ke Gereja untuk acara Paskah, Natalan. Anehnya, mereka justru ikut acara kita, idul fitri misalnya. Acara apapun dalam Islam mereka ikut semua. Bahkan yang di Tegalan itu unik, tahlilan, takziah itu ikut. Unik. Hanya Kristen di wilayah ini berkurang. ini bisa dilihat faktor dhohirnya, yang membawa Kristen di Slateng itu pendatang. Mereka seperti mandor, paker atau pekerja lainnya, ditugaskan oleh PT. LDO, Perhutani, lalu mereka punya anak di sini. Hubungan baik hidup sebagaimana mestinya, Cuma mereka tidak bisa memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang lain. Artinya lanjutan dari hal ini, mereka bukan agamawan, mereka Kristen, tapi gak bisa berdakwah. Bahkan banyak yang masuk Islam. Artinya mereka buka pendakwah di agamanya. Dan rata-rata mereka tidak membawa misi kristenisasi, mereka ingin hidup nyaman, tenang hidupna saja. Pada saat yang sepuh meninggal, banyak keturunannya yang terkontaminasi dengan Islam. Baik dari pernikahan hubungan kerja, maupun dari relasi dan psikologinya. Artinya jika mereka itu 100%, 80% masuk Islam, 20% pindah tempat. Artinya mereka ada cerita, tapi tak ada sisa. Dan yang terakhir, ini jawaban secara jujur mungkin tokoh Islam wilayah sini masih kuat, jadi lumayan punya power, kekuatan, santrinya menyebar ke mana-mana sehingga sekali pun ssekuat apapun pengaruh dari Kristen masih bisa dibendung.

4. Bagaimana Langkah-langkah MUI ke depan dalam persoalan kerukunan umat beragama?

Kami akan sowan ke tingkat kecamatan, desa, hingga ke komunitas-komunitasnya dulu. Lalu saya akan mendata ulang penduduk non muslim di daerah Ledokombo. Lalu setelah terkumpul, kita akan bertemu dalam suatu forum, saling berkenalan, dan tentunya saya ingin mengenalkan bahwa Islam itu tidak menakutkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website: <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.778/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/04/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala Pimpinan Kantor Urusan Agama (KUA) Ledokombo
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Wildan El Mazir
NIM : 223206080008
Program Studi : Studi Islam
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Potret Moderasi Agama di Kecamatan Ledokombo
(Studi Tentang Pola Hubungan Sosial Muslim-Kristen Madura)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 10 April 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : ezALKA



Lampiran 6 Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Tanggal	Kegiatan	Nama
1	11 April 2025	Wawancara	Ust. Muhyi Abdullah
2	14 April 2025	Wawancara	Ibu Bambang
3	14 April 2025	Wawancara	Winarno
4	14 April 2025	Observasi	Kegiatan Ibadah dan aktifitas Minggu masyarakat Kristen
5	18 April 2025	Wawancara	Ustad Fathor
6	18 April 2025	Wawancara	Ibu Sum
7	18 April 2025	Observasi	Kegiatan Harian Muslim-Kristen Madura
8	24 April 2025	Wawancara	Ibu Angga
9	17 Mei 2025	Wawancara	KH. Zainul Wasik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7 Surat Selesai Penelitian



KANTOR KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. JEMBER
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN LEDOKOMBO
ALAMAT: JL. CUMEDAK 02 DESA SUMBERLESUNG KEC. LEDOKOMBO

SURAT KETERANGAN

No: B-235/KUA.13.32.08/PW.01/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Izzuddin
NIP : 197802202005011005
Jabatan : Kepala KUA Kecamatan Ledokombo

Dengan ini memberi keterangan bahwa:

Nama : Wildan El Mazin
NIM : 223206080008
Prodi : Studi Islam
Jenjang : S2
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melakukan penelitian dengan judul "Potret Moderasi Beragama di Kecamatan Ledokombo (Studi Tentang Hubungan Sosial Muslim-Kristen Madura)" dari tanggal 10 April 2025 - 19 Mei 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 19 Mei 2025
Kepala

Muhammad Izzuddin

Lampiran 8 Surat Keterangan Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI

Nomor: 1427/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Wildan El Mazir
NIM	:	223206080008
Prodi	:	Studi Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	24 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	24 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	26 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	6 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	11 %	20 %
Bab VI (Penutup)	9 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan, sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember, 27 Mei 2025

J E M B E R
an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
*Menggunakan Aplikasi Turnitin



DOKUMENTASI



Ket: Penyerahan Surat Izin Penelitian sekaligus wawancara dengan Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Ledokombo



Ket: Wawancara dengan pengurus Majelis Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Papanthan Slateng Ledokombo



Ket: Wawancara dengan Pelayanan Ibadah (Pengganti Pendeta Sementara) di GKJW Pewanth Slateng Ledokombo



Ket:Foto Bersama Pasca Ibadah Minggu

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>



Ket: Wawancara dengan Warga Kristen Madura



Ket: Foto bersama Ketua Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Kecamatan Ledokombo

Biodata Penulis



Wildan El Mazir, lahir di Jember pada tanggal 09 Nopember 1998. Anak kedua dari empat bersaudara pasangan Bapak H. Sirajuddin dan Ibu Sofiatun ini menempuh pendidikan Sekolah Dasar di desanya, dan memperluas cakrawala keilmuannya dengan belajar di PP. Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura hingga lulus Madrasah Aliyah Tahfidh di tahun 2016. Pendidikan berikutnya ditempuh di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Program Studi Ilmu Hadis dan lulus pada tahun 2020. Kini, suami dari Deyis Magfirotul Hikmah dan Ayah dari Rajwa Syifa Al Mazira ini tengah menempuh kuliah S2 di UIN KHAS Jember Prodi Studi Islam sampai diselesaikannya tesis ini. Ia beralamat di akun email tungguaku98@gmail.com.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R